

BUKU PANDUAN
PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN
NARKOBA PADA REMAJA
DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA
TAHUN 2023



DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam sejahtera, Oom Swastiyastu, Namu Budaya, Salam Kebajikan*

Atas nama Pemerintah Kota Surabaya saya menyampaikan selamat dan sukses atas terbitnya buku '*Panduan Pencehagan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*' oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya. Sebagai Walikota Surabaya, dengan penuh rasa bangga saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya, buku ini bisa tersusun sebagai bentuk kolaborasi yang apik antara dinas pendidikan, Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya dan kalangan perguruan tinggi.

Perlindungan merupakan salah satu hak dasar anak yang harus diberikan negara untuk pemenuhan kebutuhan esensialnya. Dalam upaya pemenuhan hak anak tersebut, Pemerintah Kota harus hadir untuk memastikan setiap anak Surabaya mendapat perlindungan dari berbagai tindak kekerasan seksual, bullying, dan intoleransi, termasuk dari bahaya Narkotika yang semakin mengkhawatirkan.

Angka pengguna narkoba di Kota Surabaya kian tahun kian mengkhawatirkan. Tiap tahun angka pecandu narkoba yang direhabilitasi di Surabaya terus meningkat. Kompol Damar Bastiar Kasi Pemberantasan BNNK Surabaya menyebutkan sepanjang tahun 2020 hingga 2023 tercatat total 1.147 orang direhabilitasi. Hingga kini penyebaran penyalahgunaan narkoba sudah hampir tak bisa dicegah. Mengingat hampir seluruh penduduk dunia dapat dengan mudah mendapat narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Tentu saja hal ini bisa membuat orang tua, organisasi masyarakat, dan pemerintah khawatir.

Upaya pemberantas narkoba pun sudah sering dilakukan tetapi masih sedikit kemungkinan untuk menghindarkan narkoba dari kalangan remaja maupun dewasa, bahkan anak-anak usia SD dan SMP pun banyak yang terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, untuk itu perlu perhatian dari kita semua untuk Bersama-sama mewujudkan Kota Surabaya bebas dari Narkoba.

Terwujudnya sekolah aman dari bahaya narkoba sangat penting, agar anak dapat mengenali bahaya narkoba, dan mencegah dirinya terjerumus dari narkoba. Pencegahan bahaya Narkoba di lingkungan pendidikan menjadi perhatian utama pemerintah kota Surabaya, mengingat hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap proses belajar dan masa depan anak Surabaya. Anak-anak yang terjerumus narkoba mengalami masalah kesehatan mental dan fisik yang berkepanjangan. Akibatnya mereka drop out sekolah, tidak semangat belajar, terlibat tindak kejahatan, dan pada akhirnya kehilangan kesempatan untuk menggapai cita-citanya sebagai generasi anak bangsa.

Untuk mewujudkan Surabaya menjadi Kota Bebas Narkoba tentu butuh dukungan dan sinergi dari semua pihak, butuh gotong royong dengan semua elemen masyarakat. Saat ini, Pemkot bersama DPRD Surabaya juga terus mengebut perubahan Peraturan Daerah (Perda) tentang perlindungan anak, sehingga nanti ke depannya semua sektor harus ramah anak. Pemkot sudah membentuk Asosiasi Pengusaha Sahabat Anak Indonesia (APSAI) Kota Surabaya, Jurnalis Sahabat Anak Kota Surabaya, membentuk Pusat Informasi Sahabat Anak (PISA) dan

Penyediaan Sekretariat Forum Anak Surabaya (FAS). Bahkan, ada pula Rumah Anak Prestasi yang menjadi rumah kreativitas anak-anak disabilitas, serta Pondok Kalijudan dan Kampung Anak Negeri.

Hadirnya buku ‘*Panduan Pencehagan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*’, semakin menguatkan upaya untuk mengedukasi semua pihak khususnya anak tentang pentingnya pencegahan penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Semua itu merupakan bagian dari upaya untuk memastikan anak-anak Surabaya bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal menjadi generasi emas Indonesia.

Buku ini menarik untuk di baca, karena membahas secara gamblang bahaya narkoba, Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba, remaja dan masalah penyalahgunaan Narkoba, dan upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja yang bisa dilalaukan oleh berbagai kalangan. Berbagai topik tersebut di kupasa secara mendalam dan yang dikemas secara apik dalam bentuk buku panduan sehingga bisa didipedomani oleh para pendidik di sekolah, atau bahkan para orang tua.

Sekali lagi, atas nama Pemerintah Kota Surabaya, saya menyampaikan selamat dengan terbitnya buku “*Panduan Pencehagan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*” ini. Semoga melalui buku ini dapat menginspirasi dan menggugah anak-anak Surabaya untuk tumbuh dan berkembang secara lebih baik. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing setiap langkah kita dan menjauhkan anak-anak Surabaya dari bahaya Narkoba. Amin YRA.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surabaya, 20 Oktober 2023
Walikota Surabaya

Eri Cahyadi

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I BAHAYA NARKOBA | |
| A. Pengertian Narkoba..... | 1 |
| B. Jenis-jenis Narkoba dan Pengaruhnya..... | 1 |
| C. Narkoba dalam Perspektif Agama dan Filsafat..... | 4 |
| D. Narkoba dalam Perspektif Kimia dan Biologi..... | 8 |
| E. Narkoba dalam Perspektif Hukum..... | 19 |
| BAB II MASALAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA | |
| A. Pengertian Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba..... | 21 |
| B. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Efek Resep..... | 23 |
| C. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Psikologis..... | 24 |
| D. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Fisik..... | 28 |
| E. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Sosial Ekonomi..... | 30 |
| BAB III REMAJA DAN MASALAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA | |
| A. Penyebab Remaja Menggunakan Narkoba..... | 32 |
| B. Pribadi Remaja Yang Rentan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba..... | 34 |
| C. Faktor Orangtua dan Keluarga..... | 35 |
| D. Gaya Hidup dan Teman Sebaya..... | 36 |
| E. Ciri-Ciri Remaja Dengan Penyalahgunaan Narkoba..... | 38 |
| BAB IV PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA | |
| A. Peran Orangtua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja..... | 40 |
| B. Peran Sekolah Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja..... | 47 |
| C. Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja..... | 57 |
| D. Peran Agama Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja..... | 62 |
| E. Penguatan Kepribadian Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba..... | 65 |
| BAB V KETAHANAN DIRI REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA | |
| A. Ketahanan Diri Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba..... | 75 |
| B. Self Regulation dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja..... | 76 |

| | |
|---|----|
| C. Asertivenes dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja | 76 |
| D. Reaching Out dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja | 77 |
| E. Peran Orangtua-Sekolah dan Masyarakat dalam Membangun Ketahanan Diri Remaja | 77 |
| BAB VI PENANGANAN REMAJA DENGAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA | |
| A. Respon dan Sikap Orangtua Jika Anak Menyalahgunakan Narkoba..... | 78 |
| B. Program Terapi dan Rehabilitasi | 78 |
| C. Penanganan Secara Hukum | 80 |
| D. Peran BNN Dalam Penanganan Remaja Dengan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba | 80 |
| E. Peran Agama Dalam Terapi dan Rehabilitasi..... | 81 |
| BAB VII PRAKTIK BAIK PENCEGAHAN DAN PENANGANAN NARKOBA DI SEKOLAH | |
| A. Praktik Baik pada Sekolah Layanan Pendidikan Inklusif | 83 |
| B. Praktik Baik pada Sekolah Ramah Anak (SRA) | 93 |
| C. Praktik Baik pada Sekolahe AREK Suroboyo (SAS) | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

BAB I

BAHAYA NARKOBA

A. Pengertian Narkoba

"Narkoba" adalah singkatan dari "narkotika", "psikotropika, dan "bahan adiktif lainnya." Narkotika adalah substansi kimia yang dapat menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis serta memiliki potensi untuk disalahgunakan. Obat-obatan terlarang, seperti heroin, kokain, metamfetamin, dan ganja (marijuana), sering kali digolongkan sebagai narkotika.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan/zat adiktif. Sedangkan napza adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 1982, mendefinisikan bahwa narkoba adalah sesuatu yang dimasukkan ke dalam tubuh, baik berupa zat padat, cair maupun gas yang dapat merubah fungsi atau struktur tubuh secara fisik dan psikis, tidak termasuk makanan, air, dan oksigen yang dibutuhkan untuk mempertahankan fungsi tubuh yang normal.

Menurut Dodo, (2008: 8) sebelum muncul istilah Narkoba, di kalangan masyarakat sudah dikenal apa yang dinamakan dengan candu. Dalam catatan sejarah kurang lebih tahun 2000 SM, di Samaria dulu telah ditemukan sari bunga *opium* (candu = *papavor somniferitum*). Bunga ini tumbuh dan subur di daerah dataran tinggi, diatas ketinggian 500 meter dari permukaan laut. Lambat laun bunga opium atau candu ini menyebar ke berbagai daerah, diantaranya ke daerah India, Cina dan wilayah Asia lainnya.

Menurut Winarto, (2007: 11) narkoba masuk ke Indonesia diperkirakan pada Abad ke 17. Jenis narkoba yang masuk pertama kali ke Indonesia adalah Ganja. Tanaman ini dibawa oleh orang orang Belanda yang datang ke Indonesia, dan pada tahun 1860 orang orang Belanda mulai menanam ganja secara besar besaran di Jawa dan Sumatra.

B. Jenis-jenis Narkoba dan Pengaruhnya

Mengutip pendapat Winarto, (2007: 23) dalam bukunya *Ada Apa dengan Narkoba*, menyebutkan perbedaan antara narkotika, psikotropika dan zat adiktif, sebagai berikut.

1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau sintesis maupun semisintesis yang dapat menurunkan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan bahan pembuatannya narkotika dibedakan menjadi *pertama*, narkotik alami (yang zat adiktifnya diambil langsung dari tumbuhan seperti ganja, koka dan opium), *kedua*, narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat adiktifnya agar memiliki khasiat yang lebih kuat seperti morfin, kodein, heroin dan kokain. *Ketiga*, narkotik sintesis yang dibuat dari bahan kimia seperti petidin, methadon, naltrexon dan lain lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 1997 tentang narkotik, bahwa narkotika dibedakan menjadi 3 golongan:

- a. Narkotika golongan I memiliki pengaruh yang sangat berbahaya bagi tubuh manusia dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan pengobatan yaitu:
 - 1) Ganja/marijuana
 - 2) Opium, papaver
 - 3) Heroin
 - 4) Kokain/*crack*
 - 5) Canabis
- b. Narkotika golongan II yaitu:
 - 1) Petidin
 - 2) Morfin
 - 3) Fentinal
 - 4) Metadon
- c. Narkotika golongan III terdiri dari:
 - 1) Kodei
 - 2) Difenoksiat
 - 3) Asetihidrotenia

2. *Psikotropika*

Menurut Dodo, (2008: 13) *Psikotropika* adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis (campuran) yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada pusat syaraf, yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Efek psikotropika bagi pemakainya adalah dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan syaraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, disertai dengan timbulnya halusinasi (khayalan), ilusi dan gangguan cara berfikir, perubahan alam perasaan dan dapat menimbulkan ketergantungan.

3. *Zat Adiktif*

Narkoba jenis ini adalah zat atau obat atau bahan aktif bukan narkotika, bukan psikotropika dan berpotensi menimbulkan ketergantungan. Termasuk zat adiktif adalah minuman keras atau minuman yang mengandung alkohol atau minuman dengan kadar alkohol 5% atau lebih, zat yang menimbulkan halusinasi (jamur kotoran kerbau dan kecubung), serta zat yang mudah menguap (lem Aica, Aibon, thinner, bensin dan spiritus) (Istiqomah, 2005:4).

Konsumsi alkohol sering kita temui di masyarakat dan termasuk jenis depresan sehingga bekerja menekan kerja otak, menyebabkan mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel serta perbuatan merusak dan pemakaian dalam jangka waktu lama akan menyebabkan kerusakan hati, otak saraf tepi dan jantung. Alkohol merupakan hasil fermentasi dari pencampuran ragi, gula, air dan etanol dalam kadar tertentu. Pada umumnya alkohol terdapat dalam minuman keras yang terbagi menjadi 3 golongan yaitu *pertama*, golongan A berkadar etanol 1%-5% seperti bir. *Kedua*, golongan B berkadar etanol 5%-20% seperti minuman anggur. *Ketiga*, golongan C etanol 20% sampai 45% contohnya vodka, rum gi, mention, dan lain lain.

Selain terdapat pada alkohol, Zat adiktif juga bisa kita temui pada nikotin, yang berasal dari daun tembakau yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya. Efek dari nikotin bisa menimbulkan rasa tenang, menurunkan nafsu makan, mematikan saraf rasa pada lidah dan saraf penciuman. Namun efek jangka panjangnya nikotin bisa menyebabkan gangguan saluran pernafasan, gangguan pada pembuluh darah dan impotensi hingga kanker paru dan jantung koroner.

Di kalangan anak-anak jalanan zat adiktif yang biasanya digunakan adalah Inhalen/solvent karena harganya yang murah dan mudah didapatkan. Zat ini terdapat pada perekat/lem, minyak cat, bensin dan lain-lain. Gas yang dihirup akan masuk ke dalam aliran darah dan otak sehingga menimbulkan efek mengantuk, pusing, infeksi saluran pernafasan, keracunan hingga kematian mendadak karena otak kekurangan oksigen.

C. Narkoba dalam Perspektif Agama, Filsafat, Kimia dan Hukum

1. Narkoba dalam Perspektif Agama

Penduduk Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Setiap agama yang diakui di Indonesia mengatur tentang moral penganutnya. Berikut ini adalah pandangan agama terhadap Narkoba.

a. Agama Islam

Di dalam agama Islam, terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang melarang manusia untuk mengonsumsi minuman keras dan hal-hal yang memabukkan. Di era Rasulullah, zat berbahaya yang paling populer memang baru minuman keras (khamar). Kemudian pada zaman modern seperti sekarang ini, Narkoba juga dapat dianalogikan sebagai hal-hal yang memabukkan.

Dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 dijelaskan :

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan“. (QS Al-Maidah : 90)

Selanjutnya di jelaskan dalam QS Al-Maidah : 91 (“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)“(QS Al-Maidah : 91)

Tafsir mengenai perbuatan setan yang dimaksudkan di atas adalah hal-hal yang mengarah pada keburukan, kegelapan, dan sisi-sisi destruktif manusia. Hal-hal tersebut bisa dipicu dari khamar (termasuk narkoba) dan judi karena bisa membius nalar yang sehat dan jernih. Khamar (termasuk narkoba) dan judi potensial memicu permusuhan dan kebencian antar sesama manusia. Khamar dan judi juga bisa memalingkan seseorang dari Allah dan shalat.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa khamar (termasuk) bisa memerosokkan seseorang ke derajat yang rendah dan hina karena dapat memabukkan dan melemahkan. Untuk itu, khamar (dalam bentuk yang lebih luas adalah narkoba) dilarang dan diharamkan. Sementara itu, orang yang terlibat dalam penyalahgunaan khamar (narkoba) dilaknat oleh Allah, entah itu pembuatnya, pemakainya, penjualnya, pembelinya, penyuguhnya, dan orang yang mau disuguhi.

b. Agama Kristen

Ajaran agama Kristen juga mengingatkan penganutnya untuk menjauhi Narkoba. Dalam Korintus 7:1, dijelaskan “sucikan dirimu dari semua hal yang mencemarkan jasmani dan rohani, supaya kedudukanmu sempurna di dalam takut Allah”.

Menurut pandangan agama Kristen, tubuh harus dipelihara, dijaga dan disucikan, jangan melakukan dosa. Oleh karena Narkoba dapat merusak tubuh, baik jiwa, raga maupun akal, maka penggunaan Narkoba merupakan hal yang tidak diperbolehkan.

c. Agama Katolik

Menurut pandangan Agama Katholik, pada dasarnya setiap bentuk penyalahgunaan Narkoba bertentangan dengan moral Kristiani dan pada akhirnya akan menyebabkan kehancuran beragama, bermasyarakat dan bernegara. Menurut

Paus Yohannes Paulus II dalam *Contesimu Annus*, konsumerisme digambarkan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hanya berdasarkan selera yang tidak menghiraukan kenyataan pribadinya sebagai makhluk yang berakal. Penyalahgunaan Narkoba merupakan suatu hal yang berakar dari konsumerisme, oleh karena itu Narkoba tidak dianjurkan bagi penganut agama Katholik.

d. Agama Hindu

Agama Hindu memandang semua barang yang ada di dunia ini, walau sekecil apapun, pasti akan membantu kehidupan. Menurut pandangan agama Hindu, apabila pikiran seseorang kacau, maka bisa saja barang yang awalnya bermanfaat menjadi sesuatu hal yang merugikan, misalnya saja Narkoba. Secara medis, Narkoba berguna dalam bidang kesehatan. Akan tetapi, karena pikiran umat yang kacau, maka Narkoba disalahgunakan sehingga dapat merusak tubuhnya. Oleh karena itu, pengonsumsi Narkoba dilarang oleh agama Hindu

e. Agama Budha

Agama Budha mengajarkan umatnya tentang lima disiplin moral, yaitu : *Panti pala vermani sikkapadhan samadiyami* = aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk. *Adinnadan veramani sikkhapadar samadiyami* = aku bertekad melatih diri menghindari barang yang bukan miliknya. *kamesu Miccara veramar sikkapadam samadiyami* = aku bertekad melatih diri menghindari asusila. *Musavada veramani sikkapadam samadiyami* = aku bertekad melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar (dusta) dan lainnya, *surameraya majjapamadatthana veramar sikkapadam samadiyami* = aku bertekad melatih diri menghindari minuman keras dan obat-obat terlarang yang menyebabkan mabuk dan melemahkan. Dari kelima disiplin moral tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa agama Budha melarang penggunaan Narkoba, karena menyebabkan mabuk dan melemahkan

2. Narkoba dalam perspektif Filsafat

Berbicara pencegahan penyalahgunaan narkoba menggunakan sudut pandang filsafat, hal tersebut tidak dapat diabaikan etika sebagai salah satu cabang aksiologi dalam filsafat. Hal ini terjadi karena etika Kebajikan menyangkut penilaian apakah suatu tindakan atau sesuatu mempunyai nilai baik atau buruk dan sebaliknya, apakah

nilainya buruk atau jelek. Berbeda dengan cara pandang agama yang cenderung menarik garis hitam putih dan menetapkan yurisdiksi antara yang baik dan yang jahat, halal dan haram, etika berkaitan dengan pembentukan nilai-nilai baik atau buruk pada seseorang, sejumlah hal atau tindakan dan kenyataan, sebelum menentukan baik dan buruk.

Dalam kajian etika, ada dua aliran pemikiran utama yang sering dijelaskan ketika menilai benar atau salahnya suatu tindakan. Etika, khususnya: sekolah teleologi dan sekolah deontologi. Jalur telegraf membangun teori yang menurutnya konsekuensi dari tindakan Etika menentukan manfaat dan kelayakan tindakan. Seseorang mungkin memiliki niat baik atau mengikuti prinsip etika Tertinggi. Namun, jika akibat dari suatu tindakan etis berbahaya atau perilaku buruk dianggap salah secara moral dan moralitas.

Aliran teleologi juga berpendapat bahwa suatu tindakan dievaluasi tentang sejauh mana tindakan tersebut mencapai tujuan atau tujuannya (atau tujuan atau tujuan sistem etika yang mengikutinya). Sekolah ini juga merupakan etika yang mana kebenaran itu baik kesalahan suatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan akhir yang relevan dengan harapan dan kebaikan. Segala sesuatu yang dicapai adalah hasil akhirnya dianggap baik secara moral, sementara ada hal-hal yang menghalanginya. Rekornya buruk secara moral.

Di sisi lain, sekolah etika menawarkan dua teori. Pertama, benar atau salahnya salah satunya tindakan moral ditentukan, setidaknya sebagian, melalui referensi tentang aturan atau perilaku formal, bukan tentang konsekuensi hasil dari suatu tindakan. Kedua, beberapa tindakan yang tepat dengan aturan-aturan ini bersifat wajib (mandatory, imperatif, must) terlepas dari konsekuensinya. Terkadang disebut juga dengan teori formalis (Lipset, 1995: 101 dan 104).

Secara etika teleologis, maka pemanfaatan unsur-unsur narkoba untuk kepentingan dan tujuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan tetap mematuhi UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, di antaranya Pasal 4 Ayat 1, misalnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kepentingan medis maupun proses terapi para korban atau pecandu narkoba, seperti konsep harm reduction (pengurangan dampak buruk) masih dirasa kontroversial di Indonesia, merupakan sebuah tindakan yang dapat dibenarkan atau dinilai baik secara etika dan moral. Sebaliknya jika dilakukan penyalahgunaan dalam pemanfaatan unsur-unsur narkoba tersebut, perbuatan tersebut dianggap salah dan buruk secara etika dan moral.

Secara deontologis, penyalahgunaan dalam pemanfaatan unsurunsur narkoba merupakan sebuah hal yang wajib atau harus dihindari karena didasarkan regulasi formal yang diberlakukan di negara kita, sebagaimana ditetapkan dalam UU Republik Indonesia No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika tersebut. Demikian pula vonis dan eksekusi hukuman mati bagi para bandar narkoba, kurir, dan pengedar narkoba, yang hingga kini masih acap kali diperdebatkan, merupakan hal yang bisa dinilai baik atau benar secara etika teologis, bahkan secara etika deontologis dianggap sebagai keniscayaan yang harus diberlakukan oleh pemerintah kita.

Perspektif terhadap etika teoritis dan etika deontologis harus dihormati oleh semua pihak yang terlibat dalam permasalahan tersebut. penyalahgunaan narkoba, apalagi mengingat jumlahnya yang begitu banyak Korban narkoba berjatuhan dan berjatuhan setiap detik, setiap detik setiap menit, setiap jam, setiap hari, setiap bulan dan setiap tahun, oke lokal, nasional, regional dan internasional. Data ilmiah menunjukkan peredaran dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia saat ini, angka tersebut mencapai tingkat berbahaya.

3. Narkoba dalam Perspektif Kimia dan Biologi

Narkoba, merupakan zat-zat yang memiliki potensi untuk menimbulkan ketergantungan dan efek negatif pada tubuh manusia. Dalam konteks kimia dan biologi, kita akan membahas bagaimana narkoba memengaruhi otak, sistem saraf, dan organ tubuh lainnya.

Narkoba berasal dari berbagai kelompok kimia, termasuk alkaloid (misalnya, kokain), opioid (misalnya, heroin), dan sintetik (misalnya, metamfetamin). Setiap jenis narkoba memiliki komposisi kimia unik yang memengaruhi cara tubuh meresponsnya.

a. Kelompok Alkaloid

1) Kokain

Koka adalah sebuah tanaman dalam famili Erythroxylaceae, tumbuhan asli di barat laut Amerika Selatan. Tanaman ini memainkan peran penting dalam budaya Andes tradisional. Daun coca berisi alkaloid kokain, dasar bagi obat kokain, yang merupakan stimulan kuat.

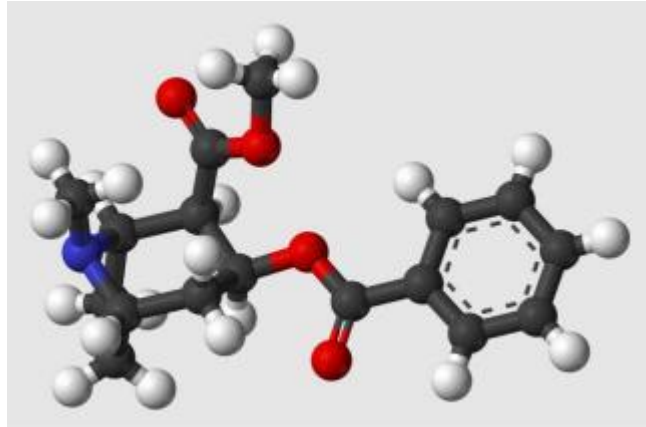


Gambar: Taksonomi tumbuhan Coca, *Erythroxylum coca*

Tanaman *Erythroxylum coca* berbentuk semak duri hitam, dan tumbuh hingga mencapai tinggi 2–3 m (7–10 kaki). Cabangnya lurus, dan daunnya, berwarna hijau, tipis, gelap, oval, dan runcing di ujungnya. Daunnya juga memiliki karakteristik khusus yaitu dikelilingi dua garis melengkung membujur, satu garis di sisi lain daun, dan yang paling jelas di bawah daun.

Bunganya kecil, dan tersusun dalam kumpulan kecil di tangkai yang pendek; mahkotanya terdiri dari lima daun bunga kuning putih, kepala putik berbentuk hati, dan putiknya terdiri dari tiga karpel yang bersatu membentuk tiga ovarium. Bunganya berubah menjadi beri merah. Daunnya kadang-kadang dimakan oleh larva ulat bulu *Eloria noyesi*. Bila dikunyah seperti mengunyah sirih, lama kelamaan menimbulkan sensasi segar.

Dengan memiliki kandungan Kokain daun Kokapun menjadi narkotika yang paling berbahaya.



Gambar. Rumus molekul kokaina C₇H₂₁NO₄

Di Indonesia, kokain termasuk dalam senyawa NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) golongan I.

Efek kokain dapat membahayakan tubuh, selain itu efek buruk kokain dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental. Kokain dapat mengganggu zat kimia otak yaitu dopamin, efek tersebut menimbulkan sensasi euforia ketika pengguna menggunakan kokain, namun terdapat efek samping lain pada otak yaitu meningkatkan risiko stroke, kejang-kejang, dan kelainan gerakan tubuh seperti tremor. Bahkan kokain mampu menyebabkan seseorang mengalami koma.

Ketika seseorang berhenti menggunakan kokain, maka akan mendapatkan efek yang dapat menimbulkan gangguan mental dan orang tersebut akan mengalami depresi, perubahan mood, bahkan mengarah pada kekerasan.

Kokain juga dapat menyebabkan serangan jantung dan kekacauan ritme jantung yang mematikan, penggunaan kokain dapat mempersempit pembuluh darah ke usus, sehingga mampu menimbulkan luka dan kebocoran di lambung atau usus.

Sedangkan untuk indera penciuman kegiatan menghirup kokain membahayakan dinding hidung, hidung akan berair berkepanjangan hingga kehilangan indera penciuman.

Sementara itu dalam penggunaan merokok kokain dapat membuat paru-paru mengalami iritasi, rentan infeksi, bahkan paru-paru menjadi rusak secara permanen.

Bahkan kokain juga menyebabkan gagal ginjal secara tiba-tiba. Dalam jangka panjang, kokain akan membuat kerusakan ginjal. Juga bagi ibu hamil, kokain dapat menyebabkan kelainan perkembangan otak hingga kematian ketika bayi dilahirkan.

Lalu efek yang paling berbahaya dari kokain adalah menyebabkan kematian secara mendadak. Kematian mendadak dapat terjadi karena serangan jantung, kejang, henti napas, bahkan koma. Hal ini dapat terjadi ketika pecandu menggunakan kokain dan alkohol secara bersamaan, selain itu penggunaan yang berlebih atau overdosis dapat menyebabkan kematian.

2) Ganja

Ganja mengandung *tetrahidrokanabinol* sebagai senyawa kimia utama yang membuat penggunaannya mengalami euforia. [rasa bahagia yang meluap luap]. Selain tetrahidrokanabinol, ganja juga menghasilkan *kanabidiol* dan *kanabinol*. Selain 3 *kanabinoid* tersebut, masih ada 80 hingga 100 kanabinoid lainnya yang terkandung dalam tumbuhan ini. Ganja biasanya dijadikan lintingan untuk dihisap supaya efek dari zatnya cepat bereaksi daripada penggunaan dengan cara dicampur dengan makanan atau minuman.

Ganja sebagai zat yang berasal tanaman dengan nama *Cannabis sativa* dengan susunan taksonomi sebagai berikut

Taksonomi Ganja

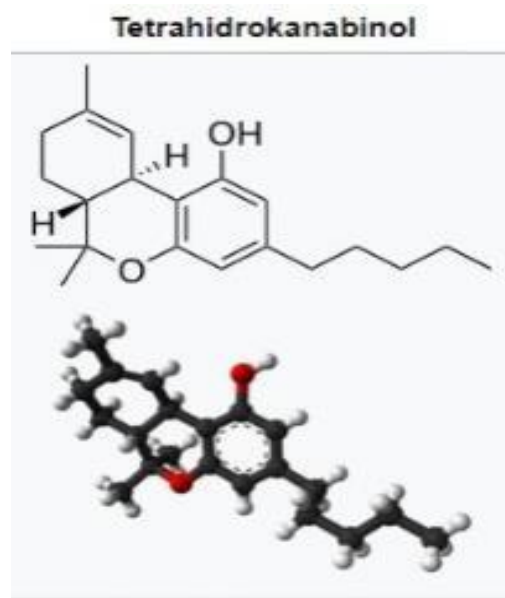
Berikut adalah taksonomi atau klasifikasi tanaman ganja, yaitu:

| | |
|----------|---------------|
| Kingdom | Plantae |
| Division | Magnoliophyta |
| Class | Magnoliopsida |
| Order | Rosales |
| Family | Cannabaceae |
| Genus | Cannabis |
| Spesies | C. Sativa |

Tanaman Ganja *Cannabis sativa* berasal dari Dataran Tinggi Tibet, ganja akhirnya mencapai Eropa di sekitar 6 juta tahun lalu. Kemudian, menyebar hingga China Timur pada 1,2 juta tahun lalu. Para ilmuwan menyatakan, temuan ini telah dipublikasikan secara online pada 14 Mei lalu dalam sebuah jurnal berjudul *Vegetation History and Archaeobotany*.



Berikut rumus senyawa tetrahidroanabinol yang ada pada tanaman ganja



Di antara pengguna ganja, beragam efek yang dihasilkan, terutama euforia. Meskipun dampak penggunaan ganja bagi kesehatan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut, tetapi kadar tetrahidrokanabinol pada ganja yang semakin meningkat dari tahun ke tahun patut diperhatikan. Kadar tetrahidrokanabinol pada

daun ganja dulu berkisar antara 1% sampai 4%, saat ini kadarnya bisa mencapai 7%. Semakin meningkatnya kadar tetrahidrokanabinol dapat menyebabkan seseorang semakin mudah mengalami ketergantungan terhadap ganja.[5]

Efek negatif secara umum adalah pengguna akan menjadi malas dan otak akan lamban dalam berpikir. Namun, hal ini masih menjadi kontroversi, karena tidak sepenuhnya disepakati oleh beberapa kelompok tertentu yang mendukung ganja untuk medis dan ganja untuk rekreasi. Selain diklaim sebagai pereda rasa sakit, dan pengobatan untuk penyakit tertentu (termasuk kanker), banyak juga pihak yang menyatakan adanya lonjakan kreativitas dalam berpikir serta dalam berkarya terutama pada para seniman seperti pelukis dan musisi. Lonjakan kreativitas juga dipengaruhi oleh jenis ganja yang digunakan. Efek yang dihasilkan juga beragam terhadap setiap individu. Ada yang merasakan efek yang membuat mereka menjadi malas, sementara ada kelompok yang menjadi aktif, terutama dalam berpikir kreatif (bukan aktif secara fisik seperti efek yang dihasilkan metamfetamin). Itu semua tergantung kadar tetrahidrokanabinol yang terkandung dalam ganja. Semakin tinggi kadar tetrahidrokanabinol di dalam ganja, maka semakin besar perubahan otak yang ada dan risiko kecanduan pun semakin meningkat. Ganja tidak terbukti sebagai penyebab kematian dikarenakan zat yang terkandung dalam ganja. Bahkan, pada masa lalu dianggap sebagai tanaman luar biasa yang hampir semua unsur yang ada padanya dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Namun, overdosis bagi penderita penyakit jantung memicu gagal jantung telah terbukti mematikan. Akibat penggunaan ganja dengan kadar tetrahidrokanabinol yang tinggi mengakibatkan tekanan darah rendah dan hilangnya ingatan jangka pendek, percepatan detak jantung, berkurangnya kemampuan motorik, dan efek samping lain yang menghalangi kinerja tubuh dalam banyak kegiatan. Jika ini terjadi dalam kondisi dan situasi lingkungan yang bisa membahayakan seperti mengendarai kendaraan yang membutuhkan konsentrasi. Maka kecelakaan akan terjadi sehingga mengakibatkan peluang yang besar terjadinya kematian. Penggunaan yang aman adalah memperhitungkan batas wajar zat psikoaktif yang jangan sampai di atas kesanggupan tubuh menerima zat tersebut, dan tidak melakukan aktivitas yang membahayakan jiwa dikarenakan efek memabukkan ganja yang melebihi mabuk alkohol atau narkoba lainnya kalau kadar tetrahidrokanabinol terlalu tinggi untuk dihadapi oleh tubuh individu penggunaannya.

3) *Opioid*

Opioid adalah salah satu jenis golongan obat anti nyeri yang dapat berikatan secara spesifik dengan reseptor opioid di tubuh manusia. Aktivasi reseptor opioid dapat memberikan efek analgesik kuat terhadap nyeri yang sedang dirasakan manusia.

Adapun beberapa jenis obat opioid analgesik adalah sebagai berikut:

- a) *Oxycodone*.
- b) *Morphine*.
- c) *Hydromorphone*.
- d) *Codeine*.
- e) *Meperidine*.
- f) *Methadone*.

Morfin adalah salah satu opioid yang berasal dari getah buah poppy dari tanaman Opium. Opium, apiun, atau candu (slang bahasa Inggris: poppy) adalah getah bahan baku narkotika yang diperoleh dari buah candu (*Papaver somniferum L.* atau *P. paeoniflorum*) yang belum matang.

Opium merupakan tanaman semusim yang hanya bisa dibudidayakan di pegunungan kawasan subtropis. Tinggi tanamannya hanya sekitar satu meter. Daunnya jorong dengan tepi bergerigi. Bunga opium bertangkai panjang dan keluar dari ujung ranting. Satu tangkai hanya terdiri dari satu bunga dengan kuntum bermahkota putih, ungu, dengan pangkal putih serta merah cerah. Bunga opium sangat indah hingga beberapa spesies *Papaver* lazim dijadikan tanaman hias.

Poppy gulma *Papaver rhoeas* adalah spesies serupa.



Tanaman menunjukkan penampian khas mengkilap



Bunga



Tampilan jarak dekat dari pusat bunga

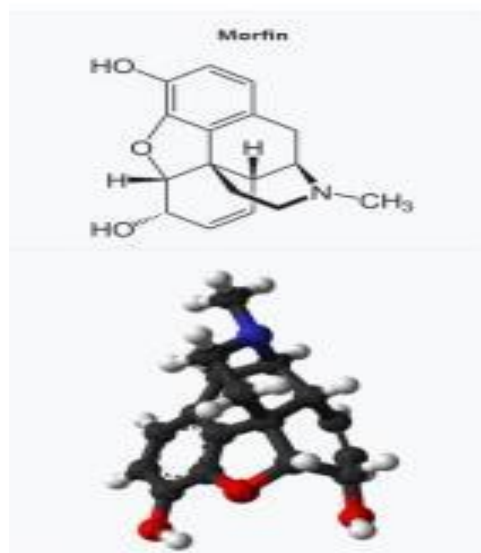


Kapsul menunjukkan lateks (opium) yang keluar dari sayatan



Tampilan jarak dekat dari biji poppy putih

Opium merupakan sejenis getah yang menjadi bahan baku dari narkoba dan sering dikenal juga dengan nama poppy. Opium mengandung morfin yang dimana bekerja langsung pada sistem saraf pusat untuk menghilangkan rasa sakit. Zat ini merupakan narkotika golongan kedua yang dimana memiliki daya adiktif yang tinggi.



Gambar : Rumus kimia Morfin yang terkandung dalam getah bunga opium

b. Kelompok sintetik metamfetamin

Metode sintesis farmasi dan organik modern kini menawarkan berbagai agen yang berbeda secara struktural, yang disebut opioid sintetik, yang memiliki efek lebih kuat karena afinitasnya yang lebih tinggi terhadap reseptor opioid (metopon, dekstromorfan, etorfin, dll.). Produk sintetik ini kemudian banyak diterima pasar karena memberikan efek lebih kuat tadi contohnya ekstasi.

Inhalansia

1) Bensin

Bensin mengeluarkan gas yang banyak disukai oleh beberapa kelompok atau orang yang dapat menghasilkan efek halusinasi,

Rumus molekul bensin

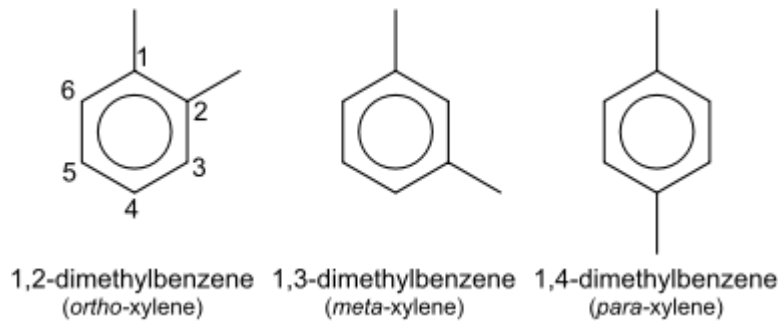


2) Tinta spidol

Tinta spidol mengandung zat yang bernama Xylen, xilena. Semua senyawa ini merupakan. Komposisi Kimia Narkoba: Narkoba berasal dari berbagai kelompok kimia, termasuk alkaloid (misalnya, kokain), opioid (misalnya, heroin), dan sintetik (misalnya, metamfetamin). Setiap jenis narkoba memiliki komposisi kimia unik yang memengaruhi cara tubuh meresponsnya.

akan cairan tidak berwarna, yang mudah terbakar, beberapa di antaranya memiliki nilai industri yang besar. <https://id.wikipedia.org/wiki/Xilena>

Rumus molekul xilena



Efek utama menghirup uap xilena adalah depresi pada sistem saraf pusat (SSP), dengan gejala seperti sakit kepala, pusing, mual dan muntah. Pada paparan 100 ppm, seseorang mungkin mengalami mual atau sakit kepala. Pada paparan antara 200-500 ppm, gejala dapat termasuk perasaan "tinggi", pusing, kelemahan, iritabilitas, muntah, dan waktu reaksi yang melambat

Efek samping dari paparan konsentrasi xilena yang rendah (< 200 ppm) bersifat reversibel dan tidak menyebabkan kerusakan permanen. Paparan jangka panjang dapat menyebabkan sakit kepala, iritabilitas, depresi, insomnia, agitasi, kelelahan ekstrim, tremor, gangguan konsentrasi dan ingatan jangka pendek. Kondisi ini terkadang umumnya disebut sebagai "sindrom pelarut organik". Terdapat sangat sedikit informasi yang tersedia yang mengisolasi xilena dari paparan pelarut lainnya dalam pemeriksaan efek-efek ini

Xilena juga merupakan iritan kulit dan mampu mengupas kulit dari minyaknya, membuatnya lebih permeabel terhadap bahan kimia lainnya. Penggunaan sarung tangan dan masker tahan api, bersama dengan respirator jika perlu, dianjurkan untuk menghindari masalah kesehatan kerja dari paparan xilena.

3) Lem

Zat aktif yang terkandung dalam lem adalah zat *Lysergic Acid Diethylamide* atau LSD.

Zat tersebut sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui di produk lem perekat. Pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunaannya. Ketika mengisap aromanya, zat kimia tersebut memengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan. Zat yang dihirup dalam lem Aibon menjadikan penggunaannya merasa bahagia hingga aktivitas sang pengguna akhirnya berkurang lantaran halusinasi yang dialami. Efeknya dapat menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. Sering kali ada perubahan pada persepsi, pada penglihatan, suara, penciuman, perasaan, dan tempat. Dari beberapa literatur yang dihimpun, zat LSD pertama kali dibuat secara sintetis sekitar tahun 1940. Zat tersebut digunakan untuk menghilangkan hambatan yang merintang pada kasus kejiwaan. Halusinasi dengan menghirup ini juga dapat diperoleh dari tumbuh-tumbuhan, seperti kaktus peyote yang dipakai oleh pribumi Meksiko selama beberapa ratus tahun dalam kegiatan keagamaan dan hiburan. Halusinasi atau halusinogen juga dikenal sebagai psychedelic yang dapat membuat susunan saraf pusat pengguna berubah dan sering radikal.

Reaksi Kimia dalam Tubuh: Setelah dikonsumsi, narkoba akan mengalami serangkaian reaksi kimia dalam tubuh. Ini mencakup proses metabolisme yang mengubah struktur kimia narkoba, sehingga memungkinkan mereka berinteraksi dengan reseptor di otak dan sistem saraf.

Ketergantungan Kimia: Salah satu aspek penting adalah ketergantungan kimia yang dihasilkan oleh narkoba. Narkoba seperti heroin dan kokain dapat memengaruhi pelepasan dopamin, neurotransmitter yang memicu sensasi kenikmatan, sehingga membuat individu tergantung.

Efek pada Sistem Saraf Pusat (SSP): Narkoba memengaruhi fungsi SSP, menyebabkan perubahan perilaku, persepsi, dan mood. Mari kita lihat contoh beberapa efek biologis pada SSP:

- a) *Depresan:* Alkohol dan obat-obatan seperti Xanax adalah depresan yang menghambat aktivitas SSP, menyebabkan penurunan fungsi kognitif dan motorik.

- b) *Stimulan*: Misalnya, amfetamin dan kokain meningkatkan pelepasan dopamin, yang dapat menghasilkan perasaan euforia dan meningkatkan energi.
- c) *Opioid*: Heroin dan oksikodon adalah opioid yang mengikat reseptor opioid di SSP, mengurangi rasa sakit dan menciptakan sensasi relaksasi.

Dampak pada Tubuh Lainnya: Narkoba juga memiliki dampak biologis pada organ-organ lain, seperti jantung, paru-paru, dan hati. Penggunaan narkoba jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan organ dan penyakit yang serius.

Proses Detoksifikasi: Ketika seseorang mencoba berhenti menggunakan narkoba, tubuhnya mengalami proses detoksifikasi. Ini adalah upaya tubuh untuk membersihkan zat-zat beracun yang tersisa dalam sistem. Proses ini seringkali penuh dengan gejala fisik dan psikologis yang sangat tidak nyaman atau yang dikenal dengan periode putus zat.

4. Narkoba dalam Perspektif Hukum

Narkoba jenis narkotika sangat merugikan dan membahayakan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Diperlukan landasan hukum untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika. Salah satu landasan hukum tersebut adalah UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Bab XV UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika berisi Tindak Pidana terdiri dari pasal 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143,144,146,147,148

Tabel 2.1

Jenis Sanksi dan Pasal (Ayat) yang Mengatur Jenis Sanksi

| No | Jenis Sanksi | Pasal (ayat) |
|----|-------------------------|--------------|
| 1 | Pidana penjara 4 tahun | 127 (1a) |
| 2 | Pidana penjara 2 tahun | 127 (1b) |
| 3 | Pindana penjara 1 tahun | 127 (1c) |

| | | |
|----|---|---|
| 4 | Pidana kurungan dan denda | 128 (1), 134 (1), 122 134 (2) |
| 5 | Pidana penjara paling lama 7 tahun dan denda | 122 (1), 125 (1), 135, 142 |
| 6 | Pidana penjara paling lama 10 tahun dan denda | 117 (1), 120 (1), 122(2), 123 (1), 124 (1), 125 (2), 126 (1), 137b, 139, 140, 141, 143, 147 |
| 7 | Pidana penjara paling lama 12 tahun dan denda | 111 (1), 112 (1), 115 (1), 118 (1), 119 (1), 121 (1) |
| 8 | Pidana penjara paling lama 15 tahun dan denda | 113 (1), 116 (1), 117 (2), 120 (2), 123 (2), 124 (2), 126 (2), 137a |
| 9 | Pidana penjara paling lama 20 tahun dan denda | 114 (1), 129, 133 (1), 133 (2), 144 (2) |
| 10 | Pidana seumur hidup, pidana penjara paling lama 20 tahun dan denda | 111 (2), 112 (2), 115 (2) |
| 11 | Pidana mati, pidana seumur hidup, pidana penjara paling lama 20 tahun dan denda | 113 (2), 114 (2), 116 (2), 118 (2), 119 (2), 121 (2) |

BAB II

PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Pengertian Penyalahgunaan dan Ketergantungan Narkoba

1. Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba adalah tindakan mengonsumsi narkoba atau obat-obatan tertentu secara tidak wajar, berlebihan, atau di luar penggunaan yang direkomendasikan secara medis. Ini dapat mencakup penggunaan obat-obatan terlarang seperti heroin, kokain, ganja, atau metamfetamin, serta penyalahgunaan obat resep yang seharusnya digunakan hanya sesuai petunjuk dokter. Berikut beberapa poin penting yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba:

a. Jenis Narkoba yang Disalahgunakan:

Penyalahgunaan narkoba mencakup berbagai jenis zat, baik yang ilegal maupun yang legal. Ini termasuk obat-obatan terlarang, seperti narkotika, stimulan, dan psikotropika, serta obat-obatan resep yang disalahgunakan, seperti obat penghilang rasa sakit opioid, obat penenang, atau obat tidur.

b. Tingkat Penyalahgunaan:

Penyalahgunaan narkoba bisa berkisar dari penggunaan sesekali hingga konsumsi rutin dan berlebihan. Ada juga tingkat penyalahgunaan yang berbeda, mulai dari penggunaan eksperimental hingga penggunaan yang berkepanjangan dan berat.

c. Motif Penggunaan:

Orang menggunakan narkoba dengan berbagai motif, termasuk untuk mendapatkan efek psikoaktif seperti euforia, penghilang rasa sakit, atau pengurang kecemasan. Motif lain mungkin mencakup pelarian dari masalah atau stres, pencarian kenikmatan, atau tekanan dari teman sebaya.

d. Dampak Negatif:

Penyalahgunaan narkoba dapat memiliki dampak negatif yang serius pada kesehatan fisik dan mental individu. Hal ini juga dapat merusak hubungan sosial dan keluarga, serta berujung pada masalah hukum dan finansial.

e. Resiko Kesehatan:

Penggunaan narkoba yang tidak terkendali dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk overdose, kerusakan organ, penularan penyakit menular

(misalnya, HIV melalui berbagi jarum suntik), dan gangguan mental seperti depresi atau psikosis.

f. Hukuman Hukum:

Di banyak negara, penyalahgunaan narkoba dapat dikenai sanksi hukum, seperti penahanan dan penuntutan. Ini bisa berdampak pada catatan kriminal individu dan mengganggu masa depan mereka.

g. Pencegahan dan Pengobatan:

Pencegahan penyalahgunaan narkoba dan upaya pengobatan sangat penting. Ini melibatkan pendidikan masyarakat tentang bahaya narkoba, penyediaan layanan rehabilitasi, dan dukungan medis dan psikososial bagi individu yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Penyalahgunaan narkoba adalah masalah global yang memerlukan perhatian serius dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga kesehatan. Upaya pencegahan dan pengobatan dapat membantu mengurangi dampak negatifnya dan memberikan kesempatan bagi individu yang terkena dampak untuk pulih dan hidup sehat.

2. Ketergantungan Narkoba :

Ketergantungan narkoba adalah suatu kondisi di mana seseorang secara fisik dan/atau psikologis bergantung pada zat-zat narkotika atau obat-obatan tertentu. Individu yang menderita ketergantungan narkoba akan mengalami gejala-gejala seperti toleransi (memerlukan dosis yang semakin tinggi untuk mencapai efek yang sama) dan gejala penarikan (ketidaknyamanan fisik dan psikologis saat berhenti mengonsumsi narkoba). Ketergantungan narkoba, juga dikenal sebagai kecanduan narkoba atau adiksi, adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk mengonsumsi narkoba meskipun mengetahui risiko dan konsekuensinya. Ketergantungan narkoba melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan perilaku yang serius. Individu yang mengalami ketergantungan narkoba akan merasa kebutuhan yang terus-menerus untuk mengonsumsi narkoba agar dapat berfungsi dengan normal.

Menurut DSM-5 (Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental, edisi kelima), terdapat kriteria diagnostik yang digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang menderita gangguan penggunaan zat, termasuk narkoba. Kriteria ini mencakup adanya gangguan penggunaan narkoba ringan, sedang, atau berat, yang masing-masing didasarkan pada sejauh mana narkoba memengaruhi kehidupan individu dan apakah terdapat tanda-tanda ketergantungan.

Penting untuk mencatat bahwa penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba adalah masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan berdampak serius pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Solusi untuk masalah ini mencakup pendekatan yang komprehensif, termasuk pencegahan, pengobatan, dan dukungan bagi individu yang terpengaruh.

B. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Efek Resep

Penyalahgunaan narkoba seringkali disebabkan oleh efek yang dihasilkan dari obat-obatan resep, terutama obat-obatan yang memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan. Beberapa akibat dari penyalahgunaan narkoba karena efek resep termasuk:

1. Ketergantungan: Penggunaan berlebihan atau tidak sesuai rekomendasi dokter terhadap obat resep tertentu dapat menyebabkan ketergantungan. Ini dapat mengarah pada upaya untuk mendapatkan lebih banyak obat, bahkan melalui jalur ilegal.
2. Kesehatan Fisik dan Mental: Penyalahgunaan obat resep dapat merusak kesehatan fisik dan mental pengguna. Misalnya, penyalahgunaan opioid dapat menyebabkan overdosis yang berpotensi fatal. Penyalahgunaan obat-obatan seperti benzodiazepin bisa mengganggu keseimbangan mental dan emosional.
3. Konsekuensi Hukum: Penyalahgunaan narkoba yang melibatkan obat resep tanpa rekomendasi dokter dapat melanggar hukum, dan pengguna bisa menghadapi konsekuensi hukum seperti penangkapan dan tuntutan pidana.
4. Perilaku Berisiko: Penyalahgunaan obat resep seringkali berhubungan dengan perilaku berisiko seperti mengemudi dalam keadaan terpengaruh, berbagi jarum suntik, atau terlibat dalam aktivitas ilegal lainnya.
5. Gangguan Hubungan: Penyalahgunaan obat resep dapat merusak hubungan sosial, keluarga, dan pekerjaan pengguna karena perubahan perilaku dan prioritas yang salah.

Penting untuk selalu mengikuti petunjuk dokter dan menggunakan obat resep dengan bijak. Jika Anda atau seseorang yang Anda kenal mengalami masalah penyalahgunaan narkoba, sangat penting untuk mencari bantuan medis dan dukungan psikologis sesegera mungkin.

C. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Psikologis

Sebagaimana telah dikutip dari Winarto (2007: 53-55) dampak yang timbul pada diri sendiri ketika mengkonsumsi narkoba adalah gangguan fungsi otak, gangguan sikap dan mental, gangguan kesehatan, over dosis dan hilangnya nilai nilai budaya. Sedangkan

dampak bagi keluarga adalah keharmonisan keluarga akan terganggu karena pencandu narkoba akan pandai berbohong, mencuri dan bahkan melakukan tindak kejahatan. Pelajar yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba akan menyebabkan sulit berkonsentrasi, mengantuk dan prestasi akan menurun, mereka cenderung tidak disiplin serta melanggar tata tertib sekolah.

1. Perubahan Perilaku

Penggunaan narkoba dapat mempengaruhi perubahan perilaku yang signifikan pada individu. Perubahan perilaku ini dapat mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang dan seringkali merupakan indikator bahwa seseorang sedang menghadapi masalah dengan penggunaan morfin. Berikut adalah beberapa perubahan perilaku yang dialami:

- a) Dampak psikologi lain yang ditimbulkan adalah lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga, agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri, gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga serta pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram. Dampak fisik dan psikis berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (biasa disebut sugest). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif, dan lain-lain.
- b) Narkoba merupakan obat atau zat yang berasal dari tanaman/ bukan tanaman baik yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran, menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, mengakibatkan rasa kantuk, menurunkan serta menghilangkan rasa nyeri, hingga mampu menimbulkan ketergantungan. Narkoba sendiri disalah gunakan oleh oknum sebagai jalan keluar pintas untuk mendapatkan efek tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada berbagai aspek dalam kehidupan individu tersebut mulai dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, hukum, hingga psikologis. Dari berbagai hal yang dapat diakibatkan oleh penggunaan narkoba, ada satu dampak yang cukup memberikan perubahan besar, yaitu dampak secara psikologis. (Ananda, Lia. Dkk. 2022) Tentunya banyak sekali dampak psikologis yang dapat diakibatkan penggunaan narkoba seperti tegang/gelisah,

lamban kerja, ceroboh dalam bekerja, hilangnya percaya diri, sulit berkonsentrasi, suka mengkhayal, curiga secara berlebihan, hilangnya kontrol pada diri sendiri, pemalas, keadaan emosi yang tidak stabil, perasaan tidak aman, perasaan kesal, tertekan, menjadi ganas dengan tingkah laku yang brutal, hingga dapat menyebabkan gangguan kejiwaan.

Beberapa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Merasa tegang/gelisah, dimana saat seseorang mencoba narkoba maka akan mengalami ketergantungan dan ingin mencobanya lagi. Hal ini membuat orang tersebut menjadi sering gelisah.
- b) Lamban dalam bekerja, dimana saat seseorang mengkonsumsi narkoba akan membuatnya merasa “melayang/nge-fly” sehingga ia selalu merasa ingin bersantai dan bersenang-senang. Hal itu dapat mempengaruhi kinerjanya dalam bekerja ataupun dalam melakukan sesuatu.
- c) Perasaan tidak aman, yang muncul akibat kecemasan dan kekhawatiran karena mengetahui jika narkoba sebenarnya tidak boleh disalahgunakan. Resiko karena pelanggaran hukum juga akan menambah perasaan tidak aman bagi pengguna, ketakutan nantinya tidak bisa menggunakan ketika butuh, ketakutan mengalami dampak yang semakin buruk dari hari ke hari, dan lain sebagainya.
- d) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, dimana meskipun narkoba memberikan ketenangan dan perasaan melayang, hal itu hanya berlaku sesaat setelah penggunaan. Setelahnya atau ketika pengaruhnya hampir habis, pengguna akan kehilangan ketenangan tersebut, kesulitan berkonsentrasi dan perasaan sedih akan mulai muncul.
- e) Gangguan kesehatan mental sebagai dampak negatif dari penggunaan narkoba jangka panjang. Hal ini disebabkan kandungan di narkoba yang bisa memicu gangguan di otak. Baik dalam sistem saraf maupun fungsi otak. Hal ini dapat mengakibatkan otak mendapatkan pesan abnormal melalui jaringan. Bila syarat ini berlangsung, terdapat beberapa gangguan kesehatan mental yang kerap dialami oleh pengguna narkoba. Mulai dari paranoia, depresi, gangguan kecemasan, gangguan panik, serta juga halusinasi.

Berdasarkan bahaya dari dampak psikologis yang ditimbulkan, tentunya sangat penting bagi individu terutama generasi muda untuk tidak mencoba-coba dan menjauhi narkoba. Adapun Sasaran yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba ialah kelompok usia remaja yang baru memasuki masa “mencari identitas atau jati diri”.

Remaja cenderung dipenuhi oleh rasa ingin tahu dan seringkali mencoba cara ataupun hal-hal yang membuat mereka merasa tertantang. (Laras Ambar Sari, M.Psi) Lingkungan juga merupakan salah satu faktor terbesar terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba, jika remaja terpapar dengan lingkungan dimana banyak terjadi penyalahgunaan narkoba di sekitarnya, maka bukan tidak mungkin ia akan terpengaruh untuk ikut menyalahgunakan narkoba. Untuk itu, menjadi tugas kita semua untuk menjaga generasi muda dari bahaya narkoba. (Nurmaya, Alya. 2016)

Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Ketergantungan Narkoba; (*health.kompas.com*). Menjelaskan bahwa Narkoba dapat menurunkan aktivitas otak atau merangsang susunan saraf pusat dan menimbulkan kelainan perilaku, disertai dengan timbulnya halusinasi, gangguan cara berfikir dan perubahan perasaan.

a. Gangguan Mental Organik

Adalah suatu gangguan patologi yang jelas, diantaranya yaitu delirium, demensia, gangguan amnesia dan gangguan kognitif lainnya. Menurut diagnostik dan statistik manual disorder, edisi keempat (DSM IV) yang termasuk gangguan mental organik adalah:

- 1) Delirium, suatu sindrom Dengan gejala pokok adanya gangguan kesadaran yang biasanya tampak dalam bentuk hambatan kognitif
- 2) Demensia, merupakan sindrom yang di tandai oleh berbagai fungsi kognitif dan kesadaran. Gangguan kognitif antara lain intelegensi, belajar dan daya ingat, bahasa, pemecahan masalah, orientasi, persepsi, perhatian dan konsentrasi, penyesuaian dan kemampuan bersosialisasi.
- 3) Gangguan Amnesia adalah suatu gangguan daya ingat yang ditandai adanya gangguan kemampuan mempelajari hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya serta menimbulkan hambatan pada fungsi sosial dan pekerjaan.

b. Skizofrenia

Suatu gangguan psikologis yang psikotik dimana bersifat merusak, melibatkan gangguan berpikir, persepsi, pembicaraan, emosional dan gangguan perilaku.

c. Retardasi

Retardasi yang dialami pecandu adalah ketidak mampuannya berfikir dan membuat keputusan seperti layaknya orang normal seusianya. “Buku seri Bahaya Narkoba, Penyalahgunaan Narkoba”. Adapun beberapa jenis retardasi;

- a. Retardasi mental, pemikiran pecandu berpusat pada kesenangan dan takut akan tanggung jawab.
- b. Retardasi emosional, cenderung ekstrim dalam merasa dan mengungkapkan perasaan dan emosinya, *mood swing* yang bagaikan roller coaster yang dialami oleh pecandu.
- c. Retardasi spiritual, hubungan pecandu dengan dirinya sendiri tidak ada atau walaupun ada tidak sehat.

d. Gangguan Kepribadian

Terdiri dari gangguan kepribadian paranoid, ditandai dengan adanya kecurigaan dan ketidakpercayaan yang sangat kuat kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya (kecenderungan yang tidak beralasan). Skizoid, gangguan kepribadian yang menampilkan perilaku atau pola menarik diri dan biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Mereka merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain, cenderung introvert dan afek mereka pun terbatas. Skizotipal, memiliki pemikiran yang magical, ide-ide yang ganjil, ilusi dan direalisasi yang biasa mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana individu menampilkan perilaku yang relatif sama yaitu eksentrik dan aneh. (*Jurnal psychology: The relationship between personality and quality of life in persons with schizoafreactive disorder and schizoprenia, 1997*).

e. Gangguan Perilaku

- 1) Gangguan anxietas fobik, gangguan ini memiliki komponen genetik yang jelas dan disertai kelemahan merespon stimulus.
- 2) Gangguan Panik, gangguan yang ditandai dengan terjadinya serangan panik yang spontan tidak diperkirakan.
- 3) Gangguan Cemas Menyeluyuh, kekhawatiran yang berlebih dan di hayati dengan gejala somatik, yang menyebabkan gangguan bermakna dalam fungsi sosial.
- 4) Gangguan neurosis Depresi, pola berfikir dan perilaku yang maladaptif dan berulang yang menyebabkan depresi.
- 5) Gangguan campuran anxietas dan depresi, pasien yang memiliki gejala kecemasan dan depresi, tetapi tidak memenuhi kriteria diagnostik untuk suatu gangguan kecemasan maupun suatu gangguan mood.

- 6) Reaksi terhadap stres berat, gangguan ini terdapat suatu stress emosional yang besar yang akan menarik semua orang.
- 7) Gangguan Penyesuaian, adalah reaksi maladaptif jangka pendek terhadap apa yang Disebut sebagai stressor psikososial.
- 8) Gangguan disosiatif, gangguan yang membuat seseorang melupakan atau kehilangan identitas lamanya dan membuat identitas baru.
- 9) Gangguan Somatoform, suatu kelompok gangguan yang memiliki gejala fisik dimana tidak dapat ditemukan penjelasan medis yang adekuat. (*Diagnostic and Statistical Manual for mental disorder IV, 1994*)

B. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Fisik

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang. Penggunaan narkoba tidak hanya mengakibatkan gangguan psikologi namun juga berdampak terhadap kesehatan fisik seseorang. Menurut rustamji, dkk (2015:144) bahwa narkoba yang disalah gunakan dapat berefek pada susunan saraf pusat yang merupakan pengendali dari jiwa maupun raga. Efeknya menimbulkan perasaan riang (euphoric), memacu (stimulating), yang kemudian diikuti dengan rasa tertekan (depressing). Sehingga menimbulkan pengguna ingin mencicipi semua atau bahkan berkreasi mencampurkan.

Dinas kesehatan Republik Indonesia (2022) mengemukakan bahwa dampak Penyalahgunaan Narkoba diantaranya adalah:

- Fisik Mudah Lelah
- Mudah sakit
- Keluhan berulang pada kondisi Kesehatan
- Tremor
- Merasa sakit secara berlebihan
- Gangguan pola tidur
- Gangguan pola makan
- Penurunan kemampuan perawatan diri

Efek ketagihan dari narkoba muncul karena dalam keadaan lesu, tiba-tiba teringat rasa riang. sehingga ingin mengalaminya lagi, sehingga ingin menggunakan narkoba lagi. Susunan syaraf pusat adalah pusat pengendali sehingga jika anak berada dalam pengaruh narkoba pasti fisik juga akan terkena dampaknya. Secara fisik dampak dari narkoba

diantaranya kekacauan pada system pernafasan, system kardiovaskuler, sistem pencernaan, sistem imun dan lainnya. Pengguna jadi mudah sakit , sulit berfikir, sakit lambung dsb. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Agus Irianto, dkk (2019) bahwa Salah satu dampak nyata dari penggunaan narkotika berkelanjutan dalam jangka lama adalah adiksi atau ketergantungan obat atau kecanduan. Ketergantungan obat atau adiksi merupakan pangkal dari merebaknya berbagai dampak atau gangguan negatif di ranah fisik. Orang yang mengalami adiksi atau kecanduan sering memiliki satu atau lebih terkait masalah kesehatan. Masalah yang muncul dapat terkait dengan gangguan fisik maupun mental. Gangguan fisik antara lain penyakit paru-paru, jantung, stroke, kanker, dan kondisi kesehatan mental. Scan gambar, sinar-X dada, dan tes darah dapat menunjukkan efek kerusakan jangka panjang pada penggunaan narkoba di seluruh tubuh. Misalnya, asap tembakau dapat menyebabkan kanker, methamphetamine dapat menyebabkan gigi rusak parah yang dikenal sebagai “mulut met,” dan bahwa opioid dapat menyebabkan overdosis dan kematian.

Selain itu, beberapa obat, seperti inhalan, dapat merusak atau menghancurkan sel-sel saraf, baik di otak maupun sistem saraf perifer (sistem saraf) di luar otak dan sumsum tulang belakang). Penggunaan narkotika juga dapat meningkatkan risiko tertular infeksi Human immunodeficiency Virus (HIV), Hepatitis B dan Hepatitis C. Infeksi dapat terjadi dari berbagi peralatan injeksi dan aktivitas seksual yang tidak steril. Infeksi jantung dan katupnya (endokarditis) dan infeksi kulit (selulitis) dapat terjadi setelah pajanan dengan bakteri melalui penggunaan narkoba suntikan. sifat adiksi tidak saja membahayakan diri seseorang yang menggunakan narkoba, namun juga bisa mengganggu kesehatan orang lain. Sebagai contoh penggunaan narkoba saat hamil atau menyusui dapat menyebabkan bayi mengalami gejala “putus obat” setelah lahir disebut Neonatal Abstinence Syndrome (NAS), beberapa anak yang terpapar obat sejak kecil akan mengalami masalah perkembangan perilaku, perhatian, dan pemikiran.

Penggunaan narkoba dapat meningkatkan penyebaran penyakit menular. Injeksi obat yang berlebihan menyumbang 1 dari 10 kasus HIV. Injeksi penggunaan narkoba juga merupakan faktor utama dalam penyebaran hepatitis C, bisa menjadi penyebab endokarditis, selulitis, dan meningkatkan peluang perilaku seksual berisiko. Selain itu, penggunaan narkoba juga meningkatkan risiko kecelakaan kendaraan bermotor. Dalam LAMPIRAN kami sertakan kajian pustaka mengenai jenis-jenis zat dan dampaknya pada kesehatan manusia.

KONDISI AKIBAT PENGGUNAAN NARKOTIKA



(Gambar diambil dari : <https://bnnpsulse173.wordpress.com/2016/02/17/bagaimana-kondisi-akibat-penggunaan-narkoba/>)

C. Akibat Penyalahgunaan Narkoba Secara Sosial Ekonomi

Banyak akibat yang terjadi dari penyalahgunaan narkoba secara sosial ekonomi. Bagi pelajar yang menggunakan narkoba dapat berpengaruh terhadap terganggunya proses belajar hingga terjadinya putus sekolah. Penyalahgunaan narkoba berhubungan dengan perilaku kejahatan dan perilaku lain yang dapat mengganggu ketertiban, perusakan, serta perkelahian. Dimana hal ini juga dapat menciptakan perilaku acuh tak acuh dan tidak menghormati orang lain. Dikutip dari <https://kalbar.bnn.go.id/dampak-sosial-penyalahgunaan-narkotika/> ada beberapa kondisi sosial ekonomi dari penyalahgunaan narkoba yaitu :

1. Penurunan kualitas hidup

Pengguna narkoba akan mengalami penurunan dalam kualitas hidupnya, dimana akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan social, baik dengan keluarga, teman maupun masyarakat sekitarnya. Pengguna narkoba yang sudah pada tahap ketergantungan, akan mengalami masalah dalam hal pendidikan menjadi terganggu, mengalami masalah keuangan serta masalah terhadap karir.

2. Kerusakan Keluarga

Pengguna narkoba memiliki kecenderungan untuk mengabaikan tanggungjawab. Menentang terhadap nasehat orangtua sehingga membuat pengguna narkoba menghindar dari keluarga.

3. Kriminalitas

Pengguna narkoba seringkali terkait dengan aktivitas criminal, hal ini berkaitan dengan pemenuhan finansial untuk mendapatkan narkoba.

4. Dampak ekonomi

Pengguna narkoba memiliki dampak terhadap pengeluaran membeli narkoba. Efek narkoba yang menjadi ketergantungan membuat pengguna narkoba menguras keuangan. Hal ini bisa menyebabkan keluarga kehilangan asset dan menyebabkan kemiskinan.

BAB III

REMAJA DAN MASALAH PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Penyebab Remaja Menggunakan Narkoba

Individu memutuskan untuk mencoba bahkan menjadi pengguna narkoba tentu saja dipengaruhi oleh banyak hal. Baik pengaruh dari segi internal maupun eksternal. Berikut ini beberapa faktor penyebab individu menggunakan narkoba

1. Faktor Individu :

Ditinjau dari segi faktor individu ada beberapa unsur yang dapat berpengaruh pada penggunaan narkoba, yaitu :

- a) Genetika : Predisposisi genetik dapat memainkan peran dalam kerentanan seseorang terhadap penggunaan narkoba
- b) Usia : Remaja dan dewasa muda cenderung lebih rentan terhadap penggunaan narkoba karena perkembangan otak yang belum selesai.
- c) Riwayat Kesehatan Mental : Masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan bipolar dapat meningkatkan risiko penggunaan narkoba.
- d) *Curiosity* dan Sensasi : Minat eksplorasi dan sensasi baru dapat memotivasi seseorang untuk mencoba narkoba.

2. Faktor Lingkungan :

- a) Tersedianya Narkoba: Tersedianya narkoba di lingkungan seseorang dapat mempengaruhi penggunaan. Ketersediaan narkoba yang tinggi dapat meningkatkan risiko.
- b) *Peer Pressure*: Pengaruh teman sebaya atau tekanan dari teman-teman dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mencoba narkoba.
- c) Lingkungan Keluarga: Keluarga dan dinamika keluarga juga dapat mempengaruhi penggunaan narkoba, termasuk ketidakstabilan keluarga atau riwayat penggunaan narkoba dalam keluarga.

3. Faktor Sosial dan Ekonomi :

- a) Status sosial ekonomi memberikan kontribusi pada seseorang untuk berperilaku, orang dengan status sosial ekonomi rendah mungkin lebih rentan terhadap penggunaan narkoba. Hal ini disebabkan tekanan ekonomi atau lingkungan yang kurang stabil sehingga mendorong seseorang untuk stress dan menjadikan narkoba sebagai pelarian.

b) Tingkat Pendidikan dan kecerdasan spiritual yang rendah akan memicu seseorang untuk cenderung mencoba dan menggunakan narkoba.

4. Faktor Hukum dan Kebijakan:

a) Ketersediaan dan tindak tegas penegakan hukum bagi pengguna narkoba tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk menggunakan narkoba. Selain itu faktor hukum juga akan mengendalikan ketersediaan narkoba ilegal dan tingkat penegakan hukum dalam suatu daerah dapat mempengaruhi tingkat penggunaan narkoba.

b) Lalu pemberian hukuman bagi pengguna maupun pengedar narkoba juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap grafik jumlah penyalahgunaan narkoba. Tentu saja hukuman yang ketat terhadap penggunaan narkoba dapat berperan dalam mencegah penggunaan.

5. Faktor Kesehatan :

a) Dari segi kesehatan, orang yang pernah memakai narkoba akan lebih rentan menggunakan Kembali, hal ini disebabkan karena penurunan kualitas kesehatan akibat tingkat kecanduan yang sudah dialami oleh pengguna

b) Lalu selain itu, faktor pengetahuan kesehatan juga sangat berpengaruh. Sebab tingkat pengetahuan seseorang tentang bahaya penggunaan narkoba juga dapat berpengaruh pada keputusan seseorang untuk mencoba atau berhenti menggunakannya.

6. Faktor Psikologis:

Ditinjau dari segi psikologis, kebanyakan pengguna narkoba menggunakan narkoba sebagai media untuk coping stress. Individu yang sedang mengalami stress, kesulitan atau sedang dalam proses menghadapi masalah akan lebih mudah tergoda untuk menggunakan narkoba. Karena efek yang ditimbulkan narkoba dapat melupakan seseorang dari masalah meskipun hanya bersifat sementara.

7. Faktor Budaya dan Media:

Pengaruh Budaya dan media akan membentuk persepsi masyarakat tentang narkoba, persepsi yang akan mempengaruhi cara pandang seseorang tentang narkoba. Persepsi yang akan membentuk gaya hidup yang mengarah ke penggunaan narkoba. Hal ini dapat dipengaruhi oleh media dan budaya populer yang tentu saja dapat memainkan peran dalam penggunaan narkoba.

Hal penting yang perlu diingat adalah beberapa faktor di atas memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, Langkah pencegahan dan intervensi memerlukan

observasi dan eksplorasi yang menyeluruh dan komprehensif. Merancang sebuah strategi pencegahan maupun intervensi penanganan dapat mempertimbangkan beberapa faktor agar lebih efektif.

B. Pribadi Remaja Yang Rentan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dengan demikian remaja dapat diartikan sebagai seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. pada fase ini, seorang remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Masa remaja disebut sebagai masa peralihan, pada fase ini seorang remaja bukan lagi seorang anak-anak dan bukan juga orang dewasa. Dengan demikian, seorang remaja terkadang masih berperilaku seperti anak-anak walau mereka tidak mau disebut sebagai anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
2. Masa remaja adalah masa yang paling penting dan berkesan, mengapa hal ini dikarenakan pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Yang mana terkadang yang dilakukannya menyalahi aturan dan tidak sesuai norma dan pandangan orang tua.
3. Masa remaja sebagai masa perubahan awal, dengan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga mengikuti sehingga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
4. Masa remaja masa rentan anak bermasalah, Setiap masa perkembangan selalu mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang

mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

Dengan melihat latar belakang diatas yaitu melalui ciri pada masa remaja, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja seseorang akan mudah mengalami sebuah permasalahan terutama penyalahgunaan narkoba, karena pada masa ini mereka dikenal sebagai proses mencari identitas, dimana pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal. . Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas ego pada remaja.

Hal lain yang menyebabkan seorang remaja mudah dan ikut dalam penyalahgunaan narkoba karena mereka sudah menganggap dirinya sebagai seorang yang sudah mulai dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

C. Faktor Orangtua dan Keluarga

Faktor orang tua dan keluarga salah satu faktor yang utama dimana seseorang akan mengalami proses penyalahgunaan narkoba. Dalam keluarga seseorang akan mulai awal proses perkembangannya pada usia bayi mereka telah dilahirkan dari rahim seorang ibu, dan tumbuh menjadi seorang anak dan mulai mengenal bagaimana sosok ayah dan ibu, atau saudara sekandung yang ada dalam keluarganya. Seorang anak akan memulai kehidupannya melalui keluarga, yaitu dengan proses dan cara pengasuhan yang didapatkan dari kedua orang tuanya, bagaimana mereka mulai berbicara atau berkomunikasi, dan tentu juga dari orang tua lah mereka akan mulai mengenal tentang hal yang baik dan yang tidak baik untuknya. Dengan demikian peran orang tua sangat besar membantu seorang anak untuk terhindar dari bahaya narkoba. Namun bagaimana jika mereka sudah terlibat dalam dunia penyalahgunaan narkoba, tentunya tetap orang tua (ayah dan ibu) beserta keluarga yang harus bisa bertanggung jawab melaksanakan peran utamanya. Dengan dukungan mereka seorang yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba setidaknya akan

menjadi pulih dan berperilaku yang sesuai dengan harapan orang tua sebelumnya. Adapun peran yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua dan keluarga adalah sebagai berikut :

1. peran preventif, artinya orang tua dapat melaksanakan peran utama mereka sebagai orang tua yaitu mempunyai peran preventif dalam rangka mencegah seorang anak terpengaruh atau terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Perannya adalah memberikan arahan, didikan dan pengalaman baik kepada anak-anaknya. Orang tua menjadi contoh pertama dari seorang anak, karena disitulah anak memulai awal kehidupannya yaitu bersama orang tuanya. Setidaknya seorang ayah dan ibu mampu memberikan arahan dan contoh terbaik melalui didikan agama seperti melaksanakan sholat berjamaah. Orang tua juga mampu menjadi sahabat bagi anak-anaknya, mereka harus bisa mengenal karakter, ciri dan kondisi pertemananan sebayanya. Orang tua bisa bersama keluarga lainnya menjadi sebuah contoh yang baik dengan melaksanakan kegiatan positif di rumah dan lingkungan sekitarnya sebagai upaya preventif agar anak tidak terjerat narkoba.
2. peran rehabilitatif dan kuratif, bagi orang tua yang anak-anaknya telah mengalami keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkoba, maka orang tua sangat berperan yaitu melakukan rehabilitatif dan kuratif, tujuannya agar mereka yang sudah terlibat baik sebagai pengguna maupun pengedar narkoba, salah satunya dengan mendapat dukungan penuh dari ayah dan ibu serta keluarga yang lain. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan penyembuhan kepadanya, maka orang tua akan menciptakan hubungan kolaborasi yang baik dengan pihak lain terkait yang memiliki keahlian di bidang rehabilitatif seperti BNN (Badan Narkotika Nasional), lembaga bantuan psikologi anak seperti Puspaga Kota Surabaya, dan lembaga lainnya yang terkait pada rehabilitatif penyalahgunaan narkoba.

D. Gaya Hidup dan Teman Sebaya

Gaya Hidup adalah bagian dari beberapa kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. contoh gaya hidup adalah berupa kesehatan, keuangan atau kekayaan, kuliner, *traveling*, kesenangan atau hiburan. Sedangkan teman Sebaya adalah sekelompok orang (anak, remaja dan dewasa) yang memiliki tingkat kematangan yang sama atau kurang lebih sama. Gaya Hidup dan teman sebaya memiliki peran penting dalam setiap hubungan sosial mereka, baik itu saat berinteraksi dan komunikasi yang terjadi.

Gaya hidup seseorang pada tiap masa perkembangan berbeda-beda tergantung bagaimana proses hubungan teman sebayanya. seorang masa anak-anak akan lebih berpikir sederhana dan lebih mementingkan kesenangan dan bermainnya, bagaimana jika seorang pada masa remaja atau dewasa, begitu sebaliknya remaja dan dewasa lebih mementingkan bagaimana cara menjaga diri sudah mulai mengenal bersolek, lebih banyak bercermin untuk mengamati segala perubahan yang terjadi, mereka akan mudah dan bebas memilih teman bahkan mencar teman yang memiliki gaya hidup sama dengan mereka. Pada era digitalisasi saat ini, sebagaimana dibahas pada poin sebelumnya, bahwa remaja sebagai usia rentan dalam pergaulan. salah satunya karena pada masa ini dikenal sebagai masa mencari identitasnya. Pada remaja ini biasanya dikenal sebagai generasi Z atau disebut dengan Gen Z. Satu hal yang menonjol dari Gen Z mampu memanfaatkan perubahan teknologi dalam berbagai sendi kehidupan mereka. Teknologi mereka gunakan sama alamnya layaknya mereka menggunakan nafas dalam kehidupannya. Adapun ciri dari Gen Z, yaitu sebagai berikut

1. mereka adalah generasi yang lebih mementingkan dan menggunakan kemampuan Teknologinya, sehingga Gen Z memang lebih memiliki kemampuan untuk berinovasi dan kreatif dalam menggunakan Teknologi.
2. mereka sudah membiasakan menjadi pribadi yang dapat mengekspresikan segala keinginannya sesuai dengan apa yang dia mau.
3. mereka masih belum mampu memiliki keterampilan dan kepercayaan diri yang besar dalam hal mewujudkan keinginannya tersebut. Sehingga mereka akan mudah mencari contoh dari media atau orang lain, yaitu bisa dari media massa, hubungan teman sebayanya dan bahkan lingkungannya.

Dengan 3 ciri tersebut, maka dapat disimpulkan gaya hidup dan pertemanan khususnya teman sebaya memiliki hubungan dan keterkaitan dalam hubungan sosial seorang remaja. Teman sebaya dan gaya hidupnya bisa membawa dampak positif, atau bahkan sebaliknya membawa dampak negatif bagi seseorang. Untuk itu sebenarnya dengan gaya hidup kita yang sudah baik ini lah yang harus kita berikan sebagai pengalaman baik kepada teman kita. Jika gaya hidup yang salah dan bahkan melebihi dari kemampuan kita maka sebaliknya pengalaman buruk bisa menimpa kita dan hubungan teman sebaya menjadi tidak baik, salah satunya melalui penyalahgunaan narkoba yang saat ini sering terjadi akibat pengaruh gaya hidup dan teman.

E. Ciri-Ciri Remaja Dengan Penyalahgunaan Narkoba

Pengguna dan pengedar narkoba menjadi dua unsur yang tidak terlupakan dalam masalah penyalahgunaan narkoba. Mereka saling membutuhkan pengguna ingin memakai narkoba mereka harus mencari seorang pengedar. Pengguna dan pengedar narkoba saat ini tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang dewasa sekarang bahkan telah menjerat anak dan remaja. Remaja menjadi seorang yang mudah dipengaruhi karena kondisi dan masa yang masih peralihan akan mudah terjerat dalam penyalahgunaan narkoba, baik itu sebagai pengguna narkobanya maupun sampai melakukan pengedaran narkoba. Bagaimana sebenarnya ciri-ciri yang dapat diperlihatkan seorang remaja terlibat atau sedang mengalami penyalahgunaan narkoba, ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1. perubahan kondisi dari normal menjadi tidak normal (perilaku), seorang remaja yang mengalami penyalahgunaan narkoba biasanya akan menampilkan perilaku yang tidak sewajarnya atau sesuai dengan perilaku sehari-hari sebelum mengalami penyalahgunaan narkoba. selalu menghindar dari keramaian dan tidak mau melakukan kontak mata langsung saat berkomunikasi (cenderung menundukan kepala), Seperti nafsu makan yang mula meningkat atau tinggi, setelah mengkonsumsi narkoba mereka nafsu makanya turun drastis, prestasi akademik atau non akademik sebelumnya berprestasi menjadi tidak prestasi karena malas melaksanakan kegiatan belajar dikelas atau kegiatan non akademis. Anak remaja yang terlibat masalah penyalahgunaan narkoba dalam komunitas akan cenderung menjauh inginnya menyendiri. Intinya mereka akan sering melakukan kegiatan yang lebih negatif daripada positifnya
2. perubahan Fisiknya, pada kasus remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba memiliki ciri fisik seperti matanya memerah (intensitas sering), lebih cenderung lemas dan tidak ada energi yang membangkitkan semangatnya dalam beraktifitas, ada jelaga di sekitar jari dan bibirnya, sering gemetar dan tidak lancar saat berkomunikasi, ada bekas luka di sekitar tubuhnya (memar atau bekas suntikan), tidak suka kebersihan artinya badannya bau dan tidak mau menata diri.
3. perubahan emosionalnya, pada ciri ini seorang remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba cenderung akan mudah marah dan tersinggung. Mereka akan lebih sensitif dan akan memuncak kemarahannya jika mereka tidak mendapatkan apa yang diinginkan (Sakaw). Mereka lebih menyukai hal yang bersifat rahasia dan cenderung berbohong untuk menutupi narkobanya.

Demikian ciri yang dapat kita lihat jika seorang remaja terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, baik sebagai pengguna maupun pengedar. Dengan ciri tersebut hendaknya

keluarga, sekolah dan masyarakat bisa mengenali dan mencari solusi terbaik untuk mengembalikan kondisi awal dia sebelum terkena kasus penyalahgunaan narkoba. Kondisi demikian menjadi perhatian besar kita, agar para remaja terhindar dan tidak terlibat sebagai seorang pengguna, pengedar dalam penyalahgunaan narkoba. Sehingga dapat mewujudkan remaja yang sehat dan sukses sesuai tugas perkembangan usianya.

BAB IV

PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA

A. Orangtua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia merupakan suatu permasalahan serius yang harus ditanggapi dengan cepat serta diberikan solusi yang tepat. Penyalahgunaan narkoba sudah beredar di seluruh dunia termasuk anak-anak, remaja hingga dewasa. Setiap tahunnya, jumlah penyalahgunaan narkoba semakin meningkat. Menurut Winarko (2019), jumlah pengguna narkoba di Indonesia berkisar sekitar 3,6 juta pada tahun 2011 hingga 2019. Menurut Puslitdatin (2019), 3,5% penduduk Indonesia menggunakan narkoba pada kelompok usia 15-64 tahun. Masalah narkoba semakin meningkat setiap tahunnya, terutama di kalangan anak muda dengan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menimbulkan rasa ingin mencoba hal-hal baru yang mereka ketahui.

Sianipar (2011:10) menyatakan bahwa menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) terhadap 13.710 orang termasuk siswa SD, SMP, dan SMA, data tahun 2012 menunjukkan ada sekitar 3,9 responden dalam setahun menggunakan narkoba. Artinya, remaja sangat sensitif terhadap penggunaan narkoba karena rasa ingin tahu. Sifat remaja dengan pemikiran yang stabil akan mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan yang bersifat positif maupun negatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Aleem (2005), stabilitas emosi adalah suatu proses kepribadian yang terus-menerus berusaha untuk mencapai keadaan emosional yang harmonis dan sehat berdasarkan jiwa dan raga. Penyalahgunaan narkoba terjadi pada remaja akan mempengaruhi fisik maupun psikologis yang akan membuat masa depan menjadi gelap.

Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendidik remaja agar mampu menghindari penyalahgunaan narkoba agar terbentuknya masa depan yang cerah. Seperti data di atas menjelaskan bahwa remaja akan menjadi sasaran dari penyalahgunaan narkoba yang merusak sikap dan mental perkembangan remaja yang akan datang. Narkoba adalah singkatan dari narkotika yang terbuat dari obat berbahaya atau terlarang. Penyebab penggunaan narkoba berbagai macam, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, tidak percaya diri, broken home dan sebagainya. Hal semacam ini dapat diatasi dengan adanya perhatian dari keluarga yang selalu memberikan dukungan baik dari segi fisik, mental, perhatian maupun kasih sayang yang akan membuat remaja merasakan adanya rasa kepedulian dan kasih sayang orang tua. Upaya yang dapat dilakukan sebagai orang tua adalah memberikan

dukungan dan motivasi yang baik kepada remaja agar mereka dapat mengoptimalkan perkembangannya untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Observasi yang terlihat pada salah satu keluarga yang mempunyai anak yang berusia remaja pernah menggunakan narkoba, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penyebabnya adalah kesibukan orang tua terhadap pekerjaan yang membuat orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk melihat aktivitas yang ada pada remaja. Terkait hal ini, kepedulian dan kasih sayang orang tua merupakan hal utama agar remaja tidak berada pada penyalahgunaan narkoba.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa ini merupakan masa yang paling krusial, dimana pada masa ini individu berjuang untuk menemukan jati dirinya. Pada tahap pencarian jati diri membuat remaja ingin mencoba hal-hal yang baru dan mencari jati diri dengan bergaul dengan kelompok sebayanya. Kelompok sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat pada seseorang terutama remaja. Oleh karena itu jika seorang remaja memiliki mental dan kepribadian yang cukup lemah serta berada di lingkungan yang tidak sehat, tidak dapat dipungkiri bahwa ia akan terjerumus ke dalam hal-hal negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba. Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan masalah yang memprihatinkan juga mengkhawatirkan, terutama bagi para orang tua. Hingga saat ini upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba yang paling efektif adalah upaya pencegahan yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua. Karena orangtua dan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu penting untuk menguatkan peran orangtua dalam mengantisipasi bahaya narkoba.

Pada tahun 2019 hingga 2020 bahwa penggunaan penyalahgunaan narkoba di sekitar masyarakat semakin meningkat disebabkan kurangnya ketidakmampuan orang tua untuk mengontrol perhatian mereka untuk mendukung perkembangan emosional, mental, serta psikologis remaja. Terkait banyaknya masalah narkoba yang terjadi hingga saat ini, narkoba selalu menjadi hal yang vital di masyarakat terutama dikalangan remaja. Hal ini banyaknya remaja dengan permasalahan keluarga yang ada di rumah sehingga mencari kebahagiaan di luar agar terpenuhinya rasa kepuasan dan kebahagiaan yang ingin di tuju.

Menurut Mardiana & Hesti (2020), dalam penelitiannya yang membahas tentang peran orang tua dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif) pada remaja, berpendapat bahwa dalam penyelesaian penyalahgunaan yang ada pada remaja dibutuhkan kerja keras, kerjasama dan, peran dari berbagai pihak terutama orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang paling utama

bagi remaja. Peran orang tua dalam menguatkan mental dan psikologis remaja dapat membiarkan penangan terhadap Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika. Ketidakharmonisan keluarga yang terjadi akibat banyaknya konflik dalam rumah akan menjerumuskan remaja pada penyalahgunaan narkoba. Keluarga adalah faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menghadapi lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga keluarga harus memiliki upaya agar anak mampu melalui perkembangannya tanpa hal negatif terutama dalam penyalahgunaan narkoba yang sangat vital di kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan sekitar. Menurut Hadi (2016), orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, mendidik dan, memelihara serta melindungi anak. keluarga memiliki tugas dan peran masing-masing dalam menjalankan kehidupan. Banyaknya masalah dalam keluarga menyebabkan faktor kepribadian negatif pada remaja, harga diri rendah, dan kecanduan dalam penyalahgunaan narkoba. Kasus yang dikaitkan dengan narkoba maka keluarga harus memiliki upaya agar remaja tidak ingin menggunakan narkoba demi memuaskan rasa kesal yang ada dari banyaknya permasalahan yang ada guna meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi terhadap remaja. Seperti saat masa pandemi, orang tua perlu memberikan dukungan yang kuat kepada remaja. Hal ini terlihat bahwa orang tua perlu meningkatkan kewaspadaan karena orang tua yang semakin hari dengan pekerjaan yang sangat banyak sehingga sangat dibutuhkan rasa kepedulian agar remaja selalu dalam dukungan positif. Menurut para ahli Psikologi Perkembangan, sejak lahir anak mendapatkan dasar-dasar langsung dari orangtua. Kunci paling pertama dalam mengarahkan mendidikan dan membentuk mental anak terletak pada orangtuanya. Anak akan tumbuh dan berkembang serta mendapatkan pelajaran dan pengalaman melalui apa yang dipelajari dari orangtuanya, hal ini lah yang nantinya akan mengembangkan kepribadian anak. Kepribadian individu memegang peranan penting dalam keberhasilan individu tersebut. Untuk dapat mencapai keberhasilan tersebut individu harus memiliki kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat ini dimulai dari kondisi keluarga yang bahagia dan sehat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nick Stinnet dan John DeFrain (dalam Hidayat, 2013) ada beberapa syarat yang dibutuhkan untuk suatu keluarga disebut sebagai keluarga yang bahagia dan sehat (happy and healthy family), beberapa kriteria yang paling sedikit harus terpenuhi untuk suatu keluarga menjadi keluarga bahagia dan sehat diantaranya adalah:

1. Mempunyai Landasan Agama

Dalam rumah tangga kehidupan beragama sangat dianjurkan. Hal ini disebabkan hanya dalam agama nilai-nilai yang bersifat abadi terkandung. Hasil

penelitian menyatakan bahwa keluarga yang tidak religius, komitmen agamanya rendah, atau yang sama sekali tidak mempunyai komitmen agama memiliki risiko empat kali tidak bahagia, dan berakhir dengan tidak ada kesetiaan, broken home, perceraian, dan kecanduan narkoba.

Selalu Bersama Keluarga Dalam masyarakat modern, ikatan keluarga seringkali mudah longgar. Ini disebabkan masing-masing anggota keluarga disibukkan oleh aktivitasnya, sehingga mereka jarang mempunyai waktu untuk bersama keluarga. Hal tersebut dapat menjadi faktor adanya kesenjangan antar orangtua dan anak. Oleh karena itu, se sibuk apapun anggota keluarga harus tetap meluangkan waktu untuk berkumpul.

Mempunyai Pola Komunikasi yang Baik. Komunikasi satu arah dan bersifat instruktif dapat menjadi faktor terjadinya disfungsi/disharmoni keluarga. Maka dari itu dibutuhkan komunikasi yang bersifat dua arah, demokratis, dan emosional (dengan perasaan hangat) antara orangtua dan anak sehingga jika terdapat suatu masalah dapat terselesaikan dengan cepat.

Saling Menghargai Setiap anggota keluarga harus saling menghargai sehingga terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hal tersebut dilakukan melalui ucapan, sikap, dan tindakan yang tertanam dalam anggota keluarga.

Terdapat Ikatan Kekeluargaan Keluarga merupakan ikatan dinamis yang dapat memungkinkan para anggota keluarga tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, sebagai suatu kelompok, keluarga perlu menjaga integritas antar anggotanya dengan komunikasi, pembagian peran, hubungan emosional dan lain sebagainya.

Positif Ketika Terdapat Krisis Apabila terjadi sebuah krisis dan benturan-benturan di dalam keluarga maka usahakan untuk mencari penyelesaian bersama. Prioritaskan keutuhan keluarga. Kurang bijaksana jika anggota keluarga saling meyalahkan atau merasa menang sendiri. Penyelesaian masalah bersama dilakukan sehingga krisis tersebut tidak berlarut dan berkepanjangan.

Jika kondisi-kondisi di atas tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan anak-anak rentan terhadap hal-hal negatif. Peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam pengembangan pribadi anak sehingga anak akan tumbuh menjadi remaja yang matang dan dengan mental yang kuat untuk menghadapi masalah serta godaan yang mungkin akan dihadapi, termasuk godaan akan penyalahgunaan narkoba. Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Adapun indikator peran orangtua dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah:

a. Komunikasi Efektif

Diperlukan komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak. Orangtua harus mendengarkan secara aktif serta menunjukkan kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Ketika anak mencurahkan isi hatinya orangtua harus menghindari sikap menghakimi, merasa benar sendiri, terlalu banyak memberi nasihat seolah-olah mengetahui semua jawaban, menganggap enteng persoalan yang dihadapi oleh anak, serta menghindari penggunaan kata-kata negatif.

b. Mengembangkan Nilai Positif Pada Anak

Mengembangkan nilai positif pada anak dengan cara mengajarkan anak membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah sejak dini. Hal tersebut memungkinkan anak berani untuk mengambil keputusan atas dorongan hati nuraninya, bukan karena bujukan atau tekanan teman.

c. Membangun Kenyamanan dalam Keluarga

Permasalahan dalam keluarga dapat menjadi faktor utama anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Konflik yang berlarut-larut akan menyebabkan anak merasakan suasana ketegangan dengan orangtua. Oleh karena itu perlu menciptakan suasana yang damai dalam keluarga sehingga anak akan merasa lebih terarah dan merasa nyaman.

d. Menjadikan Orang tua sebagai Teladan dalam Keluarga. Orang tua wajib membuat dasar perkembangan kepribadian yang kokoh bagi anak, dengan cara menunjukkan keteladanan, memiliki norma yang jelas mengenai baik dan buruk serta benar dan salah, tidak banyak menuntut anak, dan membimbing anak dengan kasih sayang serta kepedulian.

e. Mendukung Kegiatan Anak yang Sehat dan Kreatif Orangtua mendukung kegiatan anak disekolah, mendukung anak menyalurkan hobi dan keterampilan lainnya sesuai dengan keinginan anak dan tidak menuntut prestasi secara berlebihan.

f. Pendidikan Terhadap Bahaya Narkoba Orangtua memberikan anak informasi mengenai bahaya narkoba. Selain itu juga orangtua juga membantu mengembangkan anak untuk menolak menggunakan narkoba, jika ada teman yang membujuk atau memaksa ia berhak untuk menolaknya. Selain itu orangtua juga memberikan bimbingan kepada anak untuk mencari kawan sejati yang tidak menjerumuskannya.

Jika sudah terlanjur terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, maka setiap orangtua memiliki caranya masing-masing dalam menangani anak mereka. Ada orangtua yang mentolerir, menentang, bahkan menolak. Akan tetapi untuk memudahkan proses pengobatan orangtua perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai narkoba, menerima kondisi anak, dan melakukan penanganan yang baik dan benar dengan melibatkan tenaga ahli. Dalam Undang-Undang Nomor 35 pasal 55 tahun 2009 tertulis bahwa orangtua atau wali pecandu narkoba yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada Puskesmas, Rumah Sakit, lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan perawatan melalui medis dan sosial (Kohukum, 2009)

Bentuk-bentuk Peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak. Menurut Muthmainnah (2012) dan Walgito (2004), bentuk-bentuk peran orang tua dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

a. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dll.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh

menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan

d. Mengawasi, Memberi Pengarahan dan Bimbingan

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

f. Menjadi teladan yang baik

Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.

2. Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Menurut Valeza (2017), terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi peran orang tua di dalam keluarga, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Pada umumnya, orang tua yang berpendidikan tinggi beda dengan orang tua yang berpendidikan rendah atau dengan orang tua yang tidak berpendidikan sama sekali, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anaknya, sebab orang tua yang tinggi

pendidikannya tentu luas pengetahuan, pengalaman, dan pandangannya. Sehingga dalam menyikapi segala persoalan dapat lebih bijaksana.

b. Tingkat ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anak-anaknya. Sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Tetapi pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi mapan akan lebih banyak memperhatikan dan membimbing anaknya dalam belajar. Hal tersebut memungkinkan orang tuanya bersangkutan memenuhi fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak-anaknya dalam belajar.

c. Jenis pekerjaan orang tua

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anak-anaknya, biasanya mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga ada orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada pula yang selalu merasa dikejar-kejar waktu.

d. Waktu yang tersedia

Sesibuk apapun orang tua dengan berbagai kegiatan mereka, semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama sekali dalam bimbingan belajar di rumah. Orang tua yang bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Pada waktu yang demikian kepada mereka diberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat yang bertujuan supaya mereka meningkatkan kegairahan dan cara belajarnya di sekolah.

e. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah. Jumlah anggota keluarga yang terlalu banyak dalam sebuah rumah akan membuat suasana rumah menjadi gaduh, sehingga sulit bagi anak untuk belajar dan berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang dipelajarinya.

B. Peran Sekolah dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Narkoba merupakan sekelompok obat, yang berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak. Di satu sisi hal tersebut meruoakan obat atau bahan yang bermanfaat di bidang pengobatan, pelayanan Kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain dapat menimbulkan ketergantungan apabila dipergunakan tanpa adanya pengendalian.

Penyalahgunaan Narkoba dapat mengganggu suasana di sekolah. Sekolah menjadi tidak nyaman, meningkatnya kenakalan pada siswa. Siswa menjadi sering membolos, hingga ada yang putus sekolah. Banyak diantara mereka yang menjadi pengedar lalu mencuri barang milik teman atau karyawan sekolah.

Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun juga terus mengalami kenaikan dimana pada tahun 2008 ada sebanyak 3,3 dengan pravelensi 1,99% menjadi pada tahun 2011 menjadi 4 juta dengan pravelensi 2,32% dan di prediksi angka tersebut akan terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 5,1 juta dengan pravelensi 2,8%. Diketahui 5, 3 % di antaranya dalah kalangan pelajar dan mahasiswa (Qomariyatus Sholihan, 2015).

Pelajar pada Pendidikan menengah merupakan objek sekaligus subjek didik yang secara emosional masih labi , sehingga rentan untuk melakukan kenakalan salah satunya menjadi penyalahguna Narkoba. Mereka perlu memiliki ketahanan diri agar dapat mengendalikan dirinya dari rasa ingin tahu dan ajakan teman untuk mencoba Narkoba. Selain itu diperlukan juga dukungan positif dari lingkungan sekolah, Masyarakat, maupun orangtua agar mereka terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

Menurut BNN Masalah penyalahgunaan Narkoba, khususnya di kalangan pelajar, pada dasarnya adalah juga masalah di sekolah-sekolah kita dan masalah kita semua. Merebaknya masalah ini dan banyaknya siswa SD, SMP, dan SMA yang terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba, adalah salah satu indikator belum maksimalnya peran sekolah dalam pembinaan peserta didik.

Selain di lingkungan keluarga, peserta didik banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka banyak ditentukan oleh pengalaman yang mereka peroleh di sekolah. Jika sekolah dapat menjalankan fungsi edukasinya dengan baik, tentu mereka tidak mudah terseret ke dalam lumpur Narkoba. Setiap hari peserta didik menghabiskan waktu sekitar 6 (enam) jam, dari pukul 07.00 hingga pukul 13.00, di lingkungan sekolah. Bahkan untuk sekolah tertentu yang menerapkan pola full day school, para peserta didik menghabiskan waktu hingga 9 (sembilan) jam sehari, dari pukul 07.00 hingga pukul 16.00, di lingkungan sekolah. Jika dalam rentang waktu tersebut pihak sekolah mampu secara efektif melakukan pembinaan, tentu para pelajar akan dapat terhindar dari masalah penyalahgunaan Narkoba.

Sekolah perlu mengambil peran lebih aktif dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Peran tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain sebagai berikut:

1. Counseling Agency

Sekolah dapat berperan sebagai Counseling Agency, dengan memaksimalkan peran guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan mengembangkan berbagai bentuk program pelatihan, dengan target yang terukur dan tahapan yang realistis, misalnya:

a. Memberi Informasi dan Pemahaman

Ketidaktahuan dan ketidakpahaman dapat menjadi penyebab terjadinya penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Pengetahuan dan pemahaman adalah fondasi awal bagi perkembangan sikap dan cara berfikir seseorang. Karena itu langkah awal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mencegah penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar adalah dengan mengembangkan program-program pembinaan yang dapat membantu para pelajar mengetahui dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan keberadaan, pengedaran, penggunaan, jenis, dampak, dan kosekweni dari penyalahgunaan Narkoba. Para pelajar juga perlu diberi pengetahuan dan pemahaman bahwa Narkoba tidak hanya membahayakan kesehatan fisik dan emosi, tetapi juga dapat menghambat aktivitas studi dan menurunkan prestasi. Jika didukung oleh materi yang relevan dan metode yang menarik, para pelajar akan dapat dengan cepat dan mudah mengetahui dan memahami berbagai aspek yang terkait dengan penyalahgunaan Narkoba.

b. Menanamkan Kesadaran

Pengetahuan dan pemahaman saja tentu tidak cukup. Para pelajar perlu diberi kesadaran untuk berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman mereka. Mengetahui dan memahami berbagai bentuk dan resiko penyalahgunaan Narkoba tidak serta merta membuat para pelajar menghindarinya. Pengetahuan dan pemahaman mereka perlu diperkuat dengan kesadaran yang tinggi. Sekolah dapat mengembangkan program-program pembinaan yang dapat menumbuhkan kesadaran para pelajar untuk tidak mencoba-coba menggunakan Narkoba. Dengan pendekatan dan strategi yang tepat, serta didukung oleh tenaga pendidik yang berkompeten, tentu tidaklah sulit bagi sekolah untuk membangun kesadaran para pelajar untuk menjauhi Narkoba.

c. Menumbuhkan Sikap Kritis

Pengetahuan, pemahaman dan kesadaran dapat dikalahkan oleh berbagai taktik dan godaan. Para pengedar dan pengguna Narkoba tentu terus mengembangkan berbagai taktik dan godaan untuk menjerat para pelajar ke dalam perangkap Narkoba. Untuk tidak mudah terjerat dan terperangkap, para pelajar perlu memiliki

sikap kritis. Mereka harus dilatih untuk senantiasa bersikap kritis terhadap berbagai taktik dan godaan yang digunakan oleh para pengedar dan pengguna Narkoba untuk menjerat mereka melalui berbagai cara dan media. Karena itu sekolah perlu mengembangkan program-program pembinaan sikap dan karakter yang dapat menumbuhkembangkan sikap kritis di kalangan pelajar.

d. **Membangun Kemandirian**

Pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan sikap kritis masih gampang dijebol jika para pelajar tidak memiliki sikap mandiri (independensi). Sekolah dapat mengembangkan program-program pembinaan agar para pelajar mampu dan berani mengambil sikap, membuat keputusan, dan bertindak sendiri, tanpa menunggu orang lain

2. *Participatoryency*

Mengingat dampaknya yang begitu destruktif, penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar harus dilihat sebagai masalah kolektif dan dihadapi secara kolektif pula, dengan melibatkan semua pihak yang terkait langsung atau tidak langsung dengan institusi sekolah, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan komunitas lokal. Dalam konteks ini maka sekolah, khususnya guru BK, dapat menjadi fasilitator untuk mendorong partisipasi aktif semua pihak dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Pihak sekolah dapat, misalnya, memfasilitasi para orang tua, tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (tomas), tokoh pendidikan (topen), dan tokoh pemerintahan (topem) untuk berpartisipasi aktif dalam pencegahan penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar sesuai kompetensi dan kapasitas masing-masing.

Secara khusus pihak sekolah perlu mendorong partisipasi para orang tua, karena sekolah memiliki akses langsung kepada para orang tua, dan sikap orangtua memainkan peran yang sangat menentukan dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan sikap anak-anak terhadap berbagai masalah kehidupan, termasuk masalah Narkoba.

Partisipasi berbagai pihak dalam pencegahan dan penanganan masalah penyalahgunaan Narkoba bisa dilakukan dalam bentuk inisiatif sendiri, dapat pula dilakukan dalam rangka mendukung program-program pencegahan dan penanganan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak-pihak tertentu, seperti Kepolisian dan BNN.

3. *Advocacy Agency*

Banyak pengalaman dan data membuktikan bahwa para pengedar dan pemakai Narkoba sering menggunakan berbagai cara untuk menjerat korbannya, mulai dari cara-cara yang paling halus, seperti mengajak dan membujuk, sampai dengan cara-cara yang paling keras, seperti mengancam, meneror, dan bahkan menjebak. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang terbatas para pelajar sangat rentan terhadap berbagai ancaman dan jebakan. Karena itu pihak sekolah perlu berperan aktif dan mengambil inisiatif untuk mengadvokasi mereka, dengan cara mendampingi, membantu, melindungi dan membela mereka agar tidak kalah atau gampang menyerah ketika mendapat ancaman dan jebakan yang mungkin dibuat oleh para pengedar atau pengguna Narkoba. Untuk tujuan advokasi ini, pihak sekolah dapat berkonsultasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan lembaga-lembaga advokasi yang ada, seperti Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi), Asosiasi Advokat Indonesia (AAI), Komite Kerja Advokat Indonesia (KKAI), Ikatan Advokat Indonesia (IKADIN), dan Federasi Advokat Indonesia.

4. *Advisory Agency*

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, para pendidik yang ada di sekolah, terutama guru BK, guru Agama, dan guru Budi Pekerti, dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani berbagai masalah yang terkait dengan penyalahgunaan Narkoba dengan cara memberikan pertimbangan-pertimbangan atau pemikiran kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam berbagai upaya pencegahan dan penanganan masalah penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Pertimbangan yang diberikan bisa terkait dengan tindakan-tindakan yang bersifat preventif, bisa pula terkait dengan tindakan-tindakan yang bersifat kuratif.

5. *Mediating Agency*

Salah satu kendala yang sering muncul dalam berbagai upaya pencegahan dan penanganan masalah yang terkait dengan penyalahgunaan Narkoba adalah terjadinya miskomunikasi dan *minunderstanding* antara pihak-pihak yang terkait. Jika dibiarkan berlarut, kondisi tersebut dapat melemahkan berbagai inisiatif pencegahan dan penanganan yang telah dilakukan dan tentu saja akan membuat para pengedar dan pengguna Narkoba menjadi semakin berani menjalankan aksi mereka. Dengan netralitas dan objektivitas yang dimiliki, pihak sekolah dapat memediasi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya-upaya pencegahan dan penanganan masalah penyalahgunaan Narkoba agar dapat diwujudkan upaya-upaya yang terpadu dan sinergis, yang

diharapkan lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini, pihak sekolah dapat bekerjasama dengan tokoh-tokoh pendidikan dan lembaga-lembaga yang relevan.

C. Program pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di sekolah

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*education for all*) adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif tidak hanya pengintegrasian anak dan remaja yang menyandang kecacatan fisik, sensori, serta intelektual ke dalam sekolah reguler. Pendidikan inklusi juga bukan hanya akses pendidikan bagi anak yang terkucilkan. Inklusi merupakan sebuah proses dua arah untuk meningkatkan partisipasi dalam belajar, mengidentifikasi, serta mengurangi atau menghilangkan hambatan belajar dan berpartisipasi. Strategi inklusi harus berfokus pada interaksi antara anak dan lingkungannya. Pada prinsipnya, dalam inklusi setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimana anak harus belajar, bekerja, dan bermain bersama. Setiap orang harus yakin, bahwa pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif.

Karakteristik peserta didik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sangat variatif dan beragam sehingga peran guru berada di garda depan dalam membimbing serta memberikan pemahaman pencegahan penyalahgunaan narkoba sesuai dengan jenis disabilitas peserta didik. Program pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bisa melalui Program **Sekolah Bersinar (Sekolah Bersih Narkoba dan Ramah Anak)**. Program ini dilaksanakan dengan kerjasama stake holder terkait dan dengan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari yang disisipkan dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui teori maupun praktik.

Program **Sekolah Bersinar** adalah kegiatan yang melibatkan guru beserta warga sekolah lainnya. Peserta didik inklusi dapat memperoleh pemahaman dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya dalam bentuk penjelasan materi secara sederhana sesuai dengan jenis keinklusiannya. Pemberian pemahaman melalui gambar, benda, suara, bermain peran serta video melalui media-media yang dapat dijangkau langsung oleh peserta didik inklusi dengan dibimbing oleh guru pendamping khusus, sesuai dengan konsep dan model pemberian layanannya, Program **Sekolah Bersinar** diantaranya:

Program Komunikasi : Mendorong setiap siswa untuk membuka komunikasi positif dengan siswa lain bisa menjadikan pribadi masing-masing menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa mampu memilih dan memilah teman sebaya yang berpengaruh positif. Pertemanan sebaya yang sehat dapat menghindarkan diri dari narkoba. Guru memberi

dorongan agar siswa mampu mengarahkan teman sebayanya yang semula berperilaku negatif menjadi positif, seperti siswa mampu mengingatkan temannya yang ingin mencoba merokok atau meminum minuman beralkohol, berani mengingatkan temannya yang ngelem. Selain siswa bisa membuka ruang komunikasi dengan teman sebayanya, siswa juga diarahkan untuk mampu membangun komunikasi dengan para guru. Untuk itu guru harus menghilangkan sekat dengan siswa. Jika terbangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, ketika ada masalah yang dihadapi siswa, siswa akan sukarela menyampaikan permasalahannya ke guru. Guru dianggap sebagai teman yang bisa diajak curhat, bertukar pendapat, atau apa pun namanya. Guru bisa memberi solusi yang tepat. Jika tidak terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, saat ada masalah, mereka akan mencari solusi di luar sekolah yang belum tentu aman. Siswa bermasalah yang tidak berani menyampaikan ke siapa pun, kemudian mereka bisa mencari kompensasi ke obat-obatan seperti narkoba.

Program Penguatan spiritual : Siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran agama tiga jam pelajaran setiap minggunya sesuai SKPBM. Pembiasaan melaksanakan ibadah harian sesuai agama masing-masing adalah inti menghindarkan siswa dari pengaruh narkoba. Jika setiap hari siswa selalu melaksanakan perintah agamanya masing-masing, besar harapan siswa jauh dari narkoba. Untuk itu pelaksanaan salat dhuha, salat duhur, salat ashar, dan jumatun bersama untuk siswa-siswi muslim di sekolah merupakan ajakan halus untuk menjauhi narkoba. Bagi siswa siswi non muslim, tentu saja disesuaikan dengan peribadatan masing-masing agama.

Program Tata Tertib : Tata tertib yang berkaitan dengan rokok dan narkoba diberlakukan untuk semua warga sekolah. Tata tertib tersebut harus lahir dari kesepakatan bersama antara pihak sekolah, siswa, orang tua dan masyarakat. Dengan terbentuknya tata tertib yang telah disepakati bersama diharapkan semua pihak saling mendukung dan menguatkan.

Program Keteladanan : Keteladanan dari guru dan karyawan serta kakak kelas yang tidak merokok, tidak minum minuman beralkohol. Warga sekolah yang selalu menjaga kebersihan dan kebugaran jasmani. Berpikir dan berperilaku positif. Keteladanan dari keluarga, masyarakat, para penguasa/pemimpin dan tokoh yang diidolakan juga sama pentingnya agar siswa terhindar dari narkoba.

Program sosialisasi Bahaya Narkoba : Sekolah bekerja sama dengan instansi terkait secara berkala memberikan sosialisasi bahaya narkoba kepada siswa. Dengan mengetahui

dampak buruk narkoba dari segi Kesehatan, ekonomi, social dan spiritual diharapkan siswa menjauhi narkoba.

Program Konselor Sebaya : Dengan kegiatan Konselor Sebaya ini diharapkan ketahanan diri siswa terhadap narkoba semakin kuat. Kegiatan pengenalan dini terhadap siswa pemakai narkoba atau siswa yang berpotensi menggunakan narkoba lebih cepat dideteksi antar teman sebaya. Konseling dan edukasi akan lebih mudah dilakukan di antara mereka.

Program-program di atas diharapkan mampu memberikan penyadaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba yang terjadi dalam lingkungan peserta didik, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah., khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus agar menjadi individu berkualitas dari segi keterampilan dan perilaku.

Adapun kegiatan yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam rangka pencegahan penyalahgunaan Narkoba disekolah adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah :

- a. Menetapkan kebijakan (peraturan, tata tertib) dan memberikan dukungan kegiatan sekolah dalam upaya menghindarkan lingkungan sekolah dari bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba
- b. Mensosialisasikan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan.
- c. Menjalin kerjasama dengan lembaga kesehatan, keagamaan, penegakan hukum dan Badan Narkotika Nasional Pusat/ Propinsi/Kabupaten/Kota setempat.
- d. Membuat jejaring dengan warga masyarakat di lingkungan sekolah dan Komite Sekolah dalam membentuk Tim/Satuan Tugas Anti Narkoba di lingkungan sekolah.

2. Pendidik dan lingkungan sekolah :

- a. Memastikan kelas tidak dalam kondisi jamkos pada kegiatan pembelajaran siswa disekolah
- b. Guru sebagai pendidik, memiliki wibawa dan tanggung jawab moral dan sosial.
- c. Guru sebagai pembimbing, memberikan bimbingan napza sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yaitu bebas perundungan, memperlakukan siswa sebagai humanisme.
- e. Memberikan kegiatan yang mengarah pada minat dan bakat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan belajar mengajar.

- f. Menegakkan kedisiplinan dan ketertiban disekolah dan menciptakan tim satuan tugas pemberantas narkoba.
- g. Membuat pelayanan bimbingan konseling terkait narkoba.

3. Kesadaran siswa agar lebih waspada terhadap napza dengan cara :

- a. Membuat poster Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika yang ditempel di kelas
- b. Melakukan kegiatan penyuluhan tentang narkoba bekerjasama dengan BNN
- c. Memberi tugas pada pemantik untuk membuat mading terkait narkoba

4. Komite Sekolah :

- a. Memberikan penyuluhan pada keluarga mengenai narkoba dan remaja
- b. Menghimbau orang tua siswa agar menunjukkan sikap anti narkoba, melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap penggunaan napza.

D. Program-program Pencegahan yang Efektif

Masalah penyalahgunaan Narkoba khususnya di kalangan pelajar, pada dasarnya adalah juga masalah di sekolah-sekolah kita dan masalah kita semua. Merebaknya masalah ini dan banyaknya siswa SD, SMP, dan SMA yang terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba adalah salah satu indikator belum maksimalnya peran sekolah dalam pembinaan peserta didik.

Selain di lingkungan keluarga, peserta didik juga banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Sikap, perilaku, dan kebiasaan mereka juga banyak ditentukan oleh pengalaman yang mereka peroleh di sekolah. Jika sekolah dapat menjalankan fungsi edukasinya dengan baik, tentu mereka tidak mudah terseret ke dalam lumpur Narkoba. Setiap hari peserta didik menghabiskan waktu sekitar 6-7 jam berada di sekolah. Jika di rentang waktu yang cukup panjang tersebut, pihak sekolah mampu memberikan pembinaan secara efektif, tentunya akan membantu mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil peran lebih aktif dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar. Peran tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai program sekolah yang efektif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Program-program yang Efektif untuk Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika yang dapat dilakukan di sekolah antara lain :

1. Membuat Tata Tertib Sekolah

Dalam membuat aturan atau tata tertib sekolah di dalamnya dimuat aturan tentang larangan penggunaan dan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

2. Melakukan Razia Intensif dan Spontan

Pihak sekolah perlu melakukan razia secara spontan dan intensif maupun berkala pada siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu Staf ketertiban sekolah, guru bimbingan dan konseling, staf kesiswaan dan guru atau karyawan yang bertugas.

3. Sosialisasi dan Kampanye

Sosialisasi dapat dilakukan oleh pihak sekolah seperti guru Bimbingan dan Konseling ataupun bekerja sama dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten terhadap materi seputar narkoba. Sosialisasi yang disampaikan pada siswa yaitu pengetahuan tentang narkoba dan dampak-dampak yang ditimbulkan. Selain sosialisasi, juga perlu adanya peningkatan kampanye tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dan ajakan menjauhi narkoba

4. Membentuk Satgas Anti Narkoba Sekolah

Sekolah membentuk Satgas Anti Narkoba yang terdiri guru-guru, karyawan dan siswa-siswa. Satgas ini nantinya yang akan bertugas melakukan aksi dalam upaya pencegahan di sekolah seperti terlibat dalam sosialisasi, kampanye, ikut serta dalam razia dan sebagainya

5. Menggunakan ekstrakurikuler sebagai sarana pencegahan

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah untuk mewedahi potensi, bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler juga dapat digunakan sebagai sarana pencegahan penyalahgunaan di sekolah, karena sebagian besar waktu luang anak digunakan dan disibukkan untuk hal-hal yang positif untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

6. Pengembangan Pendidikan Anti Narkotika

Pengembangan pendidikan anti narkoba dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang narkoba ke dalam kurikulum pembelajaran. Dengan memasukkan ke dalam materi pembelajaran, anak-anak akan lebih memahami hal-hal terkait narkoba mulai dari definisi, jenis-jenisnya, dampaknya dan cara pencegahannya.

7. Melakukan kerja sama dengan instansi terkait

Kerja sama dapat dilakukan dengan instansi-instansi terkait seperti Badan Narkotika Nasional, Puskesmas dan Polsek terdekat untuk pelaksanaan aksi-aksi pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah seperti pemberian sosialisasi materi terkait narkoba, aksi kampanye, deteksi dini penggunaan narkoba seperti tes urine dan sebagainya.

8. Sosialisasi melalui lomba-lomba di Sekolah

Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba juga bisa dilakukan melalui pelaksanaan lomba-lomba sekolah. Dengan mengaitkan tentang narkoba ke dalam lomba-lomba yang diadakan di sekolah seperti lomba membuat poster digital tentang ajakan menjauhi narkoba, lomba puisi tentang narkoba, lomba membuat jingle tentang narkoba dan sebagainya

E. Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Penyalahgunaan narkoba sudah berada di tahap yang mengkhawatirkan. Kian tahun penyalahgunaan narkoba di kalangan Masyarakat kian memprihatinkan. Termasuk angka rehabilitasi pada pengguna narkoba juga menunjukkan tren naik setiap tahunnya. Peran dari semua kalangan sangat diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Selain peran dari orang tua dan sekolah sebagai Lembaga formal, masyarakat juga perlu dilibatkan. Mengingat masyarakat sebagai wadah utama dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya pada usia remaja.

Masyarakat sebagai kesatuan manusia atau kelompok manusia yang tinggal di lingkungan yang sama dalam kurun waktu cukup lama. Masyarakat yang memiliki ciri saling tolong menolong dan bekerja sama, serta memiliki kesadaran sebagai satu kesatuan dapat menjadi sarana yang tepat dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). P4GN sendiri merupakan upaya sistematis yang tepat dan akurat dalam rangka mencegah, menyelamatkan dan melindungi Warga Negara dari bahaya Narkoba. Keterlibatan dari berbagai pihak, dalam hal ini masyarakat akan semakin mengoptimalkan upaya pencegahan penyalahgunaan dan peredaran Narkoba di kalangan remaja.

Masyarakat dapat berperan sebagai kontrol sosial, yang berguna untuk mengawasi, memantau dan mencegah anggota dalam Masyarakat baik individu ataupun kelompok melakukan perbuatan menyimpang. Hal ini karena, Masyarakat memiliki nilai dan norma yang perlu ditaati demi terwujudnya kehidupan yang tertib, damai dan terhindar dari hal negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sehingga peran dari Masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sangatlah penting untuk dilaksanakan.

Peran Masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba telah diatur dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika pada Pasal 104 sampai dengan pasal 108.

Pasal 104 berbunyi :

“Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta membantu pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan prekursor Narkotika”

Pasal 105 berbunyi:

“Masyarakat mempunyai hak dan tanggung jawab dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika”

Upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba merupakan hak dan tanggung jawab bersama. Setiap individu dan kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam kapasitas sebagai anggota masyarakat dengan profesi masing-masing. Peran serta Masyarakat dalam konteks upaya pencegahan penyalahgunaan Narkoba mengandung hak. Sesuai dengan pasal 106 UU No 35 tahun 2009 hak yang dimiliki oleh Masyarakat adalah:

- 1) hak mencari, memperoleh, dan memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 2) hak memperoleh pelayanan dalam mencari, memperoleh, dan memberikan informasi tentang adanya dugaan telah terjadi tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika kepada penegak hukum atau BNN yang menangani perkara tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 3) hak menyampaikan saran dan pendapat secara bertanggung jawab kepada penegak hukum atau BNN yang menangani perkara tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 4) hak memperoleh jawaban atas pertanyaan tentang laporannya yang diberikan kepada penegak hukum atau BNN;
- 5) hak memperoleh perlindungan hukum pada saat yang bersangkutan melaksanakan haknya atau diminta hadir dalam proses peradilan

Hak-hak yang dimiliki oleh Masyarakat ini diharapkan mampu menghadirkan partisipasi langsung untuk semakin menjamin dan melindungi segala bentuk upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Yaitu dengan cara melaporkan langsung kepada pejabat berwenang ataupun Badan Narkotika Nasional yang tersebar di daerah. Apabila mendapati atau mengetahui penyalahgunaan atau peredaran narkoba di lingkungan Masyarakat. Pihak yang berwenang yang dimaksud adalah kepolisian republik Indonesia, atau lembaga yang dibentuk khusus untuk pencegahan dan penanggulangan

penyalahgunaan Narkoba. Hal ini sesuai dengan pasal 107 UU No35 tahun 2009 tentang Narkotika.

Pasal 107 berbunyi:

“Masyarakat dapat melaporkan kepada pejabat berwenang atau BNN jika mengetahui adanya penyalahgunaan atau peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika”

Penyaluran peran dan partisipasi dari masyarakat ini dapat dilakukan dan difasilitasi dengan membentuk wadah yang dikoordinasi oleh BNN langsung. Wadah ini berupa forum koordinasi, pusat pelaporan dan informasi terkait narkoba, serta wadah lainnya sesuai dengan kebutuhan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di kalangan remaja. Melalui wadah ini koordinasi dan pelaporan dari Masyarakat bisa menjadi kekuatan tersendiri sebagai bentuk perwujudan peran untuk mencegah dan memberantas penyalahgunaan Narkotika mulai dari tingkat terbawah. Perwujudan peran serta Masyarakat bisa dalam bentuk:

- 1) Mencari, memperoleh, dan memberikan informasi adanya dugaan telah terjadi tindak pidana narkotika dan Prekursor Narkotika.
- 2) Melaporkan bila mengetahui adanya penyalahgunaan atau peredaran gelap narkotika dan prekursor Narkotika.

Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2010 tentang Pembentukan Wadah Peran Serta Masyarakat pasal 5 menyatakan bahwa Wadah peran serta masyarakat mempunyai tugas:

- 1) Melaksanakan pengkoordinasian, penyinkronisasian, dan pengintegrasian Organisasi Non Pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat dalam penyiapan bahan masukan penyusunan dan perumusan kebijakan nasional di bidang P4GN;
- 2) Melaksanakan pengkoordinasian, penyinkronisasian, dan pengintegrasian Organisasi Non Pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat dalam pengorganisasian dan pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN;
- 3) Melaksanakan pengawasan intern dan koordinasi pengawasan pengelolaan dukungan operasional yang berasal dari anggaran Badan Narkotika Nasional; dan
- 4) Melaksanakan pengkoordinasian, penyinkronisasian, dan pengintegrasian Organisasi Non Pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat dalam evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kebijakan nasional di bidang P4GN.

Aparat penegak hukum memiliki kewajiban untuk menjamin keamanan dan memberikan perlindungan kepada Masyarakat yang berperan aktif dalam pencegahan

penyalahgunaan narkoba. Pasal 15 Pejabat di lingkungan bidang pemberantasan berkewajiban untuk:

- 1) Memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mencari, memperoleh, memberikan informasi, dan melaporkan tentang adanya dugaan telah terjadi tindak pidana di bidang Narkotika, Psikotropika, Prekursor, dan bahan adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk tembakau dan alkohol;
- 2) Memberikan jawaban atas pertanyaan tentang laporan masyarakat yang diberikan kepada penyidik Badan Narkotika Nasional; dan
- 3) Mengatur pelaksanaan pemberian perlindungan hukum pada saat masyarakat melaksanakan haknya atau diminta hadir dalam proses peradilan.

F. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja

“Mencegah lebih baik dari mengobati” merupakan semboyan yang tepat untuk menggambarkan upaya paling tepat untuk membentengi dan menghindarkan kalangan remaja dari bahayanya penyalahgunaan Narkoba. Secara khusus ada tips yang bisa diterapkan dan dipraktekkan bagi remaja untuk menghindari penyalahgunaan Narkoba, diantaranya yaitu:

- 1) Menghindarkan diri dari rasa penasaran untuk mencoba. Sebagian besar kecanduan pada remaja dan anak muda berasal dari rasa penasaran ingin mencoba seperti teman sebayanya.
- 2) Mengetahui akibat buruk bahaya pemakaian narkoba untuk kesehatan fisik dan mental. Dengan mengetahui dampak buruk dari penggunaan narkoba remaja dan para anak muda dapat memilih menghindar.
- 3) Melakukan kegiatan yang bersifat positif seperti olahraga atau bergabung dengan organisasi tertentu. Penyaluran bakat dan minat untuk menyibukkan diri dengan hal-hal baik.
- 4) Menghindari pergaulan malam yang bersifat negatif dan tidak bermanfaat. Memilih teman dalam bergaul menentukan tingkah laku dan perilaku dalam kelompok.

Upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yang paling efektif dan mendasar adalah dengan menggunakan metode promotif dan preventif.

1. Promotif

Program promotif ini merupakan program pembinaan. Sasaran pada program pembinaan ini adalah para anggota masyarakat yang belum pernah memakai atau bahkan belum mengenal narkoba, dari kalangan remaja ataupun orang dewasa, orang tua. Program

ini dijalankan dengan memberi bekal pengetahuan baru untuk meningkatkan kemampuan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan Masyarakat pada taraf kehidupan dan menambah kesibukan sehingga tidak terfikir tentang penyalahgunaan narkoba. Bentuk program pembinaan yang dapat diwujudkan antara lain pelatihan untuk peningkatan potensi diri, dialog interaktif dalam diskusi kelompok, kelompok olah raga, seni budaya, atau kelompok usaha. Pelaku program ini adalah lembaga-lembaga masyarakat yang difasilitasi dan diawasi oleh pemerintah.

2. **Preventif**

Program preventif ini disebut juga sebagai program pencegahan untuk kalangan masyarakat. Upaya pencegahan ini dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu meliputi:

- a. Pencegahan primer, pencegahan dini yang diberikan kepada perseorangan atau kelompok dengan mengenalkan bahaya penyalahgunaan narkoba untuk membentengi diri.
- b. Pencegahan sekunder, diberikan kepada Masyarakat yang rentan akan penyalahgunaan narkoba. Upaya ini dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan pembimbingan untuk selalu menjaga gaya hidup sehat dan yang sudah menjadi pengguna dapat menghentikannya.
- c. Pencegahan tertier, yaitu diberikan kepada pecandu yang sudah mengalami ketergantungan untuk melakukan rehabilitasi.

Program ini ditujukan kepada masyarakat belum pernah terkena pengaruh narkoba agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang narkoba sehingga mereka menjadi tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Pemerintah dengan dibantu instansi-instansi dan Lembaga professional lain akan membuat program ini berjalan lebih efektif, termasuk Lembaga swadaya Masyarakat, perkumpulan, karang taruna, organisasi-organisasi remaja di Masyarakat dan lainnya. Bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam program preventif ini antara lain :

a. Kampanye anti penyalahgunaan narkoba

Kampanye dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Kampanye ini bisa disampaikan oleh tokoh Masyarakat, lembaga pemerintah atau pihak tertentu yang berkompeten tujuannya agar Masyarakat paham tentang bahaya Narkoba. Kampanye ini juga dapat dilakukan melalui spanduk, poster atau baliho.

b. Penyuluhan seluk beluk narkoba

Penyuluhan ini lebih bersifat dialog yang disertai dengan sesi tanya jawab. Bentuknya bisa berupa seminar atau ceramah. Tujuan penyuluhan ini adalah untuk mendalami masalah tentang narkoba. Sehingga masyarakat menjadi lebih tahu, dapat menemukan solusi apabila ada permasalahan tentang narkoba dan setelah mengikuti program tidak tertarik menggunakannya. Materi dalam program ini biasa disampaikan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, polisi, ahli hukum ataupun sosiolog sesuai dengan tema penyuluhannya.

c. Pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya

Diperlukan pendidikan dan pelatihan didalam kelompok sebaya dalam masyarakat agar upaya menanggulangi penyalahgunaan narkoba didalam masyarakat ini menjadi lebih efektif. Dalam program ini, pengetahuan tentang narkoba akan dibahas secara lebih mendalam dan diikuti dengan simulasi penanggulangan, termasuk latihan pidato, diskusi, dan pertolongan kepada penderita. Program ini biasanya dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah atau kampus dan melibatkan narasumber dan pelatih yang berkompeten.

d. Upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan upaya distribusi narkoba di masyarakat.

Program ini menjadi tanggung jawab lembaga dan aparat terkait seperti polisi, Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan, dan lainnya. Tujuannya adalah mengendalikan agar narkoba dan bahan pembuatnya tidak beredar secara bebas di masyarakat. Namun, program ini masih menghadapi kendala karena keterbatasan sumber daya dan kemampuan petugas.

G. Peran Agama Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Seorang anak dipandang sebagai makhluk independen, sebagai individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk dengan orang tuanya, bahkan anak juga mempunyai takdir yang belum tentu sama dengan orang tuanya. Anak juga merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci dan bersih siap menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya. Jika anak dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia akan tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sehingga orang tua dan para pendidiknya akan ikut serta mendapatkan pahalanya. Tetapi sebaliknya, jika anak dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan kepada hal-

hal yang jelek tersebut, maka ia akan menjadi orang celaka dan rusak, sehingga orang tua dan pendidiknya pun akan mendapatkan dosanya.

Permasalahan yang dihadapi seorang anak biasanya akan muncul di usia remaja. Di mana remaja merujuk kepada kelompok usia muda yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Namun, batasan usia pasti untuk "remaja" bisa berbeda-beda di berbagai negara dan budaya. Krisis moral yang didominasi oleh kalangan remaja saat ini sering kali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku mereka. Segala permasalahan yang dialami mereka bukan hanya akibat dari pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bisa saja muncul dari berbagai situasi psikososial yang kurang nyaman bagi remaja baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Agama juga memiliki peranan yang sangat besar dalam penyaluran moral anak, yang secara timbal balik mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya. Akibat dari perkembangan budaya yang tidak mendukung dan menunjang nilai kemanusiaan serta budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama menyebabkan perkembangan moral yang dilalui mereka menjadi semakin rawan.

Semua agama jelas dan pasti mengatur, mengajarkan dan menuntun pada kedamaian bagi pemeluknya senantiasa mengajarkan untuk selalu berbuat baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, keyakinan, dan praktik spiritual yang membimbing perilaku dan pandangan dunia individu atau kelompok. Agama seringkali melibatkan keyakinan dalam entitas supernatural atau kekuatan yang lebih tinggi, seperti dewa atau dewi, roh, atau kekuatan gaib lainnya. Agama juga mencakup sejumlah praktik seperti ibadah, doa, ritual, upacara keagamaan, dan norma moral yang mengatur perilaku anggota komunitas beragama.

Agama sering berfungsi sebagai panduan untuk moralitas, etika, dan nilai-nilai yang dianut oleh para penganutnya, serta sebagai sarana untuk mencapai pemahaman mendalam tentang alam semesta, tujuan hidup, dan hakikat manusia. Setiap pemeluk agama yang mengikuti ajaran agamanya dengan baik dan benar akan mendapatkan keteraturan dalam menjalankan hidup, terutama dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga dengan tuntunan yang mereka miliki berdasarkan agama yang mereka yakini, akan membawa perubahan hidup yang lebih baik lagi jika diikuti dan ditekuni dengan sempurna.

Pemuka agama dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan tuntunan rohani terkait pencegahan bahaya penyalahgunaan narkoba kepada

masyarakat. Hal ini berkaitan dengan masih maraknya peredaran gelap narkoba di Indonesia, yang bahkan menyasar ke semua kalangan terutama di kalangan remaja. Agama juga berpengaruh sangat besar dalam membentuk karakter umat agar terhindar dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

Agama membentuk seseorang menjadi karakter yang kuat dan tangguh, berprinsip serta menumbuhkan moralitas yang berkualitas bagi pemeluknya. Sehingga setiap pemeluknya akan mengetahui dengan pasti cara menjalani aktivitas mereka sehari-hari, apa yang mereka lakukan dan kerjakan, serta bagaimana cara mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pemeluknya, dengan beragama dan menuntut nilai-nilai agama secara baik, setiap pemeluk pasti akan mempertimbangkan segala aspek kehidupan yang mereka kerjakan dengan mempertimbangkan agamanya. Takut akan hukum-hukum Tuhannya dan takut akan karma yang berlaku kepada mereka.

Seluruh agama yang diakui di Indonesia sepakat bahwa narkoba merupakan barang yang berbahaya dan haram digunakan. Penggunaan dan peredaran narkoba adalah sebuah dosa besar, yang tidak hanya membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri namun juga berdampak buruk bagi orang lain dan lingkungan. Setiap manusia yang menyakini kebenaran dan nilai-nilai ketuhanan yang baik di dalam agama yang mereka anut, dapat dipastikan akan menjauhi perilaku-perilaku yang salah. Moral yang baik dapat membimbing pemeluknya ke arah yang baik pula. Adanya penerapan-penerapan pendidikan agama sejak dini kepada anak menjadikan pertahanan kuat bagi generasi kegenerasi. Menolak keberadaan dan peredaran narkoba, penggunaan narkoba dan pembuatan atau produksi narkoba. Agama membimbing dan memberikan pemahaman terhadap nilai ketuhanan yang tidak mendukung pemeluknya untuk melakukan hal-hal yang buruk termasuk penggunaan dan peredaran narkoba, apalagi memproduksi.

Dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja agama memiliki beberapa peranan penting yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. Moral dan Etika: Agama seringkali memberikan pedoman moral dan etika yang kuat kepada para penganutnya. Ajaran agama dapat menegaskan pentingnya menjauhi perilaku yang merusak diri sendiri dan orang lain, seperti penyalahgunaan narkoba. Agama bisa membantu mengingatkan individu tentang tanggung jawab moral mereka terhadap diri sendiri dan masyarakat.
2. Pendidikan dan Kesadaran: Masjid, Gereja, kuil, atau tempat ibadah lainnya sering digunakan sebagai tempat untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan narkoba kepada komunitas agama. Khotbah, ceramah, atau program pendidikan agama dapat

digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya narkoba dan cara menghindarinya.

3. Dukungan Sosial: Agama juga dapat menyediakan dukungan sosial yang penting bagi individu yang berjuang melawan penyalahgunaan narkoba. Komunitas agama sering menjadi tempat di mana individu dapat mencari dukungan, bimbingan, dan kekuatan untuk mengatasi ketergantungan narkoba.
4. Moralitas Pemuka Agama: Para pemimpin agama sering dihormati sebagai panutan moral dalam komunitas mereka. Mereka dapat berperan sebagai teladan yang menghindari penyalahgunaan narkoba dan mendorong komunitas untuk mengikuti contoh tersebut.
5. Doa dan Meditasi: Agama juga dapat memberikan alat-alat spiritual seperti doa dan meditasi yang membantu individu untuk mengatasi stres, kecemasan, dan tekanan hidup yang mungkin memicu penyalahgunaan narkoba.
6. Pengembangan Karakter: Ajaran agama sering mengajarkan pengembangan karakter yang kuat, termasuk disiplin diri, kesabaran, dan ketekunan. Ini dapat membantu individu untuk menjauhi perilaku merusak seperti penyalahgunaan narkoba.
7. Penghubung dengan Layanan Rehabilitasi: Komunitas agama juga dapat berperan dalam menghubungkan individu yang telah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dengan layanan rehabilitasi dan pemulihan yang sesuai.

Meskipun agama dapat memainkan peran penting dalam pencegahan narkoba, penting untuk diingat bahwa pendekatan pencegahan yang efektif juga memerlukan dukungan dari berbagai sektor masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat umum. Dalam situasi yang lebih luas, kerjasama lintas-sektoral adalah kunci untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba secara holistik.

H. Penguatan Kepribadian Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

1. Sekilas memahami kepribadian remaja

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Fase remaja merupakan pencarian jati diri terhadap masing-masing individu. Dalam masa pencarian jati diri, sebagai remaja mulai mengenal diri sendiri dan harus menilai dirinya secara positif sebagai benteng untuk menangkal penyalahgunaan narkoba. Berbagai cara dapat dilakukan remaja untuk menolak tawaran narkoba diantaranya bergabunglah dengan teman-teman

yang tidak menyalahgunakan narkoba dan remaja perlu memiliki keberanian untuk berdiri teguh dalam bersikap dan keyakinan, terutama jika menghadapi teman yang memintanya untuk menuruti apa yang dikehendaknya.

Remaja bukan hanya objek tetapi juga sebagai subjek dalam pencegahan dan penanggulangan pencegahan narkoba. Oleh karena itu, remaja harus terlibat aktif dalam upayanya di sekolah dan lingkungan, sebagai penyuluh tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, remaja berkepribadian yang tangguh dan bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain adalah aspek penting yang bisa membantu seseorang siap menghadapi *berbagai tantangan termasuk menolak penyalahgunaan narkoba*.

Faktor yang memengaruhi para remaja dan pelajar mengkonsumsi narkoba di antaranya yaitu karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang tidak dapat dirasakan oleh anak. Orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang dapat mengakibatkan pergaulan anak tidak terkontrol. Selain itu, pengetahuan ilmu agama yang masih kurang, minimnya pengetahuan mengenai narkoba, lari dari masalah yang sedang dihadapi hanya untuk kesenangan sesaat, dan mendapat pengaruh dari teman-temannya yang sudah terjerumus dalam narkoba. Awalnya para pengguna narkoba hanya coba-coba namun lama kelamaan dapat menimbulkan ketergantungan.

Jika seseorang terlanjur kecanduan mengkonsumsi narkoba banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan. Jika narkoba dikonsumsi secara terus menerus dan melebihi dosis dapat mengakibatkan ketergantungan. Ketergantungan ini akan mengakibatkan gangguan pada penggunanya. Penyalahgunaan narkoba juga menjadi salah satu sumber tindakan kriminal yang dapat mengganggu ketenteraman dalam kehidupan masyarakat. Dampak negatif penyalahgunaan narkoba bagi remaja dan pelajar di antaranya terjadi perubahan sikap, perilaku dan kepribadian pada diri remaja dan pelajar, mereka akan sering membolos ketika jam sekolah, turunnya kedisiplinan dan nilai-nilai pelajaran sekolah, menjadi pribadi yang pemalas, mudah marah, mudah mengantuk, bahkan dapat melakukan tindakan pencurian hanya untuk membeli narkoba. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan berubahnya perilaku dan juga kesadaran pada penggunanya. Penyalahgunaan narkoba juga membahayakan kesehatan penggunanya. Efek jika melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu dapat mengakibatkan penggunanya depresan (pengguna narkoba akan merasa tenang, dan jika kelebihan dosis dapat menyebabkan kematian), stimulan (merangsang fungsi tubuh serta meningkatkan kegairahan dan kesadaran), dan halusinogen (menyebabkan halusinasi pada penggunanya).

2. Penguatan kepribadian remaja

Penguatan (*reinforcement*) adalah respon positif yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut. Penguatan atau *reinforcement* merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

Reinforcement atau penguatan dilakukan pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan.

Berikut definisi dan pengertian penguatan (*reinforcement*), dari beberapa sumber buku:

- 1) Menurut Usman (2008), *reinforcement* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.
- 2) Menurut Putra (2005), *reinforcement* adalah suatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulangnya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.
- 3) Menurut Prayitno (2009), *reinforcement* adalah upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik.

- 4) Menurut Barnawi dan Arifin (2012), reinforcement adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.
- 5) Menurut Soemanto (2006), reinforcement adalah suatu respon positif dari guru kepada siswa yang telah melakukan suatu perbuatan yang baik atau berprestasi. Pemberian reinforcement (penguatan) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

a. Tujuan Penguatan

Tujuan dari penguatan dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi serta perhatian peserta didik saat pembelajaran berlangsung serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik. Menurut Mulyasa (2008), tujuan pemberian penguatan atau reinforcement yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku laku yang produktif.

Adapun menurut Hasibuan dan Moedjiono (2008), tujuan pemberian penguatan adalah:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 5) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik atau divergen dan inisiatif sendiri.

b. Prinsip Dasar Penguatan

Menurut Marno dan Idris (2008) dan Usman (2008), prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan atau reinforcement adalah sebagai berikut:

1) Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.

2) Antusiasme

Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan atau ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa.

3) Bermakna

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

4) Menghindari respon negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan diri. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada siswa lain.

c. Jenis-Jenis Penguatan

Menurut Skinner (1976), secara umum penguatan atau reinforcement dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) *Reinforcement* (penguatan) positif, adalah reinforcement penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk reinforcement (penguatan) positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan dan lain-lain), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A, Juara 1 dan sebagainya).
- 2) *Reinforcement* (penguatan) negatif, adalah reinforcement (penguatan) berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk reinforcement (penguatan) negatif antara lain: menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lain-lain).

Sedangkan menurut Alma (2010), penguatan atau reinforcement dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Verbal Reinforcement

Tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya. Penguatan verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni melalui kata-kata dan melalui kalimat. Penguatan dalam bentuk kata-kata dapat berupa: benar, bagus, tepat, bagus sekali, ya, mengagumkan, setuju, cerdas. Sedangkan dalam bentuk kalimat dapat berupa; wah pekerjaanmu baik sekali, saya puas dengan jawabanmu, nilaimu semakin lama semakin baik atau contoh yang kamu berikan tepat sekali.

2) Gestural Reinforcement

Gestural reinforcement merupakan penguatan yang diberikan oleh guru melalui gerak tubuh atau mimik muka yang memberi kesan baik kepada peserta didik. Penguatan mimik dan gerakan badan dapat berupa senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, tepuk tangan, dan lainnya. Sering kali diikuti dengan penguatan verbal misal guru mengatakan “bagus!” sambil menganggukkan kepala.

3) Proximity Reinforcement

Beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru dalam memberikan penguatan ini antara lain adalah berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat dengan seorang siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya. penguatan dengan cara mendekati dapat dilakukan ketika peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi.

4) Contact Reinforcement

Contact reinforcement merupakan penguatan yang dilakukan guru melalui kontak terhadap siswa seperti dengan cara berjabat tangan, menepuk bahu dan mengangkat tangan peserta didik ketika menang lomba yang semuanya ditujukan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.

5) Activity Reinforcement

Activity reinforcement merupakan penguatan yang dapat membangkitkan sikap aktif siswa, seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin permainan

dalam pembelajaran, membantu siswa dalam menggunakan media pembelajaran.

6) Token Reinforcement

Token reinforcement merupakan penguatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penghargaan kepada siswa atas hasil atau aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Misalnya dengan memberikan hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pelajaran, nama kehormatan, dan lain sebagainya dengan harapan agar aktivitas belajar siswa yang baik itu dapat terulang kembali secara continue dan meningkatkannya agar lebih baik lagi serta dapat memberikan motivasi kepada siswa yang lain untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

d. Teknik-teknik Penguatan

Menurut Winaputra (2003), terdapat beberapa teknik dalam pemberian penguatan atau reinforcement, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Reinforcement (penguatan) secara kelompok. Pemberian reinforcement (penguatan) kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian reinforcement (penguatan) untuk individu. Reinforcement (penguatan) verbal, gestural, tanda dan reinforcement (penguatan) kegiatan adalah merupakan komponen reinforcement (penguatan) yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.
- 2) Reinforcement (penguatan) yang ditunda. Penundaan reinforcement (penguatan) pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. pemberian reinforcement (penguatan) dengan menggunakan komponen yang manapun. sebaiknya segera diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon.
- 3) Reinforcement (penguatan) partial. Reinforcement (penguatan) partial sama dengan reinforcement (penguatan) sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya. Sebenarnya reinforcement (penguatan) ini digunakan untuk menghindari penggunaan reinforcement (penguatan) negatif dan pemberian kritik.
- 4) Reinforcement (penguatan) perorangan. Reinforcement (penguatan) perorangan merupakan pemberian reinforcement (penguatan) secara khusus, misalnya

menyebut kemampuan, penampilan. dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif dari pada tidak menyebutkan apa-apa.

3. Kolaborasi Penguatan Kepribadian Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Setelah kita memahami kepribadian remaja dan teknik penguatan yang bisa dipakai untuk menanggulangi/membentangi diri remaja dari pengaruh penyalahgunaan narkoba maka sudah saatnya kita sebagai pendidik mulai berbenah dan mengembangkan layanan pendampingan bagi siswa supaya mereka memiliki kepercayaan diri serta mampu mengolah emosinya dalam menerima masukan informasi baik itu yang positif atau negatif. Pendidik bisa memberikan penguatan kepada siswa supaya mampu memantapkan langkah dalam mengarungi pergaulan.

Penguatan (reinforcement) adalah respon positif yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feedback), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut. Penguatan atau reinforcement merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

Penguatan pendidikan karakter/kepribadian adalah program di lembaga pendidikan yang berperan dan berfungsi untuk memperkuat karakter/kepribadian peserta didik. Tentu saja membentuk karakter/kepribadian tidak dapat diselenggarakan secara instan. Butuh proses dan butuh waktu. Selama proses penguatan itu sendiri dibutuhkan kesabaran. Pada dasarnya, pengertian penguatan pendidikan karakter/kepribadian salah satu upaya dalam memupuk rasa peserta didik. Sekaligus sebagai langkah untuk mengharmonisasikan hati, rasa, pikir dan raga agar tetap sejalan dengan falsafah ideologi Indonesia, yaitu Pancasila. Terlepas dari penguasaan terhadap pengertian penguatan pendidikan karakter, ada beberapa poin yang lebih penting. Nah, beberapa poin tersebut sebagai berikut. Ternyata memahami dengan baik pengertian

penguatan pendidikan karakter saja tidak cukup. Ada beberapa unsur yang harus dikuasai. Diantaranya adalah mengerti karakter utama pendidikan.

Berikut beberapa karakter utama tersebut.

a. Religious

Religious memang tidak merujuk pada satu ajaran. Di Indonesia ada lima kepercayaan yang dianut. Dimana setiap masing-masing agama yang religious pastinya mengajarkan hal baik terhadap umat, manusia dan alam. Setidaknya landasan religious inilah yang nantinya akan membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang taat kepada Tuhannya. Orang yang taat kepada Tuhan, pasti tidak akan bersikap semena-mena.

b. Nasionalis

Memiliki karakter nasionalis tidak hanya dilihat secara lisan. Hanya dengan mengucapkan “aku NKRI” saja. Tetapi nasionalisme yang ditunjukkan secara perilaku yang sikap. Tentu saja bentuk nasionalisme ini sangatlah luas. Caranya pun berbeda-beda, tergantung dari kemampuan dan potensi masing-masing orang. Misalnya orang yang hobi menulis, dapat berkarya lewat tulisan dan mampu memberikan spirit ke banyak pembaca. Atau bagi mereka yang suka melukis, bentuk nasionalisme dapat ditunjukkan dengan mengikuti ajang perlombaan luar negeri dan masih banyak lagi.

c. Mandiri

Kemandirian juga menjadi karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter. Setidaknya orang mandiri memiliki jiwa tidak bergantung pada orang lain atau semacamnya. Nah, tidak latah atau tidak mudah tergiur dengan ajang bantuan gratis dari program pemerintah, justru jika bisa menjadi orang yang membantu pihak pemerintah dalam mengurangi permasalahan yang timbul di Negara ini.

d. Gotong royong

Bentuk dari karakter utama dari penguatan pendidikan karakter yang keempat adalah gotong royong. Jiwa bersosialisasi dengan gotong royong inilah yang sebenarnya sudah diajarkan oleh nenek moyang kita. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan, kebiasaan gotong royong masih banyak kita temui.

e. Integritas

Integritas juga menjadi modal utama dalam memperkuat pendidikan karakter. Orang yang memiliki integritas tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak penting. Teguh pendirian dan teguh pada pandangan yang dimilikinya. Dari kalimat

karakter di atas, jika seluruh masyarakat memiliki lima nilai karakter tersebut, sudah pasti Indonesia jauh lebih maju ke depan. Tentu saja ada banyak sekali pelaku perubahan yang akan muncul.

Kita sering mendengar kalimat “generasi emas 2045”? ya, salah satu urgensi dari penguatan pendidikan karakter untuk mencapai generasi emas 2025. Dimana disana banyak generasi gemilang. Salah satu regenerasi yang gemilang karena memiliki karakter yang matang, berintegritas dan memiliki wawasan luas. Oleh karena itu marilah untuk saat ini kita perlu mulai mentargetkan sasaran utama penguatan kepribadian/karakter khususnya di dunia pendidikan adalah para siswa disekolah. Harapannya, melalui kegiatan penguatan karakter/kepribadian disekolah, semua peserta didik menjadi peka dan mampu menolak hal-hal negatif dalam pergaulannya.

BAB V

KETAHANAN DIRI REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Ketahanan Diri Remaja Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Ketahanan diri anti narkoba bisa dicapai jika seseorang mengaplikasikan ketiga aspek di atas yang ditingkatkan melalui berbagai macam kegiatan positif. Dimensi self regulation, assertiveness, dan reaching out juga dijadikan BNN sebagai alat ukur ketahanan diri anti narkoba yang dinamakan dengan Anti Drugs Scale (ADS) untuk mengetahui kemampuan individu dalam menghadapi dorongan, keinginan, atau pengaruh untuk menyalahgunakan Narkoba.

Pada tahun 2021 ini, BNN Provinsi DIY memfokuskan kegiatan pencegahan bahaya narkoba pada program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba. Orang tua dan anak dalam satu keluarga dipilih menjadi sasaran kegiatan karena keluarga merupakan institusi sosial yang paling kuat dan berpengaruh dalam banyak hal.

Awal pendidikan bermula dari keluarga, tak hanya itu, pola asuh yang baik terbukti secara ilmiah menjadi faktor pelindung yang kuat dalam mencegah penyalahgunaan narkoba maupun perilaku kekerasan remaja. Semangatkan untuk perkuat ketahanan diri kita agar terhindar dari dampak buruk penyalahgunaan narkoba! (Dr. Rena Latifa, M. Psi 28 September 2021 Melatih Ketahanan diri anti Narkoba)

Bagaimanapun juga, jiwa kepemimpinan seseorang akan keluar jika dibor dengan tepat. Berikut ada beberapa cara untuk melatih jiwa kepemimpinan dalam diri:

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu kunci utama untuk melatih kepemimpinan diri atau self-leadership . Percaya diri adalah kunci bagi kita untuk tampil lebih baik. Dengan percaya diri, maka lebih banyak potensi dan kelebihan yang akan terlihat.

2. Berpikir Positif

Pikiran positif sangat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi masalah. Ketika seseorang berpikir secara positif, maka ia akan tenang dalam mengambil keputusan dan keputusan tersebut memiliki dampak buruk terkecil.

3. Bertanggung Jawab

Seseorang harus berani mengambil risiko. Dengan ini, seseorang jadi belajar bagaimana cara mengambil keputusan dan apa dampaknya di kemudian hari. Berani mengambil

keputusan artinya siap menerima kesalahan dan perbaikan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang harus bisa memimpin dirinya sendiri. Sifat itu bisa dibangun dan diterapkan ketika seseorang mempunyai tekad yang kuat dan memiliki rasa ingin berkembang serta memiliki tujuan.

B. *Self Regulation* dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja

Self regulation, dimana seseorang memiliki kemampuan diri sendiri untuk dapat mengontrol emosi serta mengontrol pengaruh lingkungan untuk diri sendiri, beberapa indikator *self regulation* dalam mengatur emosi, misalnya, seseorang harus bisa mengidentifikasi emosi pribadi atau penyebab stress yang berpotensi membuat terjerumus menyalahgunakan narkoba. Jika sudah dapat mengenali jenis emosi negatif tersebut, akan lebih mudah melampiaskannya menjadi kegiatan yang bermanfaat dibandingkan coba—coba zat yang membuat kecanduan. Selain itu individu harus bisa mengontrol pengaruh dari luar yang memberikan dampak cukup besar, yang perlu ditingkatkan dalam hal ini adalah *mindfulness* terhadap resiko jika mau terlibat dengan narkoba lebih kepada resiko apa yang akan di dapatkan, adanya ketenangan diri untuk melakukan penolakan jika ada tawaran dari luar. Contoh; jika seseorang memiliki permasalahan dengan keluarga dan pelik baginya, maka yang bersangkutan lebih memilih dan mencari solusi positif untuk menyelesaikan dengan cara, berolahraga, bernyanyi secukupnya hingga letih dan segera tertidur pulas. Dibandingkan mencari cara instan mengkonsumsi depresan tanpa resep dokter dalam hal ini obat-obatan terlarang.

B. *Asertivenes* dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja

Sikap dan perilaku asertif bagi remaja sangatlah penting karena beberapa alasan sebagai berikut: pertama, sikap dan perilaku asertif akan memudahkan remaja tersebut bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif. Kedua, dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung dan terus terang maka para remaja dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Ketiga, dengan memiliki sikap asertif, maka para remaja dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara lebih efektif. Keempat, asertivitas akan membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (memiliki rasa keingintahuan yang tinggi).

C. *Reaching Out* dan Cara Membangun Dalam Diri Remaja

Reaching out yaitu kemampuan untuk meningkatkan aspek positif dalam kehidupan dengan cara menerima tantangan dan menggunakan kesempatan yang ada. Indikatornya adalah seseorang dapat membuka diri dan berani. Misalnya jika ada penyalahgunaan narkoba di sekitar lingkungan, kita berani berkonsultasi dengan tenaga profesional dari BNN bagaimana menghadapi kondisi tersebut.

Indikator lainnya dalam aspek *reaching out* adalah meningkatkan 'keterhubungan' dengan orang lain. Jika ada tekanan stres yang menyebabkan dorongan untuk mencoba narkoba dari dalam diri, manfaatkan komunikasi dengan orang yang dipercaya untuk berbagi dan bercerita. Menceritakan perasaan kepada orang lain bisa jadi akan meringankan beban pikiran sehingga keinginan menyalahgunakan narkoba pupus karena ada empati dari orang lain maupun keluarga saat mendengarkan masalah yang kita hadapi.

D. Peran Orangtua-Sekolah dan Masyarakat dalam Membangun Ketahanan Diri Remaja

Peran orang tua dibutuhkan dalam pembentukan ketahanan diri remaja. Orang tua sebagai role model pertama dalam lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan ketahanan diri tersebut. Orang tua dapat mengajarkan nilai, norma, dan aturan apa saja yang perlu dipatuhi seorang anak sejak usia dini. Orang tua juga perlu mengajarkan kepada remaja informasi-informasi tentang bahaya narkoba untuk menguatkan ketahanan diri remaja terhadap narkoba.

Selain orang tua, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga perlu mendukung remaja dalam proses pembentukan ketahanan diri dan pengembangan diri untuk mencapai cita-citanya. Guru tidak hanya mengasah kognitif remaja, namun juga harus memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dihadapi siswa/remajanya di sekolah. Hal ini penting dilakukan agar guru juga dapat memahami kondisi stres siswa sehingga guru dapat menggunakan teknik dan metode pengajaran yang tepat, yang dapat membantu siswanya belajar dan berkembang.

Adanya kolaborasi antara lingkungan keluarga dan sekolah ini diharapkan dapat menguatkan ketahanan diri remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian Indonesia akan memiliki beragam bonus demografi yang bersih dari penyalahgunaan narkoba di masa yang akan datang. Remaja yang sehat dan kuat adalah remaja yang bersih dari penyalahgunaan narkoba.

BAB VI

PENANGANAN REMAJA DENGAN TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Respon dan Sikap Orangtua Jika Anak Menyalahgunakan Narkoba

Sikap orang tua jika mengetahui anaknya menggunakan narkoba adalah bertindak seperti di bawah ini antara lain yakni berusaha tenang dengan mengendalikan emosi karena jika marah, tersinggung, dan merasa bersalah tidak ada gunanya. Selanjutnya jangan tunda masalah dengan berani hadapi kenyataan, adakan dialog. Kemukakan apa yang anda ketahui tanpa sikap menuduh dan jangan lakukan saat ia masih dalam pengaruh narkoba.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah mendengarkan anak dengan melakukan dialog dengan anak dan berikan dorongan nonverbal dan jangan memberi nasihat atau ceramah apalagi menghina apalagi melakukan tindakan kekerasan lain. Jika menemukan ia mau mengakuinya maka hargailah kejujurannya. Anda pun bersyukur karena dapat menciptakan keterbukaan itu. Hal lain yang dapat dilakukan adalah jujur terhadap diri sendiri dengan memberikan contoh sikap jujur dan terbuka mau mengakui kelemahan dan kesalahan sendiri, tidak membela diri atau merasa diri benar, serta saling meminta maaf dan saling memaafkan.

Jika orang tua perlu minta bantuan orang lain karena sulit mengendalikan emosi, mintalah bantuan orang lain yang dapat mendekatinya. Cari pertolongan dengan menghubungi tenaga profesional/ orang yang terlatih menangani penyalahgunaan narkoba. Dengan atau tanpa seizin anak, berkonsultasilah dengan ahli. Tingkatkan hubungan dalam keluarga juga menjadi solusi, apalagi jika terdapat konflik selesaikan konflik pribadi dan rencanakan rekreasi dengan anak. Bangun kehidupan berdisiplin, yakni hiduplah secara tertib dan teratur. anak dari lingkungan rawan narkoba. Saling membantu terutama jika terdapat orangtua yang mengalami masalah narkoba pada anaknya dengan memberikan dukungan dan membantu memberikan motivasi.

B. Program Terapi dan Rehabilitasi

Dalam upaya untuk mengatasi masalah serius penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, terdapat berbagai tempat dan lembaga yang dapat diakses oleh mereka guna mendapatkan bantuan dan dukungan yang diperlukan. Pentingnya memiliki akses ke sumber daya ini tidak bisa diabaikan, karena penyalahgunaan narkoba dapat merusak masa

depan pelajar dan dampaknya bisa berlangsung sepanjang hidup mereka. Inilah beberapa tempat dan lembaga yang dapat dikunjungi oleh pelajar untuk Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika:

1. Konselor Sekolah:

Konselor sekolah adalah sumber dukungan pertama yang dapat diakses oleh pelajar. Mereka adalah profesional terlatih yang memiliki pengetahuan tentang penyalahgunaan narkoba dan bisa memberikan konseling pribadi atau kelompok. Konselor sekolah juga sering menjadi penghubung antara pelajar, orang tua, dan komunitas dalam upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika.

2. Pusat Kesehatan Sekolah:

Pusat kesehatan sekolah adalah tempat di mana pelajar dapat mencari informasi, tes narkoba, dan layanan kesehatan terkait narkoba. Mereka menyediakan penilaian kesehatan dan konseling untuk pelajar yang mungkin terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Pelajar dapat mengakses layanan ini dengan membuat janji temu atau berkonsultasi dengan petugas kesehatan sekolah.

3. Lembaga Nirlaba Lokal:

Di tingkat lokal, terdapat banyak lembaga nirlaba yang berfokus pada Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika. Mereka sering mengadakan program-program pencegahan, penyuluhan, dan mendukung pelajar dengan masalah narkoba. Lembaga-lembaga ini juga bisa memberikan sumber daya yang diperlukan untuk membantu pelajar menghindari atau mengatasi penyalahgunaan narkoba.

4. Rumah Sakit dan Klinik Kesehatan Mental:

Rumah sakit dan klinik kesehatan mental adalah tempat di mana pelajar yang mengalami masalah narkoba dapat mencari bantuan profesional. Psikolog, psikiater, dan terapis di sini dapat memberikan terapi individu atau kelompok, serta penilaian kesehatan mental yang komprehensif. Ini penting karena masalah narkoba seringkali terkait dengan masalah kesehatan mental.

5. Kelompok Pendukung Remaja:

Kelompok pendukung adalah tempat di mana pelajar dapat berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya yang menghadapi masalah serupa. Dalam kelompok ini, mereka dapat berbagi pengalaman, belajar dari orang lain, dan merasa didukung. Fasilitator

terlatih sering memandu kelompok pendukung ini, yang membuatnya menjadi lingkungan yang aman untuk pertumbuhan dan pemulihan.

6. Sumber Dukungan Online:

Internet juga menyediakan sumber dukungan penting. Situs web, forum, dan grup media sosial yang berfokus pada pemulihan dari penyalahgunaan narkoba dapat menjadi cara anonim bagi pelajar untuk mencari informasi, mendapatkan dukungan, dan berinteraksi dengan orang-orang yang berbagi pengalaman serupa.

Pentingnya memiliki akses ke tempat dan lembaga ini tidak hanya membantu pelajar menghindari penyalahgunaan narkoba, tetapi juga memberikan mereka dukungan yang diperlukan jika mereka sudah terjebak dalam masalah tersebut. Melalui sumber-sumber ini, pelajar dapat memahami risiko, mendapatkan informasi, dan memulai perjalanan menuju pemulihan yang sehat. Dengan dukungan yang tepat, kita dapat bersama-sama melindungi masa depan pelajar dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

C. Penanganan Secara Hukum

Sanksi pidana narkoba terhadap anak yang melakukan tindak pidana penyalahgunaan narkoba harus sesuai dengan Pasal 112 dan 127 UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika. Undang-Undang tersebut mengatur bahwa setiap orang yang menderita akibat pemakaian obat golongan I dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 tahun serta korban penyalahgunaan wajib menjalankan rehabilitasi medis dan sosial. Sedangkan bagi anak yang menyalahgunakan narkoba, penanganan pidananya diatur dalam Pasal 71 Undang-Undang Sistem Peradilan Anak. Tetapi, lamanya pidana dibatasi oleh Pasal 79 dalam Undang-Undang Sistem Peradilan Anak bahwa pidana maksimum yang dapat dijatuhkan kepada seorang anak paling banyak $\frac{1}{2}$ (setengah) dari pidana maksimum bagi seorang anak dengan orang dewasa.

D. Peran BNN Dalam Penanganan Remaja Dengan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Peranan BNN dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika yaitu : pelaksana sosialisasi, pemberdayaan masyarakat dan pelaksana deteksi dini narkotika melalui tes urine. Kendala internal yaitu keterbatasan anggaran, keterbatasan personel, dan keterbatasan transportasi. Kendala eksternal yaitu masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap narkotika, sebagian besar masyarakat menganggap permasalahan narkotika masalah sepele, belum adanya Peraturan tentang P4GN yang terbentuk di tingkat Kota

belum optimal. Solusi mengatasi kendala internal yaitu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan bahaya narkoba dan efek negatifnya sehingga informasi tersebut tersebar secara merata ke seluruh masyarakat di Kota Surabaya. Solusi untuk mengatasi kendala eksternal yaitu dengan terus menerus dan semakin gencar melaksanakan sosialisasi tentang bahaya narkoba dan melakukan pemberdayaan masyarakat.

E. Peran Agama Dalam Terapi dan Rehabilitasi

Agama merupakan keyakinan yang diyakini oleh setiap pemeluknya untuk menyambung hubungan kemanusiaan dan ketuhanan dalam bentuk ritual-ritual ibadah. Dalam agama sebagaimana agama-agama yang diakui oleh negara republik Indonesia yakni Islam, Hindu, Buddha, Katolik, Protestan dan Konghucu memberikan pengajaran-pengajaran serta didikan hukum dan ketentuan beragama baik kepada Tuhannya, sesama manusia, sesama makhluk hidup dan seluruh jagat raya ini. Dengan demikian, bagi setiap pemeluk agama yang mengikuti ajaran agamanya dengan baik dan benar akan mendapatkan keteraturan dalam menjalankan hidup, terutama dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga dengan tuntunan yang mereka miliki berdasarkan agama yang mereka yakini, akan membawa perubahan hidup yang lebih baik lagi jika diikuti dan ditekuni dengan sempurna.

Agama membentuk seseorang menjadi karakter yang kuat dan tangguh, berprinsip serta menumbuhkan moralitas yang berkualitas bagi pemeluknya. Sehingga setiap pemeluknya akan mengetahui dengan pasti cara menjalani aktivitas mereka sehari-hari, apa yang mereka lakukan dan kerjakan, serta bagaimana cara mendapatkan apa yang mereka inginkan. Tidak hanya sesuai dengan kebutuhan pemeluknya, dengan beragama dan menuntun nilai-nilai agama secara baik, setiap pemeluk pasti akan mempertimbangkan segala aspek kehidupan yang mereka kerjakan dengan mempertimbangkan agamanya. Takut akan hukum-hukum tuhan dan takut akan karma yang berlaku kepada mereka.

Sudah menjadi kesepakatan oleh seluruh agama yang diakui di Indonesia bahwa narkoba barang yang berbahaya dan haram digunakan. Setiap pengguna dan pelaku peredaran narkoba adalah dosa besar. Karena tidak hanya membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri namun juga berdampak buruk bagi orang lain. Setiap manusia yang menyakini kebenaran dan nilai-nilai ketuhanan yang baik didalam agama yang mereka anut, dapat dipastikan akan menjauhi perilaku-perilaku yang salah. Moral yang baik dapat membimbing pemeluknya ke arah yang baik pula. Ada penerapan-penerapan pendidikan agama sejak dini kepada anak menjadikan pertahanan kuat bagi generasi ke generasi.

Menolak keberadaan dan peredaran narkoba, penggunaan narkoba dan pembuatan atau produksi narkoba. Agama membimbing dan memebrikan pemahaman terhadap nilai ketuhanan yang tidak mendukung pemeluknya untuk melakukan hal-hal yang buruk termasuk penggunaan dan pengedaran nakoba, apalagi memproduksi.

BAB VII

MERAH PRESTASI DAN SUKSES TANPA NARKOBA

A. Praktik Baik pada Sekolah Layanan Pendidikan Inklusif

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*education for all*) adalah penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif tidak hanya pengintegrasian anak dan remaja yang menyandang kecacatan fisik, sensori, serta intelektual ke dalam sekolah reguler. Pendidikan inklusi juga bukan hanya akses pendidikan bagi anak yang terkucilkan. Inklusi merupakan sebuah proses dua arah untuk meningkatkan partisipasi dalam belajar, mengidentifikasi, serta mengurangi atau menghilangkan hambatan belajar dan berpartisipasi. Strategi inklusi harus berfokus pada interaksi antara anak dan lingkungannya. Pada prinsipnya, dalam inklusi setiap orang berbagi visi yang sama tentang bagaimana anak harus belajar, bekerja, dan bermain bersama. Setiap orang harus yakin, bahwa pendidikan hendaknya inklusif, adil dan tidak diskriminatif.

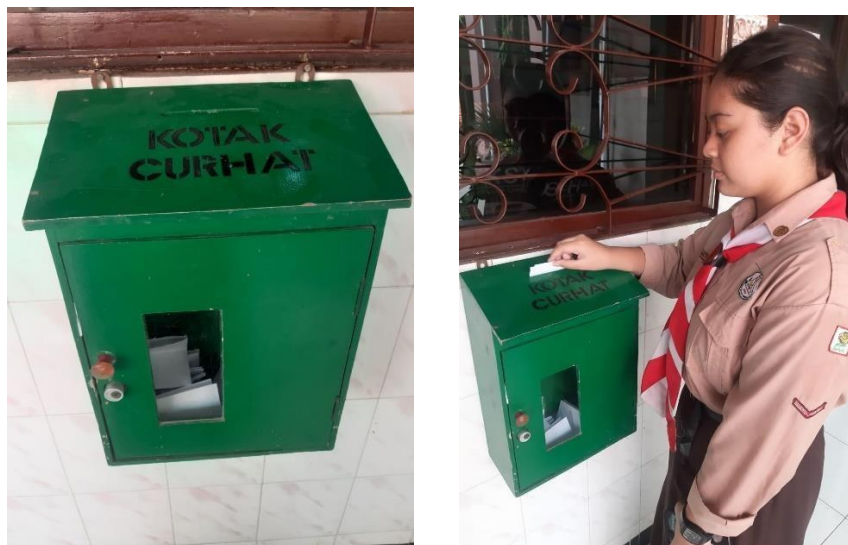
Karakteristik peserta didik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sangat variatif dan beragam sehingga peran guru berada di garda depan dalam membimbing serta memberikan pemahaman pencegahan penyalahgunaan narkoba sesuai dengan jenis disabilitas peserta didik. Program pencegahan penyalahgunaan narkoba di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi bisa melalui Program **Sekolah Bersinar (Sekolah Bersih Narkoba dan Ramah Anak)**. Program ini dilaksanakan dengan kerjasama *stake holder* terkait dan dengan seluruh elemen masyarakat. Kegiatan ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan sehari-hari yang disisipkan dalam setiap proses pembelajaran, baik melalui teori maupun praktik.

Program **Sekolah Bersinar** adalah kegiatan yang melibatkan guru beserta warga sekolah lainnya. Peserta didik inklusi dapat memperoleh pemahaman dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, khususnya dalam bentuk penjelasan materi secara sederhana sesuai dengan jenis keinklusiannya. Pemberian pemahaman melalui gambar, benda, suara, bermain peran serta video melalui media-media yang dapat dijangkau langsung oleh peserta didik inklusi dengan dibimbing oleh guru pendamping khusus, sesuai dengan konsep dan model pemberian layanannya, Program **Sekolah Bersinar** diantaranya:

1. Program Komunikasi : Mendorong setiap siswa untuk membuka komunikasi positif dengan siswa lain bisa menjadikan pribadi masing-masing menjadi pribadi yang lebih baik. Siswa mampu memilih dan memilah teman sebaya yang berpengaruh

positif. Pertemanan sebaya yang sehat dapat menghindarkan diri dari narkoba. Guru memberi dorongan agar siswa mampu mengarahkan teman sebayanya yang semula berperilaku negatif menjadi positif, seperti siswa mampu mengingatkan temannya yang ingin mencoba merokok atau meminum minuman beralkohol, berani mengingatkan temannya yang ngelem. Selain siswa bisa membuka ruang komunikasi dengan teman sebayanya, siswa juga diarahkan untuk mampu membangun komunikasi dengan para guru. Untuk itu guru harus menghilangkan sekat dengan siswa. Jika terbangun komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, ketika ada masalah yang dihadapi siswa, siswa akan sukarela menyampaikan permasalahannya ke guru. Guru dianggap sebagai teman yang bisa diajak curhat, bertukar pendapat, atau apapun namanya. Guru bisa memberi solusi yang tepat. Jika tidak terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, saat ada masalah, mereka akan mencari solusi di luar sekolah yang belum tentu aman. Siswa bermasalah yang tidak berani menyampaikan ke siapa pun, kemudian mereka bisa mencari kompensasi mengarah ke obat-obatan seperti narkoba.

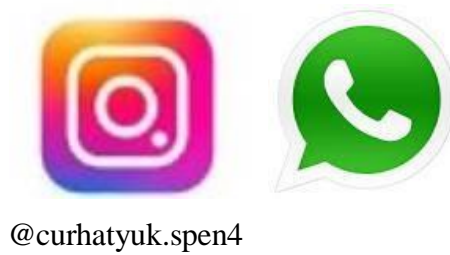
a. Sekolah Menyediakan Kotak Curhat atau Kotak Surat



Gambar 1. Contoh Kotak Curhat

Siswa yang kurang mampu atau kurang percaya diri berkomunikasi secara langsung, akan sangat terbantu dengan tersedianya Kotak Curhat atau Kotak Surat yang disediakan oleh sekolah. Secara berkala guru BK (Bimbingan Konseling) wajib membaca surat-surat yang masuk. Selanjutnya guru BK wajib menindaklanjuti/menangani sesuai permasalahan masing-masing.

b. Sekolah menyediakan komunikasi melalui media sosial



Gambar 2. Contoh media social untuk komunikasi

Siswa dapat berkomunikasi melalui Instagram, Whatsapp, serta aplikasi lainnya. Komunikasi dapat dengan guru, dengan teman sebaya, dan dengan guru BK baik secara pribadi maupun grup.



Gambar 3. Contoh komunikasi dengan Guru BK



Gambar 4. Contoh komunikasi melalui media sosial

2. Program Penguatan Spiritual : Siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran Agama tiga jam pelajaran setiap minggunya sesuai SKPBM. Pembiasaan melaksanakan ibadah harian sesuai agama masing-masing adalah inti menghindarkan siswa dari pengaruh narkoba. Jika setiap hari siswa selalu melaksanakan perintah agamanya masing-masing, besar harapan siswa jauh dari narkoba. Untuk itu pelaksanaan shalat Dhuha, shalat Dzuhur, salat Ashar, dan shalat Jum'at bersama untuk siswa-siswi muslim di sekolah merupakan ajakan halus untuk menjauhi narkoba. Bagi siswa siswi non muslim, tentu saja disesuaikan dengan peribadatan masing-masing agama.

a. Pembiasaan Ibadah Bersama



Gambar 5. Pembiasaan Ibadah Bersama

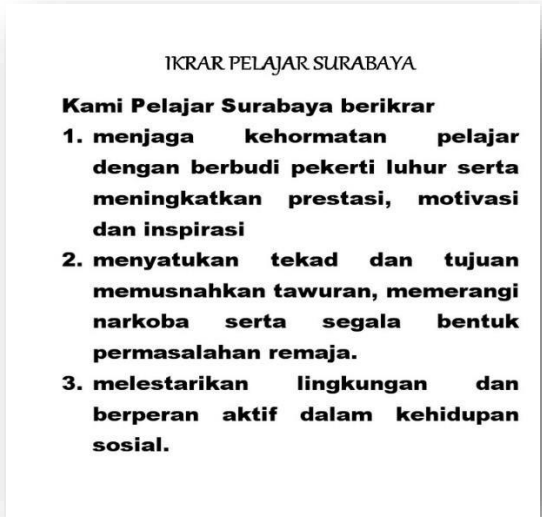
Kegiatan Pembiasaan Ibadah Bersama agar siswa bersama-sama menunaikan kewajiban sesuai keyakinan agama masing-masing. Dengan adanya pembiasaan ini siswa dengan sadar mampu menghindari dan menjauhi narkoba.

b. Siswa Mendalami Kitab Suci



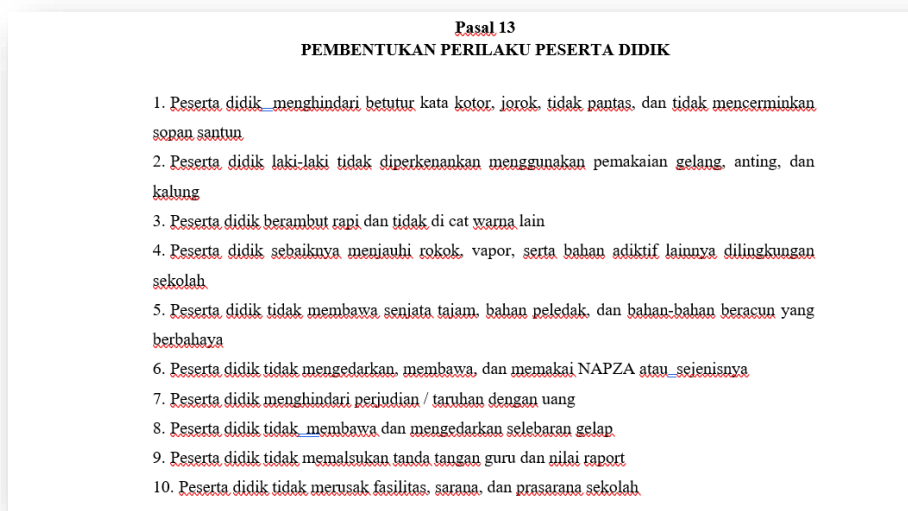
Gambar 6. Kegiatan Mendalami Kitab Suci

3. Program Tata Tertib : Tata tertib yang berkaitan dengan rokok dan narkoba diberlakukan untuk semua warga sekolah. Tata tertib tersebut harus lahir dari kesepakatan bersama antara pihak sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dengan terbentuknya tata tertib yang telah disepakati bersama diharapkan semua pihak saling mendukung dan menguatkan.



Gambar 7. Ikrar Pelajar Surabaya

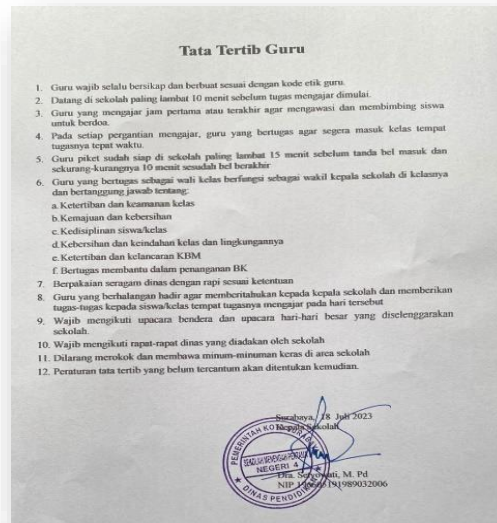
Setiap kegiatan Upacara, siswa membacakan Ikrar Pelajar Surabaya yang berisi janji dan ikrar sebagai pelajar yang berbudi serta menjauhi narkoba.



Gambar 8. Tata Tertib Peserta Didik

Gambar nomor delapan di atas adalah bagian dari tata tertib peserta didik yang terkait dengan pengedaran dan pemakaian narkoba, terutama dengan point pada nomor enam : peserta didik tidak mengedarkan, membawa, dan memakai NAPZA atau sejenisnya.

4. Program Keteladanan : Keteladanan dari guru dan karyawan serta kakak kelas yang tidak merokok, tidak minum minuman berakohol. Warga sekolah yang selalu menjaga kebersihan dan kebugaran jasmani. Berpikir dan berperilaku positif. Keteladanan dari keluarga, masyarakat , para penguasa/pemimpin dan tokoh yang diidolakan juga sama pentingnya agar siswa terhindar dari narkoba.



Gambar 9. Tata Tertib Guru

Sekolah membuat Tata Tertib Guru agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Terutama pada point nomor sebelas yaitu : Dilarang merokok dan mengkonsumsi minuman keras dan narkoba.

5. Program sosialisasi Bahaya Narkoba : Sekolah bekerja sama dengan instansi terkait secara berkala memberikan sosialisasi bahaya narkoba kepada siswa. Dengan mengetahui dampak buruk narkoba dari segi kesehatan, ekonomi, social dan spiritual diharapkan siswa dapat menjauhi narkoba.
 - a. Kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional)



Gambar 10. Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba dari BNN.

Secara berkala, sekolah mendatangkan BNN untuk memberi sosialisasi tentang bahayanya penggunaan narkoba.

b. Kerjasama dengan Puskesmas /Dokter



Gambar 11. Pengarahan dari Dokter Puskesmas

Secara berkala, sekolah mendatangkan Puskesmas atau Dokter untuk memberi sosialisasi tentang bahayanya penggunaan narkoba.

c. Kerjasama dengan Kepolisian



Gambar 12. Kegiatan sosialisasi dari Kepolisian

Secara berkala, sekolah mendatangkan Kepolisian untuk memberi sosialisasi tentang bahayanya penggunaan narkoba.

6. Program Konselor Sebaya : Dengan kegiatan Konselor Sebaya ini diharapkan ketahanan diri siswa terhadap narkoba semakin kuat. Kegiatan pengenalan dini

terhadap siswa pemakai narkoba atau siswa yang berpotensi menggunakan narkoba lebih cepat dideteksi antar teman sebaya. Konseling dan edukasi akan lebih mudah dilakukan di antara mereka.

a. Memasukkan Konselor Sebaya sebagai salah satu pilihan Ekstrakurikuler

PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4
Jl. Tanjung Anom No. 12 Surabaya 60275
Telp. (031)5341431, Fax (031) 5453378

Nomor Lampir Hal : -422 /147 /436.7.1 /P4 /2023
: Pembertahuan kegiatan Ekstrakurikuler

Kepada
Yin Blok /Ssu Orang Tua
Peserta didik Kelas VII, VIII, IX
SMP Negeri 4
di
Surabaya

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan program sekolah yang telah ditetapkan sebagai kegiatan wajib bagi peserta didik, dan bertujuan menuntun proses belajar mengajar intra kurikuler. Agar kegiatan ekstrakurikuler ini dapat diikuti oleh peserta didik sesuai minat dan bakat, maka diharapkan peserta didik memilih jenis – jenis ekstrakurikuler sebagai berikut.

DAFTAR PEMILIHAN EKSTRAKURIKULER

| NO | JENIS EXTRA | HARI | WAKTU | PELATIH | GURU PEMBINA | TEMPAT |
|----|-----------------|----------------|---------------|-----------------------|-----------------------------|---------|
| 1 | PRAMUKA VII | JUMAT | 13.00 – 14.30 | FAKTURA ARIA YINTAN | AZRIN, M.Si. | SMP N 4 |
| 2 | PRAMUKA VIII | JUMAT | 13.00 – 14.30 | FAKTURA ARIA YINTAN | Rizka Masrifa P. S.Pd. | SMP N 4 |
| 3 | KOR | RABU | 14.30 – 16.00 | MARIDATUL ROHMA | HARRIS FATKHURRAHMAN, S.Pd. | SMP N 4 |
| 4 | ENGLISH CLUB | SENIN | 14.30 – 16.00 | FITRIA APTINAH | RKA PRANAWATI, S.S. | SMP N 4 |
| 5 | BOLA BASKET | SENIN JUMAT | 16.00 – 17.30 | EDWARD A HANAN | MOH. IDRIS SARDI, S.S. | SMK N 7 |
| 6 | FUTSAL | KAMIS | 15.00 – 17.00 | ARIEF SUYANTO, S.Pd. | EDY HENDIYANU, S.Pd. | SMP N 4 |
| 7 | BOLA VOLI | JUMAT | 14.30 – 16.00 | JOWAN NACHMADI S. DE | CHEHRIL ARIEF | SMP N 4 |
| 8 | PENCAK SILAT | RABU/SELASA | 15.00 – 17.00 | CANNYADI MALYARI | Drs. SOEHANDAJA | SMP N 4 |
| 9 | PAKSIKIRA | RABU | 15.00 – 16.30 | ACH SYAFUL ANWAR | WINING ANDJANWATI, S.Pd. | SMP N 4 |
| 10 | BAND | SELASA | 15.00 – 16.30 | BOBRY G, S.Pd. | ADIS MUSTAGIM, S.Pd, M.Pd. | SMP N 4 |
| 11 | DRAMA | RABU | 14.30 – 16.00 | ANES SURYAKI, S.Pd. | REZA HOSAINI, S.Pd. | SMP N 4 |
| 12 | SENJI TAN | SELASA | 14.30 – 16.00 | SEPTYU EPIPI, S.Pd. | AYU PUSPITA DEWI, S.S. | SMP N 4 |
| 13 | PADJIAN SUARA | JUMAT | 16.00 – 16.30 | PUTRI PERTIWI, M.Pd. | SHOH'DIWI SAFFIRE, S.Pd. | SMP N 4 |
| 14 | KARAWATAN | JUMAT | 14.30 – 16.00 | SLAMET RAHARJO | FERY YON AFFRANCA, S.Pd. | SMP N 4 |
| 15 | SAMROHADIRAH | SELASA | 14.30 – 16.00 | NOOR KADAN | ADUR ROUF, S.Pd. | SMP N 4 |
| 16 | KONSELOR SEBAYA | KAMIS | 14.30 – 16.30 | ANDINI LARAS S. S.Pd. | LAILA N NATUR RIZDI, S.Pd. | SMP N 4 |
| 17 | ORKESTRA | SENIN | 15.00 – 16.30 | FANIRBAGAS | FARIDA HANUM, S.Pd. | SMP N 4 |
| 18 | PANJAT TEBING | SENIN | 16.00 – 16.00 | KARYANTO, DE | ERDIA KURNIYANAH, S.Pd. | SMP N 4 |
| 19 | PMR | KAMIS | 14.30 – 16.00 | Moh. MAHRUS S. S.Pd. | NUFA AFZAL, S.Pd. | SMP N 4 |
| 20 | TPA | JUMAT | 13.00 – 14.30 | TEAM PMR | NESSWATI KHASANA, S.Ag. | SMP N 4 |

CATATAN
1. Bagi peserta didik kelas 7 wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan Memilih salah satu atau maksimal 2 jenis ekstrakurikuler pilihan selain pramuka
2. Bagi kelas 8 dan 9 memilih salah satu jenis ekstra. Khusus kelas 9 (hanya semester ganjil saja)
3. Selama 1 tahun pelajaran diwajibkan pindah ke ekstra yang lain
4. Setiap peserta didik wajib mengisi formulir pendaftaran ekstrakurikuler yang telah disediakan dan segera dibentalkan paling lambat hari Rabu, 26 Juli 2023

Surabaya, 20 Juli 2023
Waka. Kesiswaan

Priyo Listiyono, S.Pd.
NIP. 196910202005011004

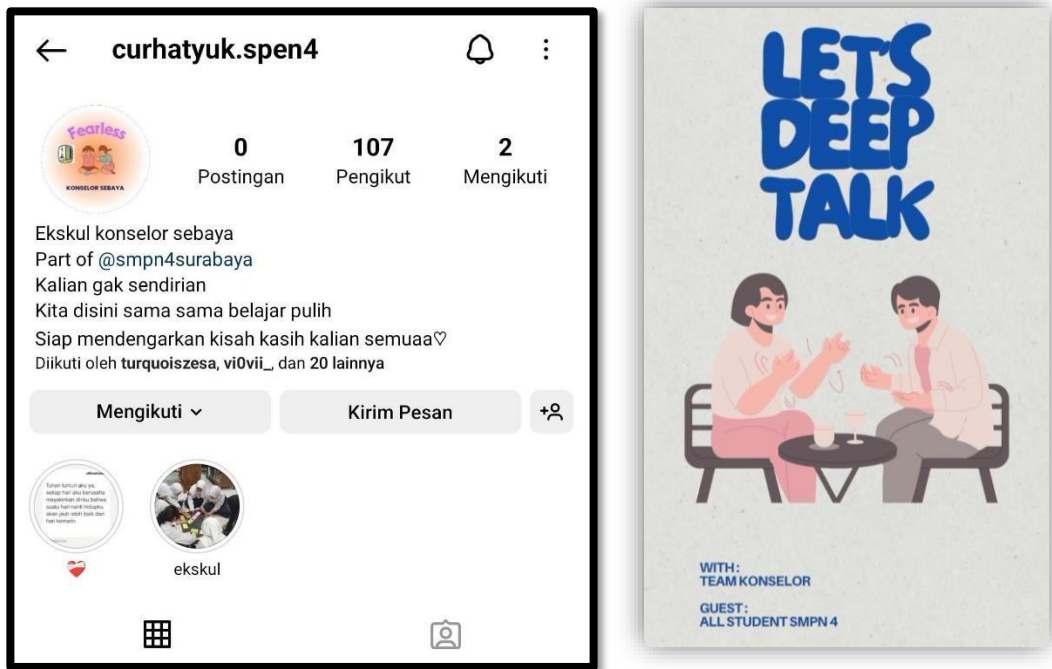
Gambar 13. Daftar Pilihan Ekstrakurikuler

b. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Konselor Sebaya



Gambar 14. Kegiatan Konselor Sebaya

c. Produk Konselor Sebaya



Gambar 15. Contoh Produk Konselor Sebaya

Program-program di atas diharapkan mampu memberikan penyadaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba yang terjadi dalam lingkungan peserta didik, baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah., khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus agar menjadi individu berkualitas dari segi keterampilan dan perilaku. Dengan demikian mereka punya kesempatan untuk berprestasi dan sukses seperti teman-temannya yang lain tanpa bergantung pada narkoba.

Selain program-program diatas, pemberian motivasi dan apresiasi untuk pembiasaan positif menghindari narkoba perlu diberikan pada siswa. Salah satu bentuk penguatan dan dukungan pada sikap dan perilaku positif mereka. Apalagi siswa milenial yang hidup di era digital sangat kuat godaanya untuk tergelincir ke arah hal negatif. Sekolah atau guru wajib memotivasi sekaligus mengapresiasi jika ada siswa yang berperilaku menjauhi narkoba. Sebaliknya, jika ada siswa yang kecenderungannya berperilaku ke pola hidup menuju narkoba, para guru juga harus memberi motivasi agar siswa tersebut sadar diri. Memotivasi siswa agar menyadari pola atau gaya hidup yang salah untuk berganti menuju pola hidup yang sehat

Pemberian motivasi dan apresiasi bertujuan agar peserta didik mampu memahami bahaya narkoba. Motivasi untuk menjauhi narkoba harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan intra kurikuler. Motivasi juga bisa diselipkan pada kegiatan rutin, upacara, dan pembiasaan-pembiasaan positif lainnya di sekolah. Pemberian motivasi dan apresiasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan sisi intelektual (logis), mengena untuk dirasakan (emosional), sesuai dengan keberadaan siswa dan lingkungannya (kontekstual), serta memperhatikan segi-segi kerohanian (spiritual).

Apresiasi dari adanya pembiasaan positif untuk menghindari narkoba dapat berupa *reward* melalui nilai tambahan pada mata pelajaran yang terkait dengan pembiasaan. Reward juga bisa disampaikan secara lisan berupa pujian dan dukungan. Reward diberikan dengan menggunakan bahasa tubuh seperti memberi dua jempol, tersenyum atau tepuk tangan. Bisa juga dengan memberikan sesuatu yang berarti bagi siswa. Intinya reward dimaksudkan memberi penguatan pada siswa bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang benar dan positif. Dengan adanya *reward*, pembiasaan ini dapat diharapkan peserta didik, khususnya peserta didik inklusi, dapat terfokus dengan kewajiban diri sebagai individu remaja, serta terkonsentrasi dengan pengembangan diri agar dapat bebas dari potensi penyalahgunaan narkoba.

Dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, khususnya guru pendamping, sangat dibutuhkan bagi peserta didik dalam menjalankan pembiasaan positif yang dijalankan pada kehidupan sehari-hari agar senantiasa memberikan manfaat dan dampak yang besar, secara langsung maupun tidak langsung bagi peserta didik sendiri. Dengan adanya motivasi yang dapat mengubah sikap dan pikiran peserta didik inklusi, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan mudah dilakukan sesuai dengan kemampuan khusus mereka. Selanjutnya tinggal mengembangkan bakat yang dimiliki untuk berprestasi di bidangnya dan sukses tanpa menyentuh narkoba

B. Praktik Baik pada Sekolah Ramah Anak (SRA)

Adapun kegiatan yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam rangka pencegahan penyalahgunaan Narkoba disekolah adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah :

- a. Menetapkan kebijakan (peraturan, tata tertib) dan memberikan dukungan kegiatan sekolah dalam upaya menghindarkan lingkungan sekolah dari bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba
- b. Mensosialisasikan dan mengawasi pelaksanaan kebijakan.

- c. Menjalin kerjasama dengan lembaga kesehatan, keagamaan, penegakan hukum dan Badan Narkotika Nasional Pusat/ Propinsi/Kabupaten/Kota setempat.
- d. Membuat jejaring dengan warga masyarakat di lingkungan sekolah dan Komite Sekolah dalam membentuk Tim/Satuan Tugas Anti Narkoba di lingkungan sekolah

2. Pendidik dan lingkungan sekolah :

- a. Memastikan kelas tidak dalam kondisi jamkos pada kegiatan pembelajaran siswa disekolah
- b. Guru sebagai pendidik, memiliki wibawa dan tanggung jawab moral dan sosial.
- c. Guru sebagai pembimbing, memberikan bimbingan napza sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yaitu bebas perundungan, memperlakukan siswa sebagai humanisme.
- e. Memberikan kegiatan yang mengarah pada minat dan bakat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler dan kegiatan belajar mengajar.
- f. Menegakkan kedisiplinan dan ketertiban disekolah dan menciptakan tim satuan tugas pemberantas narkoba.
- g. Membuat pelayanan bimbingan konseling terkait narkoba.

Kesadaran siswa agar lebih waspada terhadap napza dengan cara :

- a. Membuat poster pencegahan narkoba yang ditempel di kelas
- b. Melakukan kegiatan penyuluhan tentang narkoba bekerjasama dengan BNN
- c. Memberi tugas pada pemantik untuk membuat mading terkait narkoba

3. Komite Sekolah :

- a. Memberikan penyuluhan pada keluarga mengenai narkoba dan remaja
- b. Menghimbau orang tua siswa agar menunjukkan sikap anti narkoba, melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap penggunaan napza.

Adapun bentuk motivasi dan apresiasi kepada siswa yang memiliki pembiasaan positif menghindari narkoba adalah :

1. Motivasi bagi pembiasaan positif siswa :

Langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberi angka sebagai simbol dalam bentuk nilai dari kegiatan belajar siswa. Maka siswa akan mengejar angka dari ulangan maupun nilai rapot yang bagus. Hal tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat..
- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, karena siswa akan tertarik pada bidang tertentu akan diberikan reward..
- c. Kompetisi persaingan baik individu maupun kelompok akan menjadi sarana untuk meningkatkan semangat dalam mencapai hasil yang terbaik. Maka hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa misal persaingan dalam kelompok siswa yang memiliki permasalahan untuk berperilaku positif
- d. Ego-involvement yaitu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan.
- e. Melakukan pendekatan terhadap siswa yang memiliki permasalahan akademik atau sosial interaksi.

2. Bentuk apresiasi

Berikan apresiasi kepada siswa yang :

- a. Mematuhi tata tertib sekolah, seperti menggunakan seragam, masuk sekolah tepat waktu, tidak meninggalkan jam pembelajaran tanpa ijin
- b. Menghormati guru dan sikap saling menghargai sesama teman, tidak berkelahi antarsesama.
- c. Bersikap jujur
- d. Aktif berperan di kelas sebagai ketua kelas, bendahara, sekretaris, dan lainnya.
- e. Rajin melaksanakan pembiasaan ibadah sesuai dengan aturan sekolah dengan baik
- f. Menjaga nama baik sekolah dengan tidak melakukan perbuatan negatif.
- g. Melaporkan ke guru jika melihat pelanggaran.
- h. Sikap tanggung jawab dan jika melakukan kesalahan, mau mengakui perbuatan dan siap menebus, menjalani sanksi, atau memperbaikinya.
- i. Berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah

Bentuk pemberian reward, yaitu sebagai berikut:

- a. Reward Verbal (pujian)
 - 1) Kata-kata yang simple tetapi dapat membuat merasa senang : bagus, benar sekali, tepat sekali, dan hebat.

- 2) Kalimat dari sebuah rangkaian kata yang menyatakan suatu makna : kamu melakukannya dengan baik, kamu rajin sekali, dan saya senang dengan hasil buatanmu.

b. Reward Non Verbal

- 1) Berupa gerakan mimik atau badan: memberikan senyuman, memberikan acungan jempol, dan memberikan tepuk tangan.
- 2) Berupa mendekati: yaitu dengan mendekati peserta didik untuk memberikan atau menunjukkan perhatian
- 3) Berupa sentuhan: menepuk pundak dan menjabat tangan

C. PRAKTEK BAIK SPENMABAYA MENDUKUNG “SEKOLAH BEBAS NARKOBA”

Dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah bebas dari Narkoba sebagai penerapan Sekolahhe Arek Suroboyo (SAS), setidaknya ada tiga unsur yang berhubungan langsung dan saling terkait satu sama yang lainnya, yaitu : (1) siswa sekolah, (2) pihak sekolah meliputi kepala sekolah, para guru, pegawai/karyawan sekolah, petugas keamanan, petugas kebersihan, pengelola kantin, dan sebagainya, dan (3) orang tua siswa. Kerja sama dan kesamaan langkah dan tujuan pada ketiga unsur ini mempunyai peranan yang penting untuk terciptanya lingkungan sekolah bebas Narkoba.

Adapun prkatek baik terkait Langkah-langkah kami dalam mewujudkan sekolah bebas Narkoba melalui kegiatan SAS, sebagai berikut :

1. Langkah-Langkah Kegiatan Untuk Siswa :

Siswa dapat melakukan kegiatan yang membantu lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman tanpa gangguan dan ancaman. Beberapa langkah dapat dilakukan siswa sekolah di antaranya :

1. Melaporkan segala bentuk pemilikan, peredaran atau penyalahgunaan Narkoba kepada pihak sekolah dan orang tua.
2. Melaporkan bahaya Narkoba dan cara-cara menghindari pengaruh Narkoba dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu teman dalam memahami dan menghindari penggunaan Narkoba.
3. Segera mencari pertolongan guru/orang tua baik mengetahui salah seorang siswa yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan Narkoba.
4. Mendorong orang tua untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah dalam rangka penanggulangan narkoba.
5. Aktif berpartisipasi dalam organisasi sekolah atau ikut membantu mengembangkan gagasan yang berhubungan dengan program pencegahan penanggulangan Narkoba melalui kegiatan penguatan karakter disiplin positif.
6. Secara sukarela ikut berperan dalam gerakan keamanan dan ketertiban sekolah.
7. Menyempatkan diri sebagai tutor bagi adik kelas untuk setiap kegiatan kampanye Anti Narkoba.
8. Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan guru, kepala sekolah, dan orang

tua siswa.

2. Langkah-Langkah Kegiatan Untuk Sekolah :

Untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari Narkoba dapat ditempuh dengan beberapa kegiatan, di antaranya :

1. Membentuk tim Gerakan Keamanan Sekolah bersama Komite Sekolah, Pengurus OSIS dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas Narkoba.
2. Mengembangkan program lingkungan sekolah bebas Narkoba berdasarkan situasi dan kondisi sekolah melalui program kegiatan SAS.
3. Melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, informatif, apresiatif dan penuh tantangan.
4. Menegakkan kebijakan sekolah secara jelas dan tegas dengan mempertimbangkan masukan dari pihak siswa dan orang tua siswa sesuai dengan kondisi yang berkembang pada saat itu.
5. Meninjau kembali pemberlakuan peraturan yang dinilai terlalu keras dan berhubungan langsung dengan PBM di sekolah.
6. Bekerja sama dengan aparat penegak hukum yang dapat dipercaya dalam menangani masalah pelanggaran hukum oleh siswa di lingkungan sekolah.
7. Segera menindaklanjuti dan mengambil tindakan tegas bila mendapat laporan tentang adanya pemilikan, peredaran dan penggunaan Narkoba oleh siswa di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
8. Mendorong seluruh aparat sekolah untuk respek terhadap sesama aparat sekolah, dengan orang tua siswa maupun terhadap siswa.
9. Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan sesama aparat, dengan orang tua siswa, masyarakat sekitar sekolah dan dengan siswa sendiri.
10. Mendorong masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung sekolah dan berpartisipasi dalam program pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah.
11. Bekerjasama dengan pihak terkait agar sekolah tetap berfungsi setelah jam pembelajaran sehingga siswa dapat melakukan kegiatan ekstrakurikuler dengan aman, tetap ada dalam pengawasan sekolah.
12. Mengusahakan fasilitas sekolah yang memadai, seperti fasilitas olah raga, kesenian (seni tari, seni musik, seni rupa, seni sastra dan seni teater), dan keterampilan lainnya yang mengintegrasikan dalam program kegiatan SAS, sehingga memungkinkan siswa dapat menyalurkan potensinya, rasa bosan dan jenuh selama mengikuti kegiatan belajar.

3. Langkah-Langkah Kegiatan Untuk Orang Tua Siswa

Orang tua siswa harus menjadi bagian dari sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari Narkoba. Orang tua siswa harus turut serta dalam mendukung kebijakan atau program sekolah sehingga terjadi kesinambungan antara peraturan yang diberlakukan di sekolah terhadap anak-anaknya. Ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan orang tua siswa, antara lain :

1. Menetapkan standar perilaku, batasan dan laporan yang jelas atas kegiatan anak- anaknya.
2. Membuat kesepakatan dengan baik terhadap kegiatan yang diijinkan untuk diikuti dengan batasan-batasan tertentu.
3. Mendistribusikan peraturan/disiplin positif sekolah dengan anak-anaknya.
4. Mendorong anak agar terbuka terhadap keadaan sekolah (bercerita tentang kegiatan di sekolah, pengalaman-pengalaman di sekolah, masalah pelanggaran yang terjadi di sekolah, dan sebagainya).
5. Melibatkan diri dengan sekolah baik dalam pertemuan orang tua yang diselenggarakan oleh sekolah maupun di luar undangan sekolah.
6. Mengupayakan komunikasi yang baik dengan anak dan teman-temannya yang bisa diajak diskusi tentang isu penyalahgunaan Narkoba.
7. Bekerjasama dengan sekolah dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan dan penyalahgunaan Narkoba.
8. Membicarakan akibat penyalahgunaan Narkoba dengan anak.
9. Memantau kegiatan yang dilakukan anak, kenali teman akrabnya dan upayakan untuk mengenal orang tuanya.
10. Mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi dan minatnya. Beri dorongan agar anak menekuni hobinya. Jangan biarkan anak bermalasan-malasan dan melakukan kegiatan yang mengarah negatif.

Ikrar Smp Negeri 5 Surabaya Bebas Narkoba dan pernyataan Sikap Deklarasi Anti Narkoba

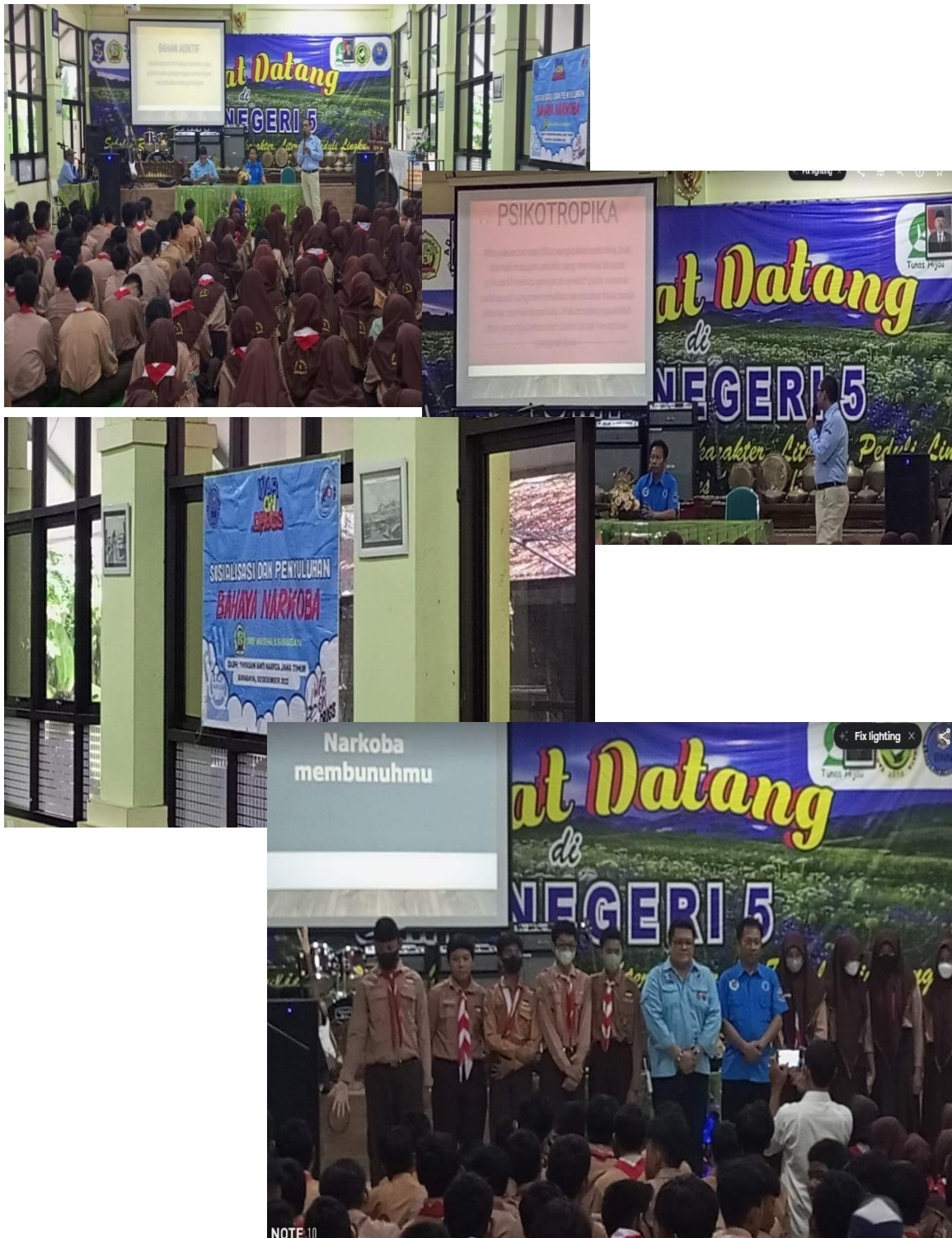
IKRAR ANTI NARKOBA

1. BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN MEMERANGI PENYALAHGUNAAN NARKOBA
2. TIDAK AKAN MENGGUNAKAN NARKOBA, DALAM BENTUK APAPUN
3. SIAP BERKARYA, DAN BERPRESTASI, TANPA NARKOBA
4. SIAP BEKERJA SAMA DENGAN APARAT PENEGAK HUKUM, DALAM MEMBERANTAS, PENYALAHGUNAAN NARKOBA
5. SIAP MENJADI DUTA ANTI NARKOBA, BAGI KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN NEGARA MENUJU INDONESIA BEBAS NARKOBA

Pemberian Materi Oleh Kepolisian Tentang Kenakalan Remaja Dan Jenis-Jenis Psikotropika Oleh Aiptu Mochammad Rikza Firmansyah Jum'at, 26 Agustus 2022



Pemberian Materi Oleh Rekanan Bnn Tentang Psikotropika Dan Tes Urine Oleh Aiptu Mochammad Rikza Firmansyah Jum'at, 2 Desember 2022



Penguatan Karakter Positif Untuk Mencegah Masuknya Bahaya Narkoba Dalam Kehidupan Siswa, Melalui Berbagai Aktifitas Kegiatan Sekolah di Arek Suroboyo.

1. Penguatan Spiritual Quotient Tahfidz, Tahsin Qur'an



2. Penguatan Emotional Quotient melalui UKS



3. Penguatan aktifitas cinta lingkungan :



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Indonesia. *Peran Sekolah dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba*. Sulawesi Selatan. 2020. Diakses secara online (<https://sulsel.bnn.go.id/peran-sekolah-dalam-mencegah-penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-pelajar/>)
- Dodo, R,W, S.Pdi. 2008. *Benteng Remaja Menolak Narkoba*. Jakarta : Nobel Edumedia
- Dodo, R.W. (2008) *Benteng Remaja Menolak Narkoba*, Nobel Edumedia.
- Dr. Rena Latifa, M. Psi: 2021; *Membangun Kepemimpinan Dalam Diri*
- Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, SE., M.Th. 2021. *Filsafat Dan Teori Kepemimpinan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Gono, Joyo Nur Suryanto. "Narkoba: Bahaya Penyalahgunaan dan Pencegahannya". *Jurnal Forum* Vol. 39, No. 2 (April 2012)
- <https://yogyakarta.bnn.g.id/melatih-ketahanan-diri-anti-narkoba/>
- Istiqomah, Umi.(2005. *Upaya menjaga diri dari bahaya narkoba*, Surakarta: Seti-Aji.
- Lateefa Kasamasu dkk., "Analisis Dalil Pengharaman Narkoba Dalam Karya-Karya Kajian Islam Kontemporer". *Wardah* Vol. 18, No. 1 (2017). Hal. 48.
- M. Nur Elbrahim. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV Arta Duta
- Pribadi, Harlina dr, S.K.M. 2010; *Mencegah dan Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Cakra Media
- Rachmad Sulomo dkk. 2015. *Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Semarang: PT. Tirta Asri Jaya
- Sholihah, Qomariyatus. 2015. *Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 10. Nomor 2
- Ulfah Anshar, Maria dan Mukhtar Al-Shodiq. (2005) *Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Perspektif Gender*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Winarto,S,S. 2007. *Ada Apa Dengan Narkoba*. Semarang : CV Aneka Ilmu
- Winarto. (2007) *Ada apa dengan Narkoba*, CV Aneka Ilmu

LAMPIRAN

A. Sumber Referensi Kurikulum terintegrasi

<https://rean.bnn.go.id/wp-content/uploads/2019/10/pencegahan-buat-remaja.pdf>

<https://bnn.go.id/konten/unggahan/2020/01/Final-Buku-Awas-Narkoba-Masuk-Desa-2018.pdf>

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/samarah/article/download/6764/4222>

<https://yogyakarta.bnn.go.id/pencegahan-penyalahgunaan-narkoba-kalangan-remaja/>

<https://jatim.bnn.go.id/perlindungan-hukum-terhadap-anak-pelaku-tindak-pidana-narkotika/>

B. Kontak Penting

- **BNN KOTA SURABAYA**

- Email : bnnkota_surabaya@bnn.go.id

- Kontak : 081358784535

- **PUSPAGA SURABAYA**

- Instagram : <https://www.instagram.com/puspaga.sby/>

- Youtube : <https://www.youtube.com/channel/UCx-M1r6EBBSeBBtBqH5wrHA>

**BERBAGI PRAKTIK BAIK P5 KEWIRAUSAHAAN BATIK ECOPRINT
LEARNING, PLAY AND USE THE PLANT**



Oleh : Luluk Setyowati, SE, SPsi

NIP. : 198005292022212020

SMP NEGERI 16

SURABAYA

2023

BERBAGI PRAKTIK BAIK P5 KEWIRAUSAHAAN BATIK ECOPRINT
LEARNING, PLAY AND USE THE PLANT
SMP NEGERI 16 SURABAYA

1. Latar Belakang

Kewirausahaan menjadi salah satu proyek yang menarik untuk dilakukan sebagai aktivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui kegiatan kewirausahaan-ecoprint yang dianggap sebagai metode batik dengan bahan dari alam dan teknik yang lebih mengandalkan handmade serta memperhatikan sumber daya alam yang ada, serta aman bagi anak-anak, yang dimasukkan dalam pengalaman belajar yang kontekstual bagi siswa, guru, dan masyarakat sekolah lainnya.

Proyek ini mengikuti tiga tahapan yaitu: inspirasi (*inspiring*), cipta (*creating*) dan dedikasi (*dedicating*). Di **tahap inspirasi merupakan tahap pengenalan dan ideasi**, guru dan siswa akan menjalani pengalaman nyata yang berhubungan dengan kewirausahaan inovatif-eco print mulai dari kegiatan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang berkaitan erat dengan kewirausahaan, menggali informasi tentang dan kebutuhan informasi lainnya yang memberikan inspirasi, gambaran dan pemahaman bersama antara guru dan siswa. Di **tahap cipta**, guru dan siswa akan belajar bersama membuat ecoprint dengan metode steam-pewarnaan dan mempelajari macam daun, merancang bentuk daun serta motif yang akan digunakan. Di **tahap dedikasi**, hasil kewirausahaan-ecoprint metode *steam* akan dipresentasikan dalam bentuk nyata melalui kegiatan selebrasi dan didedikasikan kepada komunitas yang membutuhkan.

Melalui proyek ini, siswa diharapkan berproses melalui pengalaman belajarnya untuk mencapai 4 dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Kebhinekaan Global, Kreatif, Bernalar Kritis dan Mandiri dengan sub elemen dan capaian Kearifan Lokal fase D.

Bahan organik seperti daun-daunan dan bunga banyak dijumpai dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi peluang usaha baru. Saat ini mulai dikenal ecoprint dengan memanfaatkan bahan organik yang zat warnanya dapat digunakan untuk membuat batik. Ecoprinting adalah sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya adalah, melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu. Jika dilihat dari cara printing atau cara pembuatan motifnya, teknik eco printing dapat dibedakan menjadi 3 jenis :

a. Teknik Pounding (Dipukul)

Untuk teknik ini, dalam pembuatannya daun atau bunga diletakkan di atas kain, selanjutnya pukul secara merata daunnya, sampai getah daunnya terserap ke kain.

b. Teknik steaming (kukus). Lain dengan teknik pounding, teknik ini hanya menata satu persatu daun di atas kain. Setelah itu, gulung kain hingga rapat, lalu dikukus selama 2 jam, agar warna daun terserap dengan sempurna ke kain.

c. teknik fermentasi daun. Untuk cara ini, daun terlebih dahulu direndam menggunakan air cuka. Setelah direndam, daun tersebut ditata di atas kain, kemudian tutup kain dan pukul daun menggunakan alat keras, supaya motif dan warna daun bisa keluar dengan sempurna.

Dalam video pembelajaran ini kami membuat batik ecoprint dengan teknik steaming.

2. Isi

Pembelajaran P5 kewirusahaan dengan topik Batik Ecoprint diharapkan dapat memberikan kegiatan yang bersifat eksploratif dan memberikan manfaat pada siswa. Topik Batik Ecoprint dipilih dengan alasan banyaknya tanaman atau pepohonan di lingkungan sekolah SMP Negeri 16 Surabaya, menanamkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar dan pemanfaatan sumber

daya yang ada, batik Ecoprint tergolong metode baru jika dibandingkan dengan Teknik batik yang lainnya, selain itu nilai jual batik ecoprint cukup tinggi. Metode pembuatan batik Ecoprint yang dilakukan adalah metode Steam yaitu dilakukan dengan cara mengukus. Kegiatan berbagi praktik yang baik ini dilakukan dengan tujuan sebagai pengimbasan apa yang sudah dipelajari, menstimulasi aspek perkembangan pada siswa, menanamkan kepedulian terhadap lingkungan selain itu juga berbagi pengalaman dengan sesama teman pendidik.

Tantangan yang dihadapi dalam membuat batik ecoprint adalah dari segi warna yang dihasilkan, batik dengan pewarna tumbuhan ini memang tidak bisa diprediksi. Dibanding warna sintetik, warna yang dihasilkan material alam cenderung lebih kusam atau bladus. beberapa faktor rumit yang mempengaruhi perubahan warna. Penggunaan pewarna alam pada batik sejatinya adalah kembali kepada kearifan lokal. Kendati demikian, industri batik masih dihadapkan berbagai tantangan tersebut di antaranya serapan kain, proses fermentasi, cuaca, dan lokasi tumbuhnya tumbuhan tersebut akan berbeda akibat kandungan yang ada pada tanaman. Dari segi waktu, pembuatan batik warna alam jauh lebih panjang. Waktu yang diperlukan dalam sekali pembuatan bisa sekitar dua minggu untuk satu lembar kain karena kain harus dicelup dan dijemur lebih dari empat kali untuk mendapatkan warna yang nyata. Sementara, kain dengan warna sintetik hanya perlu sekali celup.

Batik Ecoprint memiliki peluang yang cukup besar didunia perdagangan. Peluang bisnis batik ecoprint kini semakin terbuka lebar. Apalagi batik ecoprint memiliki peluang bisnis, semakin banyak yang mengikutinya. jenis batik yang satu ini sedang populer dan mampu menarik minat masyarakat masa kini. Meski tergolong tidak mudah dalam proses pembuatannya, namun mampu memberikan tampilan berbeda dari kain batik pada umumnya.

Keuntungan Batik Ecoprint

1. Ramah Lingkungan

Proses produksi batik Ecoprint jauh lebih ramah lingkungan, tetapi serat alami harus digunakan saat memilih kain. Seolah belum cukup, daun bekas juga bisa diolah menjadi pupuk. Ada juga saran bagi para aktivis untuk terlibat dalam penanaman kembali pohon dan tidak hanya memetik daun sampai gundul. Ini juga menjaga keseimbangan alam.

2. Motif Selalu Berbeda

Tidak ada daun atau bunga yang sama persis, sehingga tentunya hasil akhir dari teknik printing ini tidak akan sama walaupun menggunakan layout yang sama. Bahkan warna yang dihasilkan berbeda, bahkan dari daun pohon yang sama. Ini membuat setiap produk unik.

3. Flexible Untuk Semua Kegiatan

Penerapan teknik ini bisa dalam perencanaan acara santai maupun formal. Ada berbagai bentuk dari kemeja hingga daster. Masing-masing dapat memiliki pesona tersendiri.

4. Harga Jual Tinggi

Dengan pengerjaan sehari-hari, teknik yang natural dan motif yang unik, wajar jika harga jualnya tinggi. Hasil akhirnya jelas menunjukkan keunggulan kualitasnya.

Tahap aksi dilakukan selama satu hari untuk pembuatannya dimana kegiatan dilakukan dirumah dan disekolah. Sebelum tahap aksi anak-anak diminta untuk mempelajari cara pembuatan batik ecoprint dengan teknik steaming lalu mendiskusikan dengan kelompok terkait kebutuhan bahan, pembagian tugas dan biaya yang dikeluarkan. Pada hari H kegiatan tahap aksi dimulai dengan penjelasan dari fasilitator didalam kelas (sebelum kelapangan) mengenai proses pembuatan, lokasi pembuatan, *steaming* dan penjemuran serta pembagian tugas masing-masing anak dalam kelompok. Selanjutnya siswa turun kelapangan untuk memulai proses pembuatan.

Adapun Langkah-langkah sebagai aksi nyata kegiatan ini adalah sebagai berikut :

MEKANISME PELAKSANAAN KEGIATAN CO-PROYEK KEWIRAUSAHAAN “UJICoba ECOPRINT”

Bahan/alat yang digunakan :

1. Kain 1 M (yang mudah menyerap getah daun, contoh blacu, katun yang biasa untuk batik atau lainnya)
2. Daun atau bunga yang akan digunakan untuk eco print
3. Plastik 1,5 M
4. Bahan pengunci (dari pemateri, perkelompok mengganti biaya pengadaannya)
5. Cuka 1 botol
6. Palu (untuk mengetuk2 daun pada kain)
7. Kuas no 10 dan 5
8. Telnan/ buku yg tidak digunakan/kardus

Yang dilakukan dirumah :

1. Proses Mordan. Larutkan tawas yang sudah ditumbuk dengan air panas, lalu masukkan kain pada larutan air tawas. Biarkan kurang lebih 10 jam. Lalu angin-anginkan tanpa sinar matahari.
2. Kain secang direbus dalam air dengan komposisi perbandingan : 10 air liter dan secang sekitar 1kg.
3. Setelah direbus, pisahkan secang dengan air dengan cara disaring selama 30 menit. Hasil air rebusan warnanya kemerahan
4. Setelah kondisi air dingin, masukkan kain katun ke dalam air yang berisi larutan secang. Rendam selama 30 menit. Setelah itu keringkan.

Yang dilakukan disekolah :

1. Rendam daun dalam larutan air tunjung sekitar 15-20 menit
2. Kain diletakkan diatas plastic, lalu ditata daun diatas kain, setelah itu diletakkan plastic diatas kain lalu ditutuk dengan palu daunnya (sama seperti yang sudah dilakukan)
3. Setelah ditumbuk kain beserta plastic bagian bawahnya digulung dan diikat dengan kuat dengan menggunakan tali rafia.
4. Lalu masukkan kain yang diikat tadi kedalam dandang untuk dikukus. Kukus selama 2 jam.
5. Setelah itu buka ikatan dan ambil daun yang menempel pada kain. Lalu keringkan dengan dijemur.

Kegiatan ini sangat disukai oleh peserta didik. Peserta didik mulai memiliki jiwa kewirausahaan, pengetahuan mereka mengenai batik Ecoprint. Pada saat pelaksanaan peserta didik sangat antusias dalam pembuatannya. Peserta didik lebih memahami keragaman tanaman, memahami proses pewarnaan secara alami, dan cukup menikmati proses pembuatan batik ecoprint yang cukup Panjang. Dampak dari kegiatan ini

adalah siswa menjadi lebih kreatif, memiliki wawasan mengenai cara membatik, siswa juga lebih memahami manfaat dan jenis daun-daunan.

3. Penutup

Kegiatan P5 Kewirausahaan dengan topik batik ecoprint memberikan pengalaman yang berharga bagi siswa, bukan hanya pemanfaatan tanaman di lingkungan sekitar, juga belajar memproduksi batik, mengenal pewarnaan dengan bahan alami. Peserta didik cukup antusias dan menikmati proses pembuatannya. Semoga kegiatan ini membawa manfaat buat peserta didik, fasilitator juga warga sekolah.

LAMPIRAN :

1. SEBELUM PELAKSANAAN KEGIATAN AKSI NYATA



Sebelum praktek batik ecoprint peserta didik mendapatkan pembekalan mengenai kewirausahaan dan pengenalan tentang batik ecoprint.

2. PELAKSANAAN KEGIATAN AKSI NYATA



Proses pembuatan berbasis praktik baik Batik Ecoprint mulai dari memukul-mukul daun, mensteaming dan melepas daun setelah steaming.



Hasil proyek P 5 peserta didik dalam belajar membuat batik eco print dengan metode steaming



Beberapa hasil karya peserta didik dalam membuat batik ecoprint dengan pewarnaan natural.

3. PENGIMBASAN BERBAGI PRAKTIK YANG BAIK P5 TEMA KEWIRAUSAHAAN



Pengimbasan berbagi Praktik yang baik tema kewirausahaan, peserta didik mendapat bimbingan tantangan kewirausahaan-batik ecoprint.



Penguatan berbagi praktik yang baik P5 dari Bu Atiko bagi peserta didik